

STRATEGI BERTAHAN NILAI-NILAI SALAF DI ERA MODERN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan
Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono Jember)

TESIS



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

AHMAD BADRUS SHOLEH
NIM : 203206080001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER
PROGRAM STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SHIDDIQ JEMBER

AGUSTUS 2022

**STRATEGI BERTAHAN NILAI-NILAI SALAF DI ERA MODERN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan
Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono Jember)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh Gelar Magister (M.A)

Dosen Pembimbing

1. Prof, Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,Msi
2. Dr. Aslam Sa'ad



Oleh:

AHMAD BADRUS SHOLEH
NIM : 203206080001

PROGRAM STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SHIDDIQ JEMBER

AGUSTUS 2022

**STRATEGI BERTAHAN NILAI-NILAI SALAF DI ERA MODERN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan
Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono Jember)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh Gelar Magister (M.A)

Dosen Pembimbing

1. Prof, Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,Msi
2. Dr. Aslam Sa'ad



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

AHMAD BADRUS SHOLEH
NIM : 203206080001

PROGRAM STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SHIDDIQ JEMBER

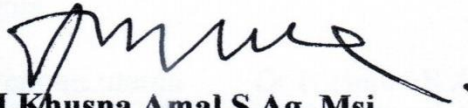
AGUSTUS 2022

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi Bertahan Nilai-Nilai Salaf di Era Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono Jember)” yang ditulis oleh Achmad Badrus Soleh, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

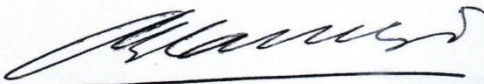
Jember, 04 Oktober 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., Msi,
NIP197212081998031001

Pembimbing II



Dr. Aslam Sa'ad,
NIP 196704231998031007

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Bertahan Nilai-Nilai Salaf di Era Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono Jember)”. yang ditulis oleh Achmad Badrus Soleh ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Khas Jember pada hari jum’at tanggal 16 september 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.A).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua penguji : Dr.Pujiono, M.Ag. (.....)
NIP.197004012000031002
2. Anggota :
 - a. Penguji utama : Dr.H.Hepni.S.Ag,M.M (.....)
NIP.196902031999031007
 - b. Penguji I : Prof. Dr. M.Khusna Amal, S.Ag.Msi (.....)
NIP. 197212081998031001
 - c. Penguji II : Dr. Aslam Sa’ad (.....)
NIP. 196704231998031007

Jember 04 Oktober 2022

Mengesahkan
Pascasarjana UIN Khas Jember
Direktur,



Prof. Dr. Moh Dahlan, M.Ag
NIP. 197803072009121007

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"(QS.Al-Mujadalah,11).¹

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, Departemen Agama RI, 2005), 406

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang besar kepada kehadiran Allah Swt, tesis ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang selalu berdoa tiada henti, memberikan semangat, memotivasiku dan selalu mengingatkan setiap hari agar cepat terselesaikan tesis ini dan terimakasih telah memperjuangkanku serta rela banting tulang untuk menggapai cita-citaku, semoga Allah Swt membalas setiap tetes keringat yang jatuh dengan surganya nanti
2. Keluarga besarku, yang selalu menjadi motivator dan semangatku dalam setiap melakukan kegiatan dan aktivitasku dalam dunia pendidikan, terimakasih juga atas doa dan dukungannya
3. Dosen-dosen pengajar khususnya dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini
4. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberi support, semoga Allah Swt, memberikan kesuksesan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur saya haturkan kepada Allah Swt karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat tugas akhir pada program Magister Agama di kampus Universitas Agama Islam Negeri Jember dengan lancar.

Shalawat serta salam tidak lupa saya haturkan kepada junjungan . Nabi Muhammad Saw, beliau yang membawa kedamaian dan menerangkan umat manusia dengan agama Islam serta beliaulah yang . harap-harapkan syafaatnya kelak di hari kiamat. Amin.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya tesis ini tidak terlepas dari dukungan, semangat, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik bersifat moril maupun materil, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN KH. Achmad Siddiq Jember
3. Dr. Pujiono, M.Ag selaku Ketua Program Studi Islam Pascasarjana UIN KH. Achmad Siddiq Jember
4. Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. M.Khusna Amal, S.Ag.Msi dan Dosen Pembimbing II : Dr. Aslam Sa'ad yang sudah membimbing saya mulai awal hingga selesainya tesis yang saya tulis

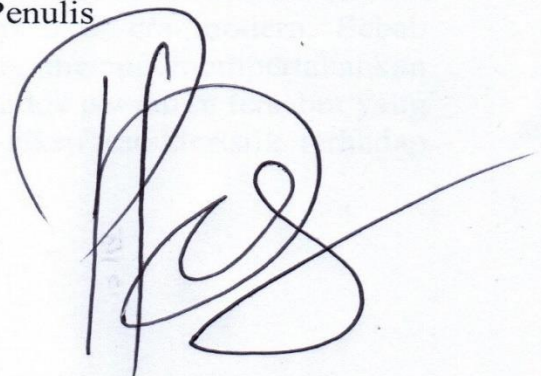
5. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini baik secara materil maupun material sehingga tesis ini dapat terselesaikan yang tak dapat kami sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis berusaha dengan sebaik-baiknya, namun apabila masih terdapat kekurangan dalam penyusunan tesis ini, mohon berkenan memberikan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Jaza kumu Allah khaira al-Jaza', dan semoga karya ini bermanfaat.
Amiiin.

Jember 04 Oktobe 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Achmad Badrus Soleh
NIM:203206080001

ABSTRAK

Achmad Badrus Soleh, 2022. "Strategi Bertahan Nilai-Nilai Salaf di Era Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono Jember)". Tesis, Program Magister Studi Islam. Pascasarjana UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SHIDDIQ JEMBER. Pembimbing I: Prof, Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. Pembimbing II: Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Salaf, Strategi Penerjemahan, Pondok Pesantren

Penelitian ini di latar belakang oleh satu fakta dalam pondok pesantren, adalah salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk para santri menjadi iksan kamil, berkepribadian muslim sehingga tercipta manusia yang mempunyai keseimbangan antara jasmani dan rohani. Pesantren dengan kehidupan berasrama dengan kiyai sebagai tokoh pokoknya dan masjid sebagai pusat pengembangannya merupakan suatu sistem pendidikan tersendiri dan mempunyai corak khusus.

Fokus penelitian dan tujuan ini penulis mengambil judul "Strategi Bertahan Nilai-nilai Salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karangsono Jember. Tujuan Persamaan dan perbedaan di dua lokasi penelitian ini akan menjadi point yang menunjukkan keunikan dan kekhasan pondok pesantren khususnya yang terkait dengan kultur salaf, serta penelitian ini mengaji beberapa poin 1.tentang sumber strategi bertahan nilai-nilai salaf 2. tantangan strategi bertahan nilai-nilai salaf 3.faktor-faktor yang berperan penting dalam mendukung strategi bertahan nilai-nilai salaf

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (Field Research), jenis fenomenologis dengan subjek penelitian purposive sampling. Serta menganalisis dengan teknik integrative yang memadukan menggunakan formulasi dari perpaduan beberapa teori nilai kultur salaf yang relevan.

Kesimpulan penelitian ini adalah pesantren sebagai lembaga tradisional tidaklah tunggal, kedua pesantren yang menjadi lokasi penelitian dalam mempertahankan kesalafanya adalah suatu sikap yang masih di pertahankan di era modern. Sebab pesantren yang demikian dianggap sebagai institusi yang mampu mempertahankan eksistensinya di era modern. Dalam skala mikro di dua pondok pesantren tersebut yang masih mempertahankan kesalafan akan berdampak pada sikap karakteristik terhadap para santri untuk menjadi insanul kamil.

ABSTRACT

Achmad Badrus Soleh, 2022. "Survival Strategy of Salaf Values in Modern Era (A Case Study at the Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan and Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karangsono Jember)". Thesis. Islamic Studies Study Program. Postgraduate Program State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof, Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. Advisor II: Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.

Keywords: Salaf values, Survival strategy, Pondok Pesantren

This research is inspired by the fact that pondok pesantren is one of the Islamic educational institutions in Indonesia, which aims to shape the students into *Insan Kamil*, Muslim personalities, to create humans who balance physic and spirituality. Pondok Pesantren with dormitory life and a Kiai as the main character, and a mosque as a center for its development is an educational system of its own and has a special style.

This study entitled "Survival Strategy of Salaf Values at the Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan and Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karangsono Jember. The objectives, similarities and differences in the two research locations will be points that show the uniqueness and distinctiveness of Pondok Pesantren, especially those related to the salaf culture. This study examined several points, 1) the source of the survival strategy of salaf values, 2) the challenges of the survival strategy of salaf values 3) factors that play an important role in supporting the survival strategy of salaf values.

This research used a qualitative method (field research), the phenomenological type with purposive sampling research subjects. In analyzing the data, this research used integrative techniques using a formulation from several relevant salaf cultural value theories.

The results of this study are both pesantren as traditional institutions, which are the research locations in maintaining their Salaf are an attitude that is still maintained in the modern era. Such pondok pesantren are considered institutions that can maintain their existence in the modern era. On a micro-scale, both pondok pesantren, which still maintain salaf values, will impact the characteristic attitude towards the santri to become *Insanul Kamil*.

ملخص البحث

أحمد بدر الصالح، ٢٠٢٢. "إستراتيجية الحفاظ للقيم السلفية في العصر الحديث (دراسة الحالة في معهد السلفية جوراه كاتيس كلومبانجان والمعهد دار كشف العلوم كارتنج سونو جمبر)" بحث علمي. بتخصص الدراسة الإسلامية. برنامج الدراسات العليا جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر.

كانت خلفية هذا البحث هي وجود حقيقة في المعهد الإسلامي، يعني أنه من إحدى مؤسسات التربية الإسلامية في إندونيسيا التي تهدف إلى تشكيل الطلاب في أن يكون لديه إنسانا كاملا، ولديه شخصية إسلامية حيث توجد هناك تكوين إنسان لديه توازن بين المادية والروحية. والمعهد الإسلامي الذي فيه مسكن مع حياة كياهي بصفته شخصية رئيسية وكذلك المسجد كمركز لتطويره فهو نظام تعليمي مستقل وله نمط خاص.

اختر الباحث في هذا البحث الموضوع "إستراتيجية الحفاظ للقيم السلفية في العصر الحديث بمعهد السلفية جوراه كاتيس كلومبانجان والمعهد دار كشف العلوم كارتنج سونو جمبر. وأما الهدف من أوجه التشابه والاختلاف في موقعي البحث فتكون بمثابة نقاط توضح تفرد المعهد الإسلامية وتميزها، وخاصة فيما يتعلق بثقافة السلف، ويتناول هذا البحث النقاط الآتية: (١) حول مصدر إستراتيجية الحفاظ للقيم السلفية؛ و(٢) تحديات إستراتيجية الحفاظ للقيم السلفية؛ (٣) العوامل التي تلعب دورًا مهمًا في دعم إستراتيجية الحفاظ للقيم السلفية.

استخدم الباحث في البحث مدخلا كينيا (البحث الميداني) بالطريقة الظاهرية مع أخذ العينات الهادفة. وتحليل البيانات باستخدام التقنية التكاملية التي تجمع بين استخدام صياغة من مجموعة عدة نظريات القيمة الثقافية ذات صلة بالسلفية المناسبة.

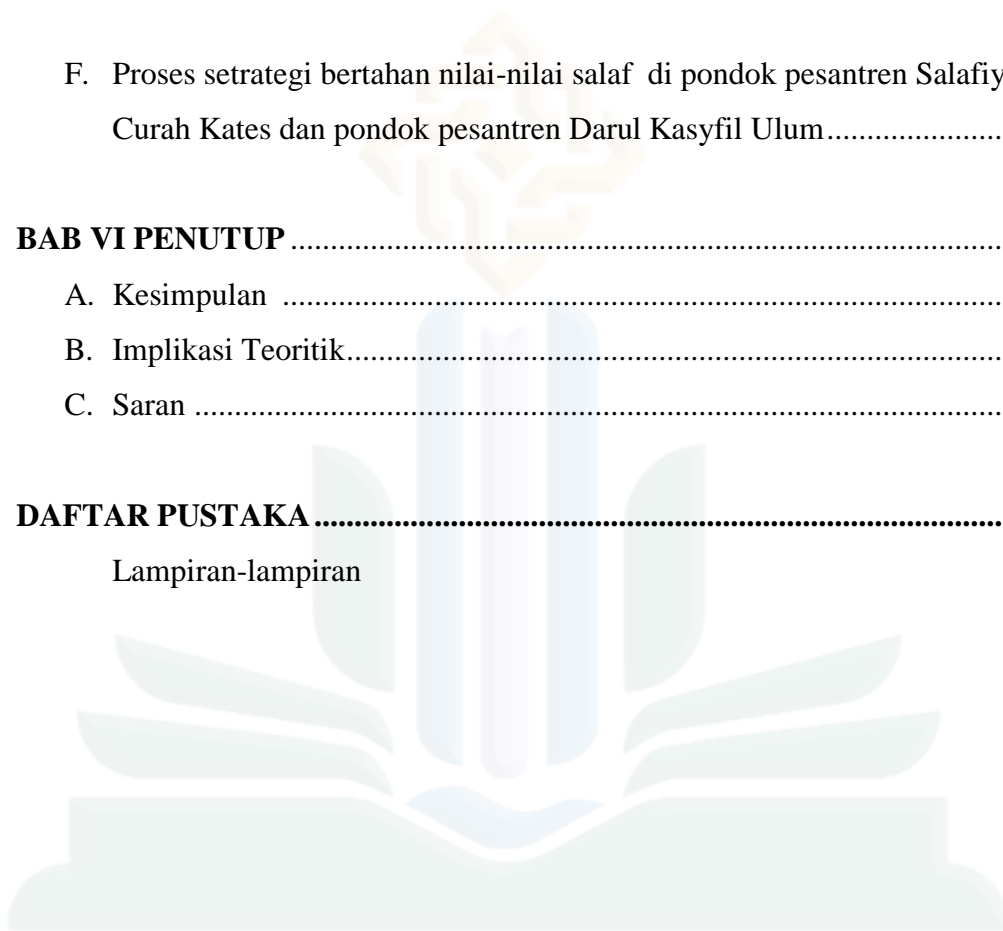
أما النتائج التي حصل عليها الباحث هي أن المعهد الإسلامي بصفته مؤسسة التقليدية ليست منفردة، وهذان المعهدان هما موقعان للبحث في الحفاظ على القيم السلفية يعني هناك موقف لا يزال قائما في العصر الحديث. لأن هذا المعهد يعتبر مؤسسة قادرة على الحفاظ على وجودها في العصر الحديث. وعلى نطاق صغير في هذين المعهدين، لا تزالان تحافظان على القيم السلفية، سوف يكون لها تأثير على الموقف المميز تجاه الطلقات ليصبحوا إنسانا كاملا.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	21
C. Kerangka Konseptual	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Kehadiran Peneliti	53
D. Subjek Penelitian	54
E. Tehnik Pengumpulan Data	57

F. Analisis Data	60
G. Keabsahan Data	61
H. Tahapan-tahapan Penelitian	62
BAB IV PAPARAN DATA	63
A. Paparan Data	63
1. Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompanga	63
2. Sumber Setrategi Bertahan Nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates	69
3. Tantangan Setrategi Bertahan Nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates	77
4. Faktor-faktor yang Berperan Penting dalam Mendukung Setrategi Bertahan Nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan	80
B. Profil Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono	82
1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono	82
2. Sumber Setrategi Bertahan Nilai-nilaiSalaf di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang sono.....	85
3. Tantangan Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf di Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum.....	93
4. Faktor-faktor yang Berperan Penting dalam Mendukung Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan	96
BAB V PEMBAHASAN	102
A. Temuan hasil penelitian	102
B. Sumber Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf	103
C. Tantangan Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf.....	120
D. Faktor-faktor Setrategi bertahan nilai-nilai salaf	122
E. Problem Riset Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum.....	132

F. Proses setrategi bertahan nilai-nilai salaf di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates dan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum.....	134
BAB VI PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Implikasi Teoritik.....	147
C. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	151
Lampiran-lampiran	



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam pedoman ini.

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma diatas	ط	t}	te dg titik dibawah
2	ب	b	Be	ظ	z	zed
3	ت	t	Te	ع	`	koma diatas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	Je	ف	f	Ef
6	ح	h}	ha dg titik dibawah	ق	q	Qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	Ka
8	د	d	De	ل	l	El
9	ذ	dh	de ha	م	m	Em
10	ر	r	Er	ن	n	En
11	ز	z	Zed	و	w	We
12	س	s	Es	ه	h	Ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas
14	ص	s}	es dg titik dibawah	ي	y	Ye
15	ض	d}	de dg titik dibawah	-	-	

Untuk menunjukkan suara hidup panjang (Mad) caranya yakni menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf ā, ī, dan ū (ا, اِي, او). Semua kata Arab dan istilah teknis (*technical terms*) yang berawal dari bahasa Arab harus mengikuti tulisan transliterasi Arab-Indonesia. Dengan demikian, kata dan istilah

tersebut mempunyai awalan dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau diberi tanda *front* yang berbeda. Alasannya, kata dan istilah Arab sesuai dengan ketentuan transliterasi dan cetak miring atau diberi tanda berbeda. Namun untuk nama orang, nama tempat dan kata Arab yang sudah terteara ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja. Suara hidup dobel (*diftong*) Arab ditransliterasikan dengan menyambung dua huruf ay dan aw.

Shay'in, bay, maymūn, 'alayhim, qawl, dhaw', mawdhū'ah, mashū'ah, rawdhah.

Suara hidup (*vocalization* atau berkarkat) huruf konsonan akhir pada suatu kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya dilakukan oleh huruf konsonan (*consonant letter*) akhir tersebut. Sedangkan suara hidup berupa huruf akhir yakni tidak boleh ditransliterasikan. Oleh sebab itu, kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, tulisan dan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin

Khawāriq al-'ādah tidak seperti *khawāriqu al-'ādati*; *inna al-dīn 'inda Allāhi al-Islām* tidak seperti *inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islāmu*; *wa hādhā shay' 'inda al al-'ilm fahuwa wājib* tidak seperti *wa hādhā shay'un 'inda ahli al-'ilmi fahuwa wājibun*.

Adapun pernyataan diatas dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih digunakan yakni kata dengan akhiran *ta' marbūṭah* yang bertindak sebagai sifat *modifier* atau *Idafah genotipe*. Untuk kata berakhiran *ta' marbūṭah* dan digunakan sebagai *mudāf*, maka *tā'* Marbuṭah diteransliterasikan dengan "at". Sedangkan *ta' Marbuṭah* pada kata yang berfungsi sebagai *mudaf ilah* ditransliterasikan dengan "ah". Ketentuan transliterasi tersebut dalam penjelasannya mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran *ta' marbūṭah* ketika berfungsi sebagai sifat dan *Idafah*.

Sunnah sayyi'ah, nazrah naimmah, al-la'āli' al-maṣnū'ah, al-Kutub al-Muqaddah, al-Ahādīts al-Mawdhū'ah, al-Maktabah al-Misrīyah, al-Siyāsah al-Shar'īyah dan seterusnya.

Maṭba'at būlaq, hāshiyat Fath al-Mu'in, silsilat al-Ahādīth al-Sahīhah, Tuhfat al-Tullāb, I'ānat al-Tālibīn, Nihāyat al-uṣūl, Nashaat al-Tafsīr, Ghāyat al-Wusūl dan seterusnya.

Maṭba'at al-Amānah, maṭba'at al-'Aṣimah, maṭba'at al-Istiqāmah dan seterusnya.

Peletakan huruf besar dan huruf kecil pada kata *phrase* (ungkapan) serta kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti aturan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama orang, tempat, judul buku, lembaga dan seterusnya ditulis dengan huruf besar.

Jamāl al-Dīn al-Isnāwī, Nihāyat al-Sūfi Sharh Minhāj al-Wuṣūl ilā 'Ilm al-Uṣūl (Kairo: Maṭba'at al-Adabīyah 1954); Ibn Taymiyah, Raf' al-Malām 'an A'immat al-A'lām (Damaskus: Manshūrat al-Maktabah al-Islāmī, 1932).

Rābitat al-'Ālam al-Islāmī, Jam'īya al-Rifq bi al-Hayawān, Hay'at Kibār 'Ulamā' Miṣr, Munazzamat al-Umam al-Muttahidah, Majmu'al-Lughah al-'Arabīyah.

Kata Arab yang berakhiran huruf *ya'* *mushaddadah* ditransliterasikan dengan I. Jika *ya'* *mushaddadah* berada pada kalimat akhir suatu kata tersebut diikuti *ta' marbūṭah*, maka transliterasinya adalah *iyah*. Sedangkan *ya'* *mushaddadah* yang berada di tengah huruf yang terletak suatu kata ditransliterasikan dengan *yy*

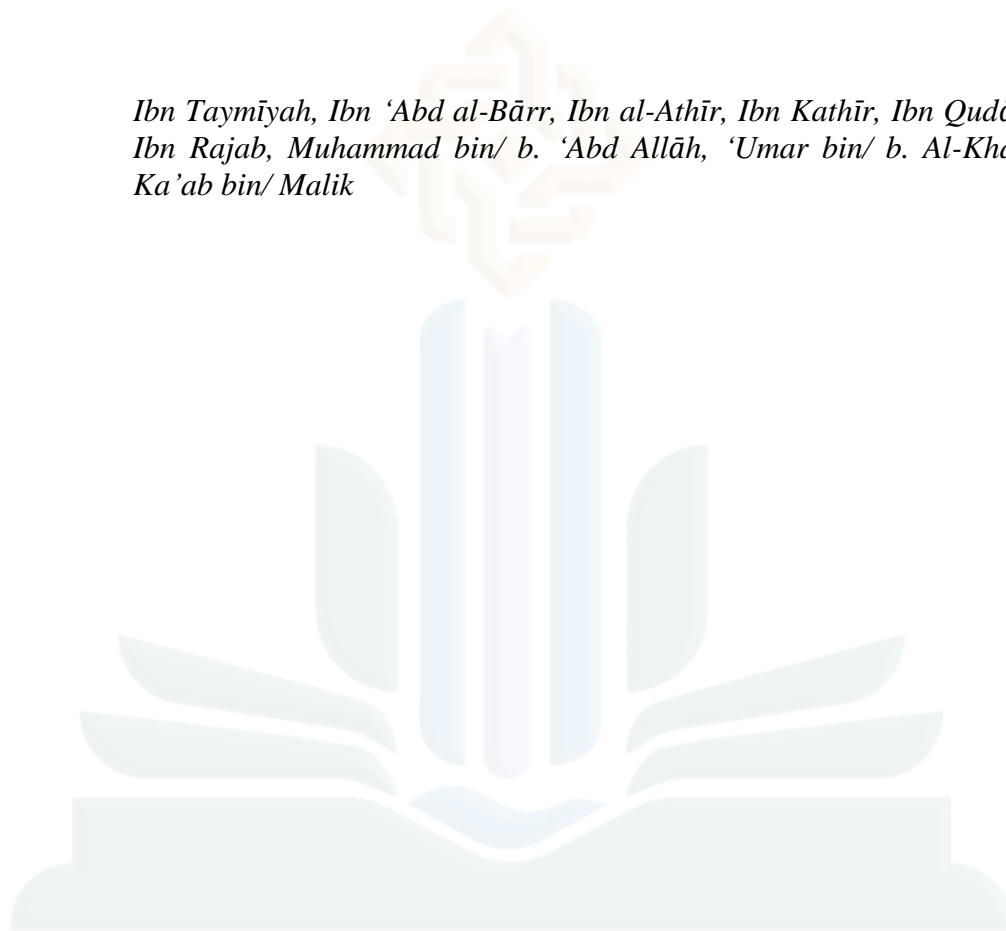
Al-Ghazālī, al-Ṣunā'nī, al-Nawawī, Wahhābī, Sunnī Shī'ī, Miṣrī, al-Qushayirī Ibn Taymīyah, Ibn Qayyim al-Jawzīyah, al-Ishtirākīyah, Sayyid, Sayyit, Mu'ayyid, mUqayyid dan seterusnya.

Kata awalan (*preposition* atau *harf jarr*) yang ditransliterasikan boleh disambungkan dengan kata benda yang jatuh setelahnya yakni memakai tanda sambung (-) atau dipisah dari kata tersebut, jika kata ditandai kata sandang (*adat al-Ta'rif*).

Fi-al-adab al-'Arabī atau *fī al-Adab al'arabī, min-al-Mushkilāt al-Iqtiṣādīyah* atau *min al-Mushkilt al-Iqtiṣādīyah, bi al-Madhāhib al-Arba'ah* atau *bi al-Madhāhib al-Arba'ah*

Kata *Ibn* mempunyai dua versi penulisan. Jika *Ibn* berada di depan nama orang, maka kata tersebut ditulis *Ibn*. Jika kata *Ibn* berada antara dua nama orang dan atau nama tempat, maka ditulis *bin* atau, kata *Ibn* tidak berfungsi sebagai *predicative* (khabar) sebuah kalimat, tetapi sebagai “at” *al-Bayan* atau badal.

*Ibn Taymīyah, Ibn ‘Abd al-Bārr, Ibn al-Athīr, Ibn Kathīr, Ibn Qudāmah,
Ibn Rajab, Muhammad bin/ b. ‘Abd Allāh, ‘Umar bin/ b. Al-Khaṭṭāb,
Ka’ab bin/ Malik*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hadirnya pondok pesantren yang merupakan ciri khas sub kultur di Indonesia, tidak hanya sebagai lembaga Pendidikan Islam, akan tetapi pesantren juga sebagai media dakwah umat dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Dalam catatan sejarah, bahwa pesantren telah melahirkan pahlawan nasional dan tokoh bangsa, serta memiliki kontribusi besar dalam kemerdekaan Indonesia¹. Terlepas dari semuanya pondok pesantren juga memiliki tanggung jawab moral dalam mempertahankan NKRI, terutama dalam menjalankan fungsinya di bidang dakwah. Kehadiran pesantren di Indonesia hendaknya menjadi garda terdepan, dalam menangkal hadirnya faham-faham baru yang mulai masuk dan melingkupi sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara².

Ditinjau dari tuntutan internal dan eksternal globalisasi pondok pesantren mempunyai tipologi yang unik, karena cara penerapannya yang masih menggunakan kitab-kitab klasik, sekaligus pondok pesantren adalah lembaga kemasarakatan yang memberikan warna dan corak khas dalam tradisi-tradisi yang masih di terapkan.³

¹ Soekamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta : LP3S,1999),36

² H,Abudin nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:PT Grasindo.2001), 39

³ Zuhriy,M,syaifudien, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Walisongo, 2011

Pondok pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Khotib Abdul Karim, memiliki lembaga yang bertujuan untuk mempertahankan ilmu pengetahuan salaf yang bermuara pada nilai-nilai agama. Dengan menggunakan tenaga pengajar yang mempunyai keahlian dibidang kesalafan, sekaligus mempersiapkan para santri untuk menjadi generasi penerus bangsa, yang mampu mengendalikan potensi fitrah dalam dirinya.

Meskipun pondok pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan digolongkan sebagai pondok pesantren salaf, serta memiliki santri yang berasal dari plosok penjuror tanah air, yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Akan tetapi pondok pesantren ini mempunyai sistem pendidikan salaf diantaranya yaitu pengajian kitab kuning, berlatih *khitobah* (berpidato), hadroh (rebana), sorogan kitab kuning, dan musawaroh kitab. Di dalam pesantren tersebut, para santri sangat diharapkan untuk dapat menyalurkan ilmu yang mereka peroleh, yaitu dengan mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan.

Dengan cara pendidikan yang digunakan oleh para santri, maka akan meningkatkan eksistensi dalam usaha *si'ar* Islam⁴. Seorang santri dikatakan berhasil jika seorang santri tersebut mengamalkan ilmu yang mereka peroleh, dan ilmu yang bermanfaat, akan merubah lingkungan yang berada di sekitarnya dengan menjadi lebih baik⁵.

⁴ Ali anwar Muhammad, *Manajemen Pondok Pesantren* (Bandung :luco. 2001), 38

⁵ Babun Soeharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: IMTIYAZ,2011),37

Dalam kegiatan pesantren pada dasarnya adalah menyampaikan pesan-pesan moral, yang menjadi pedoman agama atau dalam bahasa lain adalah menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan yang nyata.⁶

Sedangkan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karangsono, adalah sebuah pesantren yang didirikan oleh KH. Abdul Umar, yang juga merupakan seorang tokoh pahlawan. Pesantren ini memiliki ratusan santri dari berbagai Provinsi di seluruh Indonesia, berbagai macam suku, bahasa dan warna kulit. Pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum yang menganut model sistem kultur salaf, yang dimana di dalam pesantren tersebut hanya mengajarkan ilmu agama, seperti ilmu Al-Qur'an, nahu, fikih, aqidah, tajwid, balagoh, dan mantek, dan ilmu agama lainnya. Semua mata pelajaran yang berada di pesantren tersebut menggunakan kitab-kitab kuning klasik, dengan menggunakan tenaga pengajar Ustad/Ustadha yang mempunyai keahlian di bidang keilmuan agama

Pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karangsono, memiliki keunikan sebuah sistem salaf yang menanamkan nilai agama kepada para santri. Dari sekian banyak aneka ragam perbedaan, dapat disatukan untuk satu tujuan yang sama, yaitu mempelajari ilmu agama Islam.

Model mempertahankan kesalafan di dua pesantren tersebut, menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, untuk memperoleh gambaran data yang lebih luas, tentang model mempertahankan kesalafan di dua pesantren tersebut. Dalam pendataan awal, peneliti berusaha mendeskripsikan secara

⁶ Djunaidatul Munawarah, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren* (2001), 198

hati-hati tentang informasi, agar tujuan peneliti mendapatkan data yang falit. Karena alasan itulah penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan, guna memperoleh gambaran kesalafan di era modern. Data yang lebih luas tentang kultur salaf, yang di lakukan oleh kedua pondok pesantren tersebut, meski berbeda dalam kondisi sosial ekonomi dari para santri. Sehingga dapat menjadi petunjuk bahwa kedua pondok pesantren tersebut, layak untuk di jadikan subjek penelitian. Di sisi lain pentingnya penelitian ini dilakukan terkait sumbangsih kedua pondok pesantren tersebut, yang telah membuktikan melahirkan para ulama dan kyai, dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dan hidup penuh kenyamanan.

Proses pembelajaran salaf di pondok pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang sono. Kebenaran faktual bahwa kultur salaf, di dua pondok pesantren dianggap berhasil dalam membentuk manusia yang berakhlakul karimah. Terbukti dari alumni pondok pesantren banyak yang berhasil menjadi Ulama, Kyai. Meskipun tidak keseluruhan, hal tersebut mendapat prioritas untuk diteliti lebih mendalam.

Peneliti telah menunjukkan bahwa, komponen yang ada di dalam pondok pesantren mencakup Kyai, duriyah, Ustadz, Ustadza dan para santri yang mengabdikan diri sepenuh hati, tanpa pamrih karena keikhlasannya. Keadaan pondok pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang sono, banyak melahirkan Ulama dan tokoh masyarakat yang berwawasan salaf, serta kedua pesantren tersebut telah

banyak memberi warna, dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Untuk hidup tolong menolong, saling membantu satu sama lain, penuh kekeluargaan dalam asas mempertahankan Bhineka Tunggal Ika⁷. Berdasarkan fakta awal di atas, penelitian ini untuk sejauh mana kedua pondok pesantren tersebut telah melaksanakan pembelajaran salaf, yang berwawasan keagamaan dan kenegaraan, yang diterapkan oleh para santri yang setelah lulus kelak akan berkiprah di tengah masyarakat. Di dua pondok pesantren ini sangat menarik untuk diteliti, mengingat para santri di dua pondok pesantren ini telah banyak berkiprah di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Kalangan simbolis-moralis-religius ini memandang bahwa persoalan dekadensi moral yang menguat di tengah-tengah masyarakat lebih disebabkan oleh penetrasi budaya modern yang berasal dari barat. Imperialisme kultural budaya barat inilah (melalui ilmu pengetahuan, teknologi, film dan nilai asing yang di nilai tidak selaras dengan ajaran islam) yang berkontribusi besar dalam menciptakan kebangkrutan dalam nilai-nilai kultural islam⁸.

Pesantren dalam upayanya mempertahankan keutuhan bangsa, terutama dalam bidang agama. Sekaligus pesantren menjadi harga mati mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural⁹. Perbedaan agama, suku, ras, etnis hendaknya tidak disikapi secara berlebihan, tetapi harus di sikapi secara anugrah dari Allah yang harus di jaga. Pesantren salaf adalah sebuah lembaga

⁸ Khusna Amal, *Kelas Menengah NU*, (IAIN Jember Press,2015), 189

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : Inis. 1994), 53

yang senantiasa menangkal berbagai paham radikal, liberal, maupun aliran *takfiri* yang sekarang masih muncul dan menyerang keutuhan bangsa¹⁰. Hal ini yang dapat dilakukan dengan cara mempertahankan budaya kultural salaf yang ada di pesantren, seperti mengajarkan nilai-nilai toleransi serta menghargai perbedaan agama, suku, ras dan etnis¹¹.

Dalam pertahan pondok pesantren selalu memelihara nilai-nilai kepesantrenan berupa *attaruf* (Saling mengenal, saling memahami), *Atawasutd* (moderat), *Attasammuh* (toleransi) *Atta'awun* (tolong menolong) yang penerapannya dilestarikan sampai sekarang¹². Kehadiran pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan pondok pesantren Darul Kasiful Ulum Karangsono, dalam berbagai situasi dan kondisi hampir dapat dipastikan sekalipun dalam keadaan yang sederhana. Lembaga ini tidak pernah mati, sebab pondok pesantren merupakan lembaga Islam yang ada sejak zaman sebelum kemerdekaan, memiliki tanggung jawab yang besar, dan memiliki peran dalam mempertahankan dakwah Islam, dengan mengedepankan kebersamaan dan kerukunan, sekaligus membangun kecerdasan spritual¹³. Hal ini terjadi disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga yang banyak mencetak ahli agama, yang secara emosional erat kaitannya dengan

¹⁰ M.Tholhah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan Unisma,2016)

¹¹ Muhammad anwar Ali, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Bandung :luco. 2001), 38.

¹² Zamaskhuri Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Bandung: Armya,1990), 10

¹³ Zamakhasyari Dhofier. *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES,1994),34

masyarakat, karena pondok pesantren salaf menyatu dan peduli dengan kehidupan masyarakat sekitarnya¹⁴.

Pondok pesantren sebagai lembaga Islam di Indonesia, memang berbeda menurut pengamatan peneliti, jika dibandingkan dengan lembaga di luar pondok pesantren¹⁵. Sebab di dalam pondok pesantren ditanamkan nilai-nilai kesalafan kesederhanaan, nerima, *tawadhuk*, dan sabar tunduk patuh pada para kiyai. Dengan demikian pondok pesantren salaf di kenal sukses membangun karakter akhlak dan watak, yang menjadi tujuan utama dari lembaga Islam di pondok pesantren tersebut¹⁶.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks uraian di atas, maka tesis ini difokuskan untuk mengkaji lebih lanjut, strategi bertahan nilai-nilai salaf di era modern studi kasus pondok pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan pondok pesantren Darul Kasiful Ulum Karangsono, yang di paparkan dalam konteks sebagai berikut:

1. Bagaimana sumber setrategi bertahan nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karangsono Jember dalam mempertahankan di era modern?
2. Apa saja tantangan-tantangan setrategi bertahan nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasiful Ulum Karang sono di era modern?

¹⁴Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam Bingkai Gagasan yang Berserak* (Bandung: Nuansa, 2005),10-11

¹⁵ Wahid dkk Marzuki, *Pesantren Masa Depan* (Pustaka Hidayah, 2005),56

¹⁶ Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual* (Jakarta: Bumi ayu, 2007), 78

3. Faktor-faktor apa yang berperan penting dalam mendukung setrategi bertahan nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasiful Ulum Karangsono Jember?

C. Tujuan Peneliti

Setiap kegiatan pasti memiliki arah dan tujuan tertentu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuat mendeskripsikan, membuat analisa dan memberikan interpretasi terhadap :

1. Untuk mengetahui sumber setrategi bertahan nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasiful Ulum Karang sono Jember.
2. Untuk meninjau tantangan- tantangan setrategi bertahan nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasiful Ulum Karang sono di era modern.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor setrategi bertahan nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasiful Ulum Karang sono Jember.

D. Manfaat Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Di harapkan penelitian ini memberikan kotribusi dan nila-nilai sudut pandang baru yang lebih meluas tentang strategi bertahan nilai-nilai salaf,

sekaligus menjaga eksistensi pertahana islam yang lain. Secara substansi penelitian ini diharapkan memberikan spektrum baru, strategi bertahan nilai-nilai salaf di pondok pesantren. Sehingga diharapkan menemukan gagasan baru tentang nilai-nilai islam, khususnya di pondok pesantren salaf yang bertahan di tengah-tengah masarakat plural di indonesia¹⁷.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan akan menjadi refrensi dan acuan sumbangan berupa pengembangan, kebijakan kesalafan bagi umat Islam khususnya di pondok pesantren. Serta bisa menjadi acuan bagi pemangku pondok pesantren, untuk menjadi kotribusi di indonesia yang berasas pancasila¹⁸.

E. Definisi istilah

1. Setrategi bertahan : suatu tindakan untuk dapat melaksanakan, mewujudkan, serta juga menyelesaikan kewajiban atau juga kebijakan yang telah dirancang oleh pelaksana setrategi. ¹⁹

Setrategi yang terarah langsung dalam hubungan dengan perjuangan dalam lingkungan sosial adalah setrategi investasi simbolik, yaitu adalah suatu setrategi upaya mempertahankan atau meningkatkan pengakuan sosial, tujuanyan untuk mereproduksi persepsi dan penelitian yang mendukung kekhasanya.²⁰

¹⁷ M.Tholhah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang Lembaga Penerbitan Unisma, 2016), 90

¹⁸ Muhammad Tolchah Hasan., *Pendidikan Multicultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Unisma, 2016), 55-56

¹⁹ Wahab, Solichin Abdul, *Analisis Kebijakanaan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakanaan Negara* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008),45

²⁰ Khusna Amal, *Kelas Menengah NU*, (IAIN Jember Press,2015), 63

2. Nilai-nilai salaf di era modern : Menciptakan manusia yang baik dan benar, yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sebenarnya, serta menumbuhkan kepribadian manusia yang menyeluruh yang seimbang, melalui latihan jiwa dan raga. Spiritual yang mendorong aspek ini ke arah kebaikan dan kemaslahatan yang sempurna.²¹ Atau Nilai-nilai salaf di era modern dalam penelitian ini adalah : “menghendaki terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, yang semua aspek dalam kehidupannya berlandaskan kepada ajaran Islam, dan seluruh aktivitasnya diyakini sebagai suatu ibadah, dalam rangka pengabdian kepada Allah dan penyerahan diri kepada-Nya”.²²
3. Pondok pesantren : pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah : ”Lembaga sosial pendidikan agama Islam yang bersifat tradisional, yang dipergunakan untuk mendidik para santri (orang yang tinggal dipesantren), sampai benar-benar menjadi manusia yang berakhlak mulia.”²³

F. Sistematik pembahasan

Sistematika pembahasan (usulan penelitian) secara umum terdiri dari beberapa bagian:

Bab satu merupakan pendahuluan, bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari uraian tentang latar belakang, fokus penelitian,

²¹ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta, Lantabora Press,2006), 79

²² Maskuri Bakri, *Kebijakan Pendidikan Islam* (Nirmala Media, 2013)

²³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta, LP3ES, 1982),39

tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah menjelaskan alasan tentang pentingnya mengapa penelitian ini dilakukan sekaligus sebagai acuan untuk bab-bab selanjutnya.

Bab dua merupakan yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu, yang membahas penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain, yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Mendeskripsikan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan, antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan, sekaligus menunjukkan posisi penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan kajian teori yang membahas tentang teori, dijadikan landasan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Teori-teori yang dijelaskan berfungsi sebagai pijakan untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan.

Bab tiga merupakan bab yang menjelaskan metode penelitian, yang di dalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Fungsi bab ini adalah sebagai suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang valid, sehingga menghasilkan data-data yang objektif.

Bab empat merupakan bab yang memuat tentang penyajian data dan analisis, yang meliputi gambar objek penelitian dan pembahasan temuan. Pembahasan temuan yang dimaksudkan disini berisi dua hal, yakni penyajian

data sekaligus analisis atas data tersebut. fungsi bab ini adalah memaparkan data-data dari hasil penelitian kemudian menganalisis data yang diperoleh.

Bab lima merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan yakni, inti sari yang ditarik dari keseluruhan pembahasan yang terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan saran-saran, yakni masukan terhadap seluruh pembahasan yang telah dipaparkan. Saran yang dituangkan hendaknya mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir penelitian. Fungsi bab ini adalah membuat kesimpulan penelitian yang digunakan sebagai dasar untuk memberikan saran terkait dengan judul penelitian.

Selanjutnya tesis ini diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, pedoman penelitian, jurnal penelitian, dokumentasi, pernyataan keaslian, surat izin penelitian, surat keterangan telah selesai penelitian, dan biodata peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang pondok pesantren yang ada, penelitian dengan tema strategi bertahan nilai-nilai salaf di era modern, yang hendak kami lakukan ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar.

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji. Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama, seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi, dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

1. Rohmat (2014) unisma malang dalam disertasi berjudul “Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatutthulab Cilacap”, menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam multikultural di MA MINAT Cilacap, mencapai keberhasilan dengan menggunakan kurikulum berdimensi multikultural, nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam bahan ajar adalah persamaan hak, adil, toleransi, persaudaraan dan mengembangkan etika pergaulan.

Berbeda dengan penelitian Rohmat, yang mengambil subyek penelitian terbatas pada lingkup siswa, dengan menggunakan pendekatan penerapan kurikulum penelitian yang akan kami lakukan, dalam dimensi yang lebih luas melibatkan dengan memperhatikan sosial budaya yang diambil dari model kebijakan, yang diterapkan oleh pimpinan pesantren serta mengamati perilaku santri dan masyarakat sekitar pesantren salaf²⁴.

2. Wasitohadi (2012) unisma malang dalam Jurnal Ilmiah dengan judul “Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia”. Menyimpulkan desain pendidikan multikultural di Indonesia sebaiknya tidak diberikan dalam satu mata pelajaran, yang terpisah tetapi terintegrasi di dalam mata pelajaran yang relevan²⁵.

Penelitian Wasitohadi lebih memfokuskan pada mata pelajaran yang menjadi konsumsi peserta didik, sementara penelitian yang akan kami lakukan di samping mengamati mata pelajaran yang menjadi konsumsi santri, juga akan memperhatikan aspek perilaku santri, sehingga *out put* yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut akan lebih jelas, terlihat prosentase keberhasilan atau kegagalan yang mungkin ada dalam penerapan kebijakan pesantren.

3. Fita (2018) unisma malang dalam disertasinya “Model Pendidikan Agama Multikultural (Kajian etnografi pembelajaran Agama Islam)”, menjelaskan bahwa MIN 1 kota malang merupakan salah satu madrasah

²⁴Rohmat unisma malang dalam disertasi berjudul “*Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatutthulab Cilacap* (2014), 20

²⁵ Wasitohadi unisma malang dalam Jurnal Ilmiah dengan judul “*Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia*,(2012) , 40

tingkat dasar, yang secara konseptual dan implementatif telah menerapkan pendidikan yang menghidupkan nilai-nilai religius, pembelajaran nilai dan sikap agama melalui budaya madrasah yaitu, pembiasaan gemar membaca al Quran, program pengembangan keagamaan dan akhlak mulia, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan pembiasaan amal ibadah Sunnah²⁶. Adapun pembelajaran melalui budaya akhlak mulia meliputi tradisi 5S (senyum, sapa, salam, salim dan santun), tolong menolong, suka memberi dan meminta maaf, permisi dan terima kasih. Sedangkan pembelajaran budaya berprestasi meliputi: Prestasi akhlak mulia, prestasi agama dan keagamaan, prestasi sains dan teknologi, prestasi olahraga dan seni serta prestasi budaya dan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fita adalah model penelitian yang mengamati perilaku siswa selama di sekolah, berbeda dengan penelitian yang akan kami lakukan. Penelitian kami akan melakukan pengamatan perilaku santri selama dua puluh empat jam, serta sikap santri terhadap masyarakat di lingkungan pesantren²⁷.

4. Suwindia (2013) unisma malang dalam disertasi berjudul “Relasi Islam Dan Hindu, Studi Kasus Daerah Denpasar, Karangasem Dan Singaraja. Perspektif Masyarakat Multikultur Di Bali” mendapatkan temuan bahwa Relasi Islam dan Hindu di tiga daerah di Bali, ini tetap bertahan karena

²⁶ Fita unisma malang, dalam disertasinya “*Model Pendidikan Agama Multikultural Kajian, etnografi pembelajaran Agama Islam*” (2018), 73

²⁷ Suwindia unisma malang dalam disertasi berjudul “*Relasi Islam Dan Hindu Studi Kasus Daerah Denpasar Karangasem Dan Singaraja Perspektif Masyarakat Multikultur Di Bali*”, (2013), 76-88

faktor sosial yang dalam hal ini kearifan lokal, kedua masyarakat yang dipegang teguh pada setiap zamannya.

Penelitian kami memiliki subyek penelitian yang lebih spesifik pada aspek pendidikan pesantren, dalam konteks interaksi pimpinan pesantren dengan santri yang bersifat vertikal dan interaksi. Antar santri dengan santri, atau santri dengan masyarakat yang bersifat horisontal, sementara penelitian Suwidia adalah penelitian dengan tema penelitian horizontal setara antar masyarakat.

5. Yulianto (2011) unisma malang dalam sebuah penelitian berjudul “Efektifitas Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama di Jawa Timur”. Laporan Penelitian (Surabaya: Bapedda, Jawa Timur), menyebutkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting, dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama di jawa timur. Sebab hakekat pendidikan multikultral dapat membangun sikap etos dan pandangan dunia, peserta didik yang egaliter dalam mewujudkan horizon kehidupan yang dilandaskan atas prinsip, saling menghargai keberadaan yang lain dan hidup berdampingan secara damai.

Penelitian Yulianto melihat harmonisasi antar umat beragama, sebagai barometer dalam mengukur keberhasilan pendidikan pesantren, dan dalam cakupan Provinsi jawa timur, yang memiliki kultur yang cenderung homogeny.²⁸ Sementara dalam penelitian yang akan kami lakukan, memungkinkan obyek penelitian dalam cakupan nasional bahkan

²⁸ Yulianto, unisma malang dalam sebuah penelitian berjudul “Efektifitas Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama di Jawa Timur” (2011), 20- 32

internasional, mengingat dua pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Kami memiliki santri lintas provinsi bahkan lintas negara, sehingga obyek penelitian akan lebih heterogen.

6. Agus Salim (2011) unisma malang dalam disertasi berjudul “Pendidikan Multikultural “Arah Baru Menuju Demokratisasi dan Humanisme Pendidikan di Indonesia”, menyebutkan bahwa pendidikan multikultural dapat dijadikan embrio bagi berkembangnya demokratisasi di Indonesia, yang menghargai keragaman budaya, agama, suku, dan ras yang dikemas melalui kesadaran dan penghormatan yang tinggi terhadap segala perbedaan, demi terwujudnya tatanan masyarakat yang humanis dan inklusif²⁹. Sebab alat vital yang menjadi dasar pendidikan multikultural adalah apresiasi terhadap adanya realitas pluralitas budaya, dalam masyarakat dan pengakuan terhadap kesetaraan harkat dan hak asasi manusia.

Penelitian kami berbeda dengan penelitian yang dilakukan Agus Salim. Dalam penelitian Agus Salim, implementasi pendidikan multikultur dilihat, dari sikap demokratis yang terlihat sebagai indikator keberhasilan pendidikan multikultur di Indonesia. Sementara dalam penelitian kami akan menjadikan sikap santri dan masyarakat, sebagai indikator skala keberhasilan kultur nilai-nilai salaf yang berakhlak³⁰.

²⁹ Agus Salim unisma malang dalam disertasi berjudul “*Pendidikan Multikultural “Arah Baru Menuju Demokratisasi dan Humanisme Pendidikan di Indonesia”*”, (2011) ,87-91

³⁰ Susari unisma malang dalam disertasi berjudul “*Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama, Studi Kasus Di SMAN 8 Kota Tangerang*”, (2012), 40-51

7. Susari (2012) unisma malang dalam disertasi berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif pendidikan agama, Studi Kasus Di SMAN 8 Kota Tangerang”, menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan dimensi, mampu menciptakan aktualisasi dimensi dalam diri peserta didik. Kemudian pembelajaran pendidikan agama Islam dengan perspektif mengarah kepada kebenaran sinoptik, etik dan spiritual.

Dalam penelitian Susari yang menjadi titik fokus adalah, integrasi pendidikan agama Islam dan aktualisasi, personal yang didapatkan dari kebijakan yang di lakukan. Sementara penelitian kami juga akan melihat perilaku sosial santri terhadap masyarakat. Sehingga penelitian kami di samping mengamati aktualisasi, personal juga akan mengamati nilai-nilai salaf mulai dari pimpinan pesantren, perilaku santri serta apresiasi masyarakat sekitar lokasi penelitian.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rohmat, Disertasi, (2014)	Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatutthulab	Memiliki tema yang sama tentang pendidikan multikultur	Penelitian Rohmat yang mengambil subyek penelitian terbatas pada lingkup siswa dengan menggunakan

		Cilacap		pendekatan penerapan kurikulum
2	Wasitoha di jurnal ilmiah (2012)	Gagasan dan Desain Pesantren Multikultural di Indonesia	Memiliki kesamaan tema pesantren Multikultural	Penelitian Wasitoha lebih memfokuskan pada mata pelajaran yang menjadi konsumsi peserta didik
3	Fita (2018) dalam dalam disertasinya	Model Pendidikan Agama Multikultural (Kajian etnografi pembelajaran Agama Islam)” menjelaskan bahwa MIN 1 Kota Malang	Sama mengambil tema tentang pendidikan islam.	Penelitian yang dilakukan oleh fita adalah model penelitian yang mengamati perilaku siswa selama disekolah
4	Suwindia Tesisnya(2013)	Relasi Islam Dan Hindu, Studi Kasus Daerah Denpasar, Karangasem Dan Singaraja.	Memiliki kesamaan dengan tema penelitian tentang	Penelitian Suwindia adalah penelitian dengan tema penelitian horizontal setara antara

		Perspektif Masyarakat budaya di Bali	agama	masarakat
5	Yulianto (2011)	“Efektifitas Pendidikan pesantren dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama di Jawa Timur	Memiliki kesamaan tema yakni pentang pendidikan pesantren	Penelitian Yulianto melihat harmonisasi antar lembaga agama sebagai barometer dalam mengukur keberhasilan peserta didik dan memiliki cenderung homogen dalam dimensi kultur
6	Agus Salim (2011)	“Pendidikan Multikultural: Arah Baru Menuju Demokratisasi dan Humanisme Pendidikan di Indonesia”	Memiliki kesamaan dengan tema pendidikan Multikultural	Dalam penelitian agus salim Pendidikan Multikultural dari sikap demokratis yang terlihat sebagai indikator keberhasilan pendidikan kultur

7	Susari (2012) dalam disertasi	“Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif pendidikan agama, Studi Kasus Di SMAN 8 Kota Tangerang”	Memiliki tema yang sama tentang pendidikan islam	Dalam penelitian Susari yang menjadi titik fokus adalah integrasi pendidikan agama islam dan aktualisasi personal yang di dapatkan dari kebijaksanaan yang di lakukan
---	----------------------------------	--	--	---

B. Kajian Teori

Salah satu strategi pendidikan yang pernah ditawarkan oleh Munawir Sjadzali, dalam rangka membangun peradaban di Indonesia adalah, reaktualisasikan nilai keislaman dan modernisasi di Indonesia, yaitu nilai berketuhanan, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan dan kesatuan, nilai kebijaksanaan dalam kepemimpinan, dan nilai keadilan.³¹

Dalam penelitian ini ditemukan integritas nilai keislaman dan modernisasi di Indonesia, melalui pendidikan pesantren yang pada dasarnya ajaran pesantren adalah ajaran kebertuhanan (*tauhid*) itu sendiri.

³¹ Toharuddin, "Nilai-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan dalam Membentuk Karakteristik Peradaban Melayu di Indonesia Studi Pemikiran Munawir Sjadzali (Jurnal Intelektualitas: Keislaman Sosial dan Sains) Volume 7, Nomor 1, (Juni 2018), 41

Tidak ada pesantren yang tidak mendasarkan pada ajaran tauhid.³² Integrasi nilai keislaman dan modernisasi di Indonesia kebertuhanan atau Ketuhanan yang maha esa, merupakan dasar dari keempat sila lainnya. Ketuhanan yang maha esa bermakna bahwa, bangsa Indonesia merupakan negara yang monotheisme, percaya terhadap Tuhan yang satu bukan sebaliknya, dengan kata lain negara Indonesia berlandaskan agama.³³

1. Strategi bertahan

Setrategi adalah merupakan pengertian dari dalam bidang militer, didefinisikan dalam Oxford English Dictionary sebagai:

“The art of commander-in-chief; the art of projecting and directing the large military movements and operations of a campaign”.

(Seni serang panglima tertinggi, seni memproyeksikan dan mengatur gerakan militer yang lebih besar, serta operasi-operasi kampanye).

Hal ini mungkin tidak ada keterkaitannya dengan setrategi dalam bisnis, sektor publik atau organisasi sukarela, tetapi paling tidak mengandung pesan bahwa setrategi merupakan seni dan tanggung jawab utama, yang terletak pada pucuk pemimpin organisasi³⁴.

³² Edi Susanto, “*Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagamaan Inklusif Pluralistik*” (Tadrīs: Volume 9 nomor 1 Juni, 2014), 84.

³³ Wendy Anugrah Octavian, “*Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Sebuah Bangsa*” Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, (volume 5, nomor 2, November, 2018), 125.

³⁴ Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Ditengah Tantangan Melenial*, cet. (Jakarta: Prenada mediaa grup, 2012), 421

Pengertian setrategi adalah penetapan tujuan dasar jangka panjang dan sasaran perusahaan, dan penerapan serangkaian tindakan, serta alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran ini.³⁵

Dua pakar setrategi, Hammel dan Prahalad dalam Husein Umar mendefinisikan lebih khusus, mereka mendefinisikan setrategi merupakan tindakan yang bersifat incremental, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian setrategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti dalam bisnis.³⁶

Setrategi bertahan merupakan rencana tindakan atau kegiatan, yang dikerjakan agar dapat hidup dalam situasi apapun. Setrategi ini bisa dikatakan sebagai suatu rencana, yang diutamakan untuk mencapai tujuan³⁷, serta didasari dengan pertimbangan-pertimbangan seksama untuk mencapai tujuan visi dan misi, agar dapat mengkolaborasikan antara keduanya dengan pola saling menguatkan, dalam penyusunan setrategi juga membutuhkan kapasitas untuk menata, agar berlangsungnya setrategi dengan baik sehingga mencapai suatu tujuan, dapat dijangkau dengan mudah dan berkesinambungan.

³⁵ Michael Amstrong, *Strategic Human Resource Managemen*, (London: British Library Cataloguing-in-Publication Data, 2003), 38.

³⁶ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik* (Yogyakarta: Rajawali Press, 2010), 17.

³⁷ Tolhah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan Unisma, 2016), 56

Sedangkan *survival* adalah kebutuhan hidup manusia dalam bentuk pola-pola usaha yang di lakukan oleh manusia, agar dapat memenuhi syarat minimal yang di butuhnya, sekaligus untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun kelompok untuk menjalankan berlangsungnya hidup³⁸.

Survival juga merupakan segenap anggota dalam mengelolah aset yang dimilikinya, dengan memenuhi kebutuhan manusia. Jadi dengan setrategi *survival* yang di maksud disini adalah, mempertahankan hidup dengan kapasitas yang dimilikinya, dengan bertujuan mempertahankan eksistensi yang menjadi teladan para guru terdahulu³⁹

Pesantren salaf yang memuat dalam mempertahankan tradisi pengajaran klasikal, sebuah paradigma yang telah terjadi anomali akan tetap eksis, selama memiliki tiga hal yaitu tetap progresif dalam program-programnya (*progresive research programe*), memberikan banyak hasil (*fruit full*), dan dilindungi oleh masyarakat (*protective belt*).⁴⁰ Dari teori ketahanan paradigma tersebut, penulis membandingkan bahwa pendidikan yang dianggap tradisional misalnya pesantren salaf, akan tetap bertahan selama lembaga tersebut memiliki program yang baik mencetak para santri yang berkualitas, dan dilindungi oleh masyarakatnya. Walaupun

³⁸ Anwar said, *Survival* (2002), 87

³⁹ N,S Adiyunowo, *Survival Tehnik Bertahan Hidup di Dunia Bebas* (Jakarta Alfabeta, 1992),34

⁴⁰ Liek Wilardjo, *Refleksi Pemikiran Liek Wilardjo* (Jakarta: November, 2009),19

pendidikan tersebut dianggap usang dan dianggap tidak relevan dengan zaman⁴¹.

a. Tahap dan proses strategi

Berdasarkan ketiga interaksi fungsi manajemen yaitu, perencanaan strategi melaksanakan, strategi dan evaluasi strategi, berarti terdapat tiga tahap proses dalam manajemen strategis yaitu: perumusan atau perencanaan strategi, pelaksanaan strategi, pengawasan s strategi.⁴²

Etika Sabariah dalam bukunya juga mengatakan manajemen strategis terdiri atas tiga (3) proses yaitu⁴³.

- a) Pembuatan strategi yang merupakan perumusan diawali dengan analisis, harapan dapat mempertahankan misi yang dijabarkan ke dalam tujuan jangka panjang dan jangka pendek.
- b) Penerapan atau implementasi strategi yang dikenal dengan sebutan taktik adalah, tindakan nyata dari isi yang dituangkan dalam buku strategis, buku kebijakan isi pasal pelaksanaan prosedur operasional (SOP), pelaksanaan isi program
- c) Evaluasi strategi melalui penilaian hasil keseluruhan, yang dibandingkan dengan data lalu berbagai sumber, dan jika ditemukan ketidaksesuaian dilakukan perbaikan.

⁴¹ Rohmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung:Alfabeta, 2011),112

⁴² Prawirosentono Suyadi, "*Pelatihan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-Qur'an Yogyakarta Sebagai Wadah Pengembangan Potensi Santri*" (Jakarta: inis, 1994),45

⁴³ Sabariah Etika, *Manajemen Strategis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016), 330

b. Pembuatan Strategi

Langkah-langkah dalam pembuatan strategi adalah terlebih dahulu menentukan pengembangan visi, misi dan tujuan dan kemudian mengukur situasi internal dan eksternal, perusahaan dengan analisis SWOT untuk membuat perumusan “apa yang harus saya lakukan”, dan hasilnya adalah sebuah paket yang terdiri dari daftar sasaran operasional, kebijakan pasal penentuan alokasi sumber daya penyelenggaraan motivasi karyawan, komitmen dalam memberikan pelayanan, komitmen perusahaan terhadap karyawan, secara timbal balik isi program produk operasional, yang dilihat penentuan teknologi yang digunakan pasar mana yang dipilih, pelanggan mana yang menjadi sasaran perusahaan dan hasil, kebijakan penggabungan aspek-aspek pemasaran dan masih banyak lagi kesimpulannya konsep “analytical” dijalankan pada proses ini⁴⁴.

c. Setrategi pengembangan

Mengenai perkembangan sumber daya manusia dalam suatu organisasi, Greer menyatakan bahwa: Dewasa ini terbaru memandang SDM bukan sebagai daya sumber belaka, melainkan lebih berupa aset bagi insitusi atau organisasi. Karena itu kemudia munculah istilah baru di luar H.C(*Human Capital*). Di sini SDM dilihat bukan sebagai aset utama, tetapi aset yang bernilai dan dapat dilipatgandakan, dikembangkan (bandingkan dengan portofolio investasi) dan juga

⁴⁴ Sabariah, *Manajemen Strategis*, (2016), 24.

bukan sebaliknya sebagai beban. Di sini persepektif SDM sebagai investasi bagi institusi atau organisasi pengembangan⁴⁵.

Armstrong, Micheal (2004) pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan tersedianya kesempatan dan perkembangan belajar, membuat program-program training yang meliputi perencanaan, penyelenggaraan dan evaluasi atas program-program tersebut⁴⁶.

Dalam paparan di atas dapat dikatakan bahwa pengembangan SDM adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh organisasi dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja organisasi melalui program-program pelatihan pendidikan dan pengembangan.

2. Pesantren Salaf

a. Pengertian pondok pesantren salaf

Menurut Mastuhu (1994) arti pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang bersifat tradisional, sehingga tergolong dalam pendidikan berbasis kearifan lokal.⁴⁷

K.H. Abdurrahman Wahid (Dalam Zuhriy, 2011) mengatakan bahwa, pesantren adalah sub-kultur tersendiri dikarenakan ciri-ciri yang dimiliki pondok pesantren, tidak ditemukan di tempat lain. Ciri-ciri yang khas tersebut menurut Gus Dur adalah sebagai berikut: adanya tokoh Agama (Kiai atau Ustad), santri, adalah orang yang menetap dan belajar di pondok memiliki masjid, adanya tempat tinggal

⁴⁵ Benjamin bukit, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), 45

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1994), 79

atau biasanya dikenal dengan pondok (Bahasa Jawa disebut *Kobong*) dan melakukan pengajaran kitab klasik⁴⁸.

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren, sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam itulah identitas pesantren, pada awal perkembangannya sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya definisi di atas tidak lagi memadai walaupun pada intinya, nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras, bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali, itulah pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial, yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi⁴⁹.

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Madjid (1997 : 19-20) mengupas asal usul perkataan santri ia berpendapat “Santri itu berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari sansekerta yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas *literary* bagi orang Jawa yang disebabkan, karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab.

Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama, melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an. Sehingga membawa kepada sikap lebih serius, dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal

⁴⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (LP3ES, Jakarta, 2011), 176

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), 267

dari bahasa Jawa ”*cantrik*”, yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan), tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya, mengenai keahlian tertentu.

Pengertian pondok pesantren secara terminologis juga dituliskan oleh Dhofier (1994: 84), yang mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam, untuk mempelajari memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral keagamaan, sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Team Penulis Departemen Agama (2003: 3) dalam buku “Pola Pembelajaran Pesantren” mendefinisikan bahwa, pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam, di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustaz, sebagai guru dan para santri, sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok), untuk mengkaji dan membahas teks kitab kuning keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta kitab- kitab kuning⁵⁰.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional, yang mempelajari ilmu agama (*tafaquh fi al-dîn*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri, agar bisa mengamalkannya dengan

⁵⁰ Amir Fadhilah, *Struktur Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren di Jawa* (Jurnal Hunafa, 2001),30- 32

bimbingan kiai, dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer, serta masjid sebagai pusat kegiatan⁵¹.

Dari penjabaran di atas maka fungsi pesantren, jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁵²

Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut⁵³:

1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab, terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan, dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri, yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati, yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren menyelenggarakan pendidikan secara khusus, mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawwuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaqhoq, dan tajwid),

⁵¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1994), 28

⁵² Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 23-24

⁵³ Ahmad Rivauzi, *Pendidikan berbasis spiritual* (Jakarta: Bumi ayu. 2007), 29

mantik dan akhlaq. Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam), dalam arti yang seluas-luasnya.

Dari titik pandang ini pesantren memilih model tersendiri yang dirasa, mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral.

2) Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah).

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah, merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau syari'ah di Indonesia, fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah), terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri, yakni masjid pesantren yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum yaitu, sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim, diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama, dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di masjid, pesantren membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung, membawa

dampak positif terhadap masyarakat. Sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah, pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam), untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita *flashback* kebeberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan *da'i*.

Sistem pendidikan yang ditampilkan pesantren sangat berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya, ciri khas sistem pendidikan pesantren di antaranya adalah sebagai berikut⁵⁴:

- a) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh, dibandingkan dengan sekolah modern. Sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai
- b) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka.

⁵⁴Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987)

- c) Para santri tidak mengidap penyakit “simbolis” yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah. Sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah, hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridlaan Allah SWT.
- d) Sistem di pesantren salaf mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

b. Komponen utama pondok pesantren

Zamakhsari Dhofir menyebutkan terdapat empat unsur utama di pondok pesantren⁵⁵:

- 1) Kiai: sebagai pemimpin dan guru, sekaligus pada umumnya pendidikan di pondok pesantren kecil, ditangani langsung oleh seorang kiai. Namun, di pondok pesantren yang sudah memiliki banyak santri, kiai dibantu oleh beberapa santri senior, yang diangkat sebagai ustaz *musa'id* (pembantu kiai) *na'ib* (wakil kiai) dan sebutan lain yang sepadan.

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren, semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya. Menurut asal-usulnya sebutan kiai, dipakai untuk ketiga jenis gelar yang

⁵⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press Dian Iskandar Jaelani, Maret 2014), 231

berbeda: 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti “Kiai Garuda Kencana” yang dipakai untuk sebutan kereta emas, yang ada di keraton Yogyakarta. 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang, yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren, dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang banyak dan luas ilmu pengetahuannya).⁵⁶

2) Para kiai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan, Islam seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan, dan rahasia alam hingga dengan demikian, mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam, dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan, mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu, kopiah dan surban.

Peran penting kiai terus signifikan hingga kini. Kiai dianggap memiliki pengaruh secara sosial, karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh, serta mempunyai ikatan primordial (patron) dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Kyai juga memiliki pengaruh kharisma yang luas, kyai dipercaya memiliki

⁵⁶ M. Ishom El Saha dan Amin Haedari, *Manajemen Kependidikan Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Transwacana, 2008), 86

keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim. Pengaruh kiai diperhitungkan, baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun oleh masyarakat umum.⁵⁷

Pesantren mempunyai kekuatan ganda (*double power*) yaitu, kiai sebagai pemimpin pesantren, dan pesantren sendiri sebagai institusi dan sistem pendidikan, menurut Horikhosi yang mengakari kekuatan, kiai atau ulama adalah kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial, yang diinginkan tidak semua fungsionaris islam adalah ulama, yang mempunyai kedudukan wibawa dan pengaruh yang sama, gelar ulama atau kiai diberikan oleh masyarakat, dan pelayanan yang diberikannya kepada masyarakat. Sedangkan pesantren sebagai institusi pendidikan agama, merupakan sebuah lembaga yang representatif dalam mengembangkan ajaran islam, dan mengkonstruksi budaya masyarakat yang melingkupi pesantren tersebut.

- 3) Santri : sebagai murid yang belajar di pesantren atau pondok pesantren. Santri yang belajar di pesantren, tetapi tidak tinggal di pesantren disebut santri kalong. Sedangkan santri yang belajar dan menetap di pesantren disebut santri muqim, dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "santri" disematkan pada orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah secara sungguh-sungguh, dan orang shalih. Santri adalah sekelompok orang yang

⁵⁷ Hiroko Horokosi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Cet. I: Jakarta: P3M, 1987), 25

tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dalam lingkungan pondok pesantren, predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya, buktinya apabila ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah santri dan santri itu adalah memiliki akhlak dan kepribadian shaleh.

Perlu diketahui bahwa menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua⁵⁸:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh, dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri, yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah
- b) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri, biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (1994), 72

santri kalong, semakin besar sebuah pesantren semakin besar jumlah santri mukimnya, dengan kata lain pesantren kecil lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

Menurut Nurcholish Madjid dalam mendefinisikan kata santri ada dua pendapat yang dapat dijadikan acuan. *Pertama*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari perkataan “*sastru*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf, kaum santri bagi orang Jawa adalah mereka yang berpengetahuan tentang agama, melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan, bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut).

Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata “*cantrik*” yang artinya, seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi, menetap tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya, mengenai suatu keahlian pola hubungan “guru-cantrik” ini, kemudian diteruskan dalam masa islam dengan melalui proses evolusi, kata “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”⁵⁹

- 4) Asrama: yang membedakan antara pesantren dan pondok pesantren ialah adanya asrama/pondok, walaupun sebagian penulis

⁵⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (2004), 220

menyamakan antara pesantren dengan pondok pesantren, suatu lembaga pendidikan tempat masyarakat menimba ilmu (*tafaqquh fiddin*), bisa saja disebut pesantren namun belum tentu disebut pondok pesantren.

Apabila lembaga tersebut dilengkapi dengan adanya kamar atau asrama, tempat istirahat santri, maka ia bisa disebut pondok pesantren. Di asrama itulah santri-santri berkumpul menjadi satu keluarga, yang tentunya dalam ikatan keluarga asrama pondok pesantren, ini dibutuhkan seorang koordinator atau ketua demi ketertiban. Ketua inilah yang disebut ustadz, *musa'id*, atau *naib*.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama, pendidikan islam tradisional dimana para santri tinggal bersama, dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren, dimana kiai tinggal biasanya juga menyediakan sebuah mesjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.⁶⁰

Pentingnya pondok pesantren sebagai asrama para santri tergantung kepada jumlah santri, yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Untuk pesantren kecil misalnya, para santri banyak pula yang tinggal di rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren, mereka menggunakan pondok hanya untuk keperluan-keperluan

⁶⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Pendidikan Alternatif Masa Depan, 2010), 143

tertentu saja. Untuk pesantren besar seperti pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang sono, para santri harus tinggal bersama-sama dengan sepuluh sampai lima belas santri, dalam satu kamar sempit (kira-kira 8 meter persegi).

- 5) Masjid : masjid memiliki dua fungsi, yakni sebagai tempat ibadah dan pembelajaran, masjid sebagai tempat ibadah merupakan fungsi utama sesuai dengan namanya yaitu, tempat bersujud kepada Allah SWT. Selain fungsi utama tersebut masjid juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran. Masjid di pondok pesantren biasanya menjadi tempat kiai, memberikan pengajian kepada santri secara umum, bahkan bersama-sama masyarakat sekaligus. Terkadang masjid juga dijadikan tempat pembelajaran khusus, santri senior sebelum akhirnya para santri senior tersebut, ditugaskan untuk menyampaikan ilmu kepada santri-santri junior, di dalam maupun di luar asrama pondok pesantren.

Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi ini, para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat, untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.⁶¹

⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (2004), 41

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab sebagaimana dikutip dalam HM. Amin Haedari, masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada*” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan *takdzim*, sedangkan secara terminologis masjid merupakan tempat aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah, upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan islam berdampak pada tiga hal.

Pertama, mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah.

Kedua, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan, dan menumbuhkan rasa solidaritas, sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia.

Ketiga, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama⁶².

Kendatipun sekarang ini model pendidikan pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas, seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern bukan berarti masjid kehilangan fungsinya, para kiai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan di masjid.

⁶² HM. Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren* (2003), 229

Pada sisi lain para santri juga tetap menggunakan masjid, sebagai tempat belajar karena alasan lebih tenang, sepi, kondusif juga diyakini mengandung nilai ibadah, dapat dipahami pentingnya masjid sebagai tempat segala macam, aktivitas kemasyarakatan karena spirit bahwa masjid, adalah tempat yang mempunyai nilai ibadah.

Sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus-menerus, antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama islam, yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas, sosial yang memiliki kebenaran relatif, oleh karena itu wajar apabila pesantren berfungsi sebagai agen pewarisan budaya, yang akan mewarisi nilai-nilai ajaran dasar islam kepada santrinya.

Di samping sebagai agen pewarisan budaya, maka dalam menghadapi perubahan masyarakat, pesantren berfungsi sebagai agen perubahan yaitu, sebagai agen yang siap menghadapi perubahan-perubahan yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya.

c. Model Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Pesantren

Para pengamat tentang pesantren di jawa yang mendekati, dengan mencoba menkotradiktifkan antara tradisionalisme dan modernisme. Perubahan itu banyak mengenai pengorganisian pengajaran, dan bukan dalam hal yang semangat dan hakekat pesantren, suatu lembaga pendidikan yang mendasarkan kepada suatu

tradisi, yang telah lama mapan dan kuat berakar di masyarakat, dan di samping itu meletakkan dirinya, sebagai pembela sistem pesantren dan islam tradisional.

Tentu tidak bisa begitu saja membiarkan dirinya mengikuti arus perubahan. Namun demikian perubahan tetap di pertahankan tanpa tantangan, sebagai ulama melancarkan kritik-kritik pedas atas perubahan yang terjadi di pesantren modern. Tentu saja tidak semua pesantren telah mengalami perubahan yang sama. Dalam tradisi pesantren, kini telah dapat pemisahan antara pesantren-pesantren yang mengajarkan pengetahuan umum. Walaupun pemisahan ini belum menimbulkan pengelompokan, atas dasar sosial keagamaan yang berbeda dan masih sama-sama terikat, sebagai penganut akhlusunnah wal jama'ah⁶³.

Tetapi pemisahan tersebut telah menciptakan perbedaan dalam beberapa hal, dalam bentuk aktivitas sosial, cara-cara berpakaian, gaya hidup, tingkah laku kemasyarakatnya dan aspirasi pekerjaan. Naman demikian masih terlalu pagi, untuk mencoba memperkirakan arah di masa depan atau meremehkan perpecahan, yang lebih fundamental yang mungkin akan terjadi.

Berdasarkan sistem pendidikan yang dipakai pesantren mempunyai tiga tipe yaitu:⁶⁴

⁶³ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES. 1994), 203

⁶⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: inis, 1994), 48

a. Pesantren Tradisional (*salaf*)

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab, yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* atau mangaji, yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* ini, adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi, cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu artinya, ilmu tidak berkembang ke arah paripurna, ilmu itu melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kiai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.

b. Pesantren Modern (*khalaf*)

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal, dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama, tampak pada penggunaan kelas belajar, baik dalam bentuk madrasah, maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional, kedudukan para kiai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran. Sebagai pengajar di kelas perbedaannya dengan sekolah dan madrasah, terletak pada porsi pendidikan agama islam dan bahasa arab, lebih yang menonjol sebagai kurikulum lokal.

c. Pesantren Komperhensif (*syamili*)

Tipe pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern, pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari, sesudah shalat magrib dan sesudah salat subuh proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi, sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.

Ketiga tipe pesantren tersebut memberikan gambaran, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berjalan sesuai dengan tuntutan zaman, dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren, bermuara pada sasaran utama yaitu, perubahan baik secara individu maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan, dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

Dalam perkembangannya hingga kini, pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu, setidaknya telah dibuat tipologinya menjadi 2 kelompok. Pertama tipologi pesantren dibuat berdasarkan elemen yang dimiliki. Kedua tipologi pesantren didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya.

Dengan mendasarkan kepada elemen yang dimiliki Ziemek, berkesimpulan bahwa pesantren pada akhir abad ke 20 M dapat dibedakan menjadi lima tipologi diantaranya⁶⁵.

Pola pertama, pesantren terdiri dari masjid dan rumah kiai, pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri, untuk tempat mengajar. Dalam pondok pesantren tipe ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, pesantren jenis ini khas untuk kaum sufi (pesantren *tarekat*) yang memberikan pengajaran bagi anggota tarekat, pesantren jenis ini tidak memiliki pondokan sebagai asrama, sehingga para santri tinggal bersama dirumah kiai, pesantren ini merupakan pesantren paling sederhana, yang hanya mengajarkan kitab, sekaligus merupakan tingkat awal mendirikan pesantren.

Pola kedua, terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok menginap para santri, yang datang dari daerah-daerah yang jauh.

Pesantren jenis kedua ini sudah dilengkapi dengan pondokan, dari kayu atau bambu yang terpisah dari rumah kiai, pesantren ini memiliki semua komponen yang dimiliki, pesantren klasik seperti masjid dan tempat belajar yang terpisah dari pondokan.

Pola ketiga terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok dengan pembelajaran sistem *wetonan* dan *sorogan*. Pondok

⁶⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1983), 98

pesantren tipe ketiga ini, telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah, yang memberikan pelajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah.

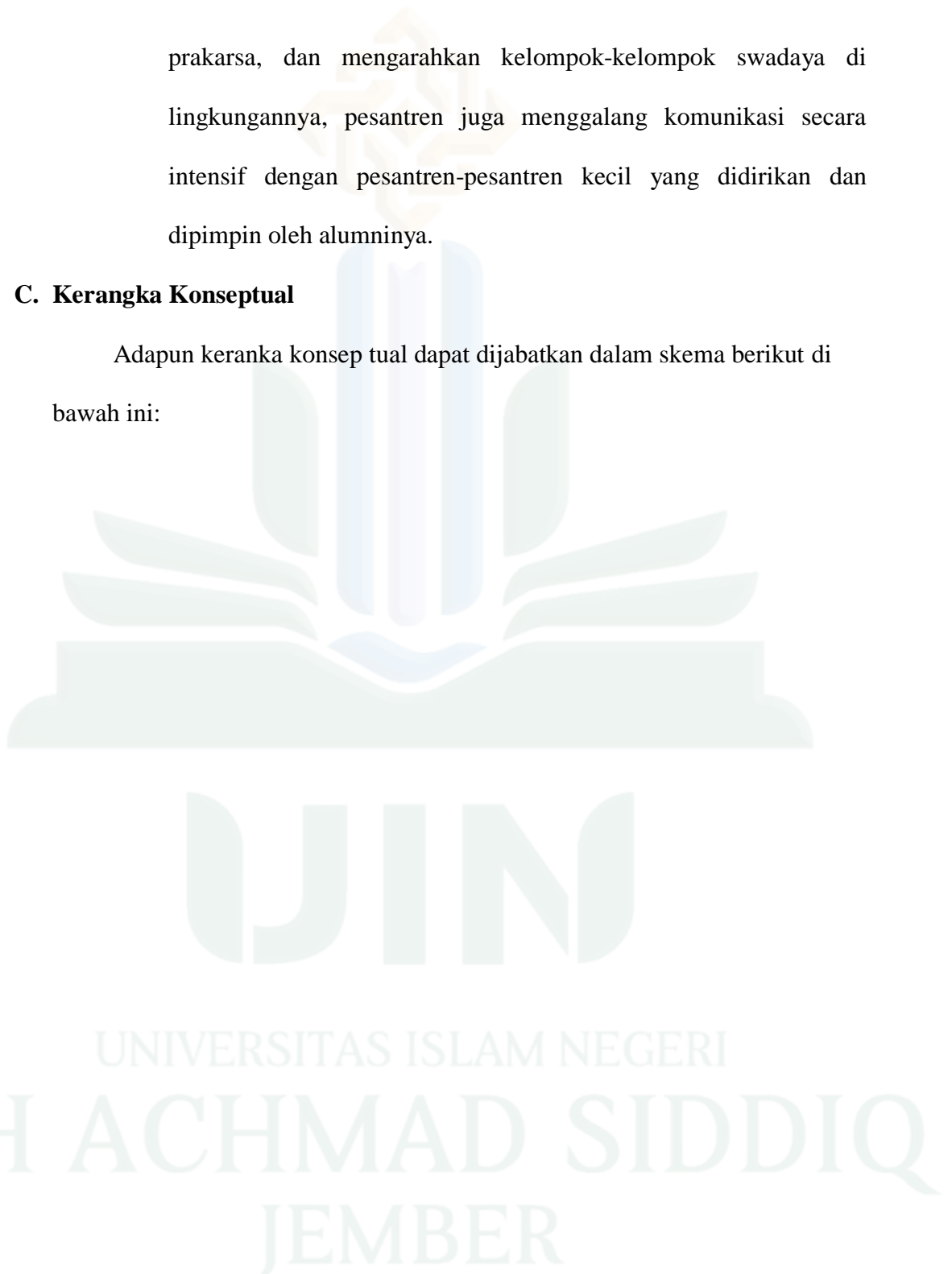
Pola keempat, pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, juga memiliki komponen lain, semisal lahan pertanian, kebun, empang dan perternakan, serta juga menyelenggarakan pendidikan kursus atau pelatihan dalam bidang keterampilan. Seperti menjahit, perbengkelan, koperasi, pertukangan kayu, kerajinan, dan sebagainya.

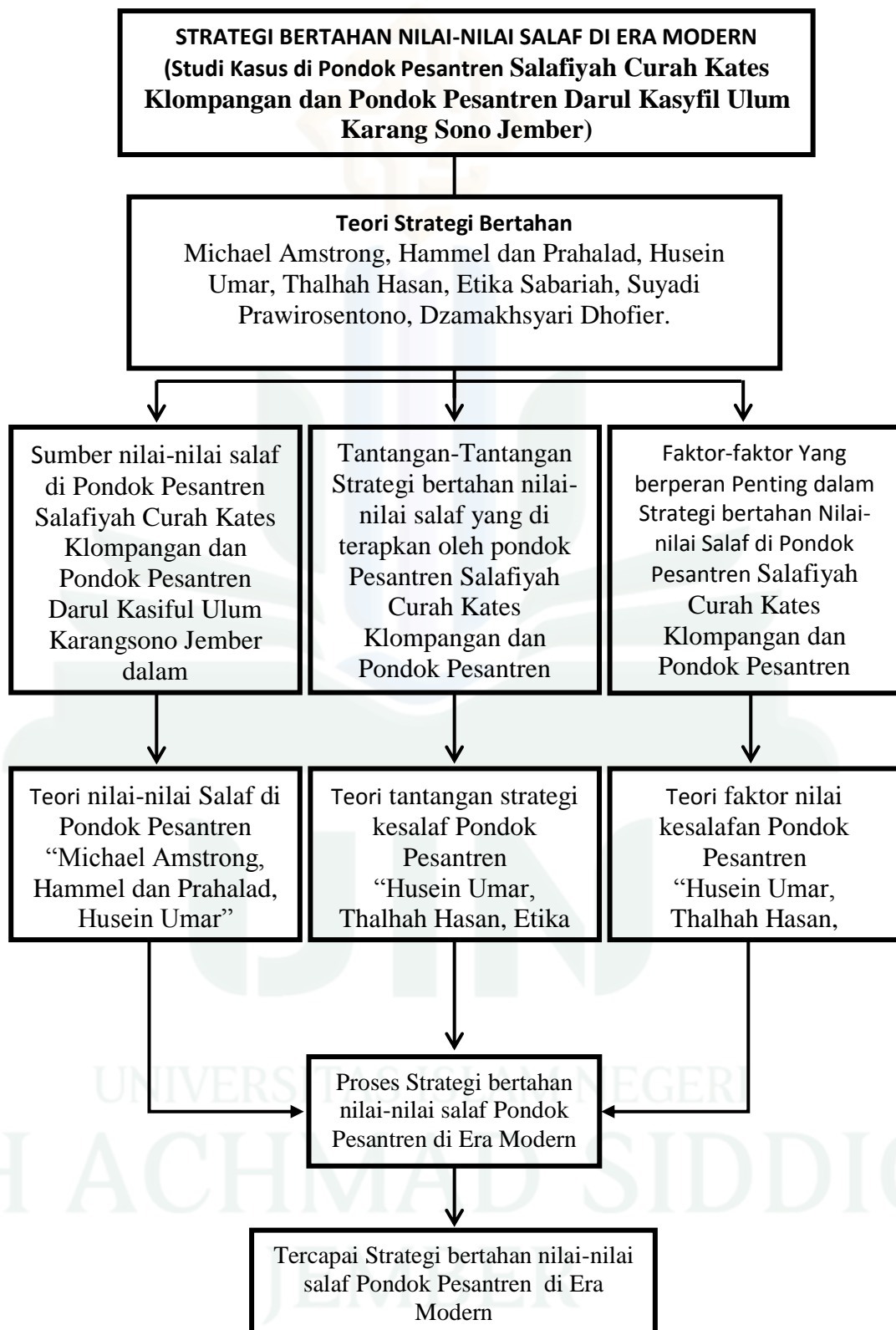
Pola kelima, pondok pesantren yang telah berkembang, dan bisa disebut pondok pesantren modern, di samping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok, madrasah, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu (orang tua santri atau tamu umum), ruang operasi atau sebagainya. Jenis pesantren kelima, adalah pesantren yang memiliki komponen pesantren klasik, yang dilengkapi dengan sekolah formal, mulai tingkat SD sampai Universitas. Seperti pesantren keempat jenis ini, memiliki program ketrampilan dan usaha-usaha pertanian dan kerajinan, termasuk di dalamnya memiliki fungsi mengelola pendapatan, seperti koperasi, program-program pendidikan, yang berorientasi pada lingkungan, mendapat prioritas dimana pesantren mengambil

prakarsa, dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya di lingkungannya, pesantren juga menggalang komunikasi secara intensif dengan pesantren-pesantren kecil yang didirikan dan dipimpin oleh alumninya.

C. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konsep tual dapat dijabatkan dalam skema berikut di bawah ini:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tesis ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif⁶⁶, yaitu penelitian yang bertujuan menggali atau menjelaskan makna di balik realita. Penelitian berpijak kepada peristiwa yang berlangsung di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara holistik tentang internalisasi setrategi bertahan nilai-nilai salaf di dua pondok peantren tersebut.

Sangatlah membutuhkan data deskripsi berupa kata-kata, yang berasal dari wawancara, catatan, laporan dokumen dan lain-lain⁶⁷. Penelitian ini mengkolaborasikan temuan-temuan penelitian lapangan yang pada akhirnya akan menganalisis secara konfehensif tentang proses setrategi bertahan nilai-nilai salaf.

Paradigma yang dipakai dalam tesis ini adalah, paradigma fenomenologi sebuah paradigma penelitian yang menurut Max Weber adalah, memahami makna dari tindakan manusia, yang mengarah pada suatu tindakan, yang bermotif demi tujuan, yang hendak dicapai atau *in order motive*.⁶⁸ Alasan pemilihan paradigma ini adalah, keinginan peneliti untuk dapat menemukan

⁶⁶ Mackey Alison, *Second Research Methodology and Design* (New Jerrey Lawence Erlbaum Associoates, 2005), 162

⁶⁷ Robert Bogdan, *Metode Penelitian Kualitatif* (surabaya: usaha nasional,1992), 21

⁶⁸ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Widya Padjajaran, Bandung 2009), 231

atau mencari makna, yang terkandung dalam realitas-realitas sosial atau fakta-fakta yang ada di dua lokasi penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kiai, ustadz, santri dan masyarakat, sekitar pesantren yang mengalami secara langsung realitas social, dan fakta kehidupan akan menjadi sumber data, sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan ini, hal ini yang menjadi alasan kuat peneliti untuk menentukan, paradigma fenomenologi sebagai landasan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama. Maskuri menjelaskan bahwa, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, karena peneliti adalah instrumen utama (*key instrument*), peneliti akan menganalisis temuannya secara sungguh-sungguh, sebab kualitatif akan dihadapkan pada kata-kata, bukan angka.⁶⁹

Sebagai instrumen kunci kehadiran dan keterlibatan, peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran, dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti instrumen angket), sebab dengan demikian peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali pada subjek, apabila informasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti, melalui pengecekan anggota (*member checks*).

⁶⁹ Maskuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Visipress Media, 2013), 561

Sebagai instrumen kunci peneliti menyadari bahwa, dirinya merupakan perencana pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri, karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan, hubungan baik antara peneliti dan subjek, penelitian sebelum selama maupun sesudah memasuki lapangan, merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data, hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian.

Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap, peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Berdasarkan hal tersebut maka kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan suatu keharusan karena penelitalah yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa posisi manusia sebagai *key instrument*.

Peneliti merupakan pengumpul data utama (*key instrument*), karena jika menggunakan alat non-manusia, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian, terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Oleh karena itu validitas dan reliabilitas data kualitatif, banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integritas peneliti sendiri.⁷⁰

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 12

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk mengamati secara langsung, keadaan-keadaan atau kegiatan-kegiatan yang berlangsung, fenomena-fenomena social, dan gejala-gejala psikis yang terjadi di pesantren. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengamati langsung apakah kejadian-kejadian tersebut akan berbeda, jauh atau relevan dengan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu, Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang sono Jember, Peneliti datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan, dan Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung, dengan tetap berdasar pada prinsip atau kode etik tertentu, yang harus ditaati oleh peneliti. Untuk itu kehadiran peneliti sangat diperlukan, untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

Adapun kehadiran peneliti dalam rangka wawancara dan observasi dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.1

Kehadiran peneliti pada lokasi penelitia

No	Lokasi penelitian	Kegiatan Pengalihan Data	
		Wawancara	Observasi
1	Salafiyah curah kates Klompangan	6	3
2	Darul Kasyfil Ulum Karang Sono Jember	6	4
3	Jumlah	12	7

Kegiatan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan memiliki waktu yang sangat cukup untuk menggambarkan kondisi di dua pesantren tersebut. Akan tetapi peneliti harus bisa mengatur dan menyesuaikan waktu dengan informan karena fokus informan mayoritas adalah menjalankan aktivitas di pesantren itu sendiri. Sehingga waktu yang bisa dimanfaatkan setelah peneliti mendapatkan persetujuan dari informan baik dengan kiai, ustadz, santri, maupun dengan masyarakat sekitar di dua pesantren tersebut.

C. Kehadiran Penelitian

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri, karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan, hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian, sebelum selama maupun sesudah memasuki lapangan, merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data, hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian.

Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap, peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Berdasarkan hal tersebut maka, kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan suatu keharusan, karena penelitalah yang menjadi instrumen utama

dalam penelitian kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa, posisi manusia sebagai *key instrument*.

Peneliti merupakan pengumpul data utama (*key instrument*), karena jika menggunakan alat non-manusia, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif, banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integritas peneliti sendiri.⁷¹

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kiai, ustadz, santri dan masyarakat sekitar pesantren, serta beberapa subjek lainnya yang diperkirakan muncul di lapangan, adapun jumlah subjek dalam penelitian ini menjadi penting, namun yang lebih penting adalah kualitas informasi, yang didapatkan dari subjek tersebut. Data yang dihasilkan dari subjek akan diberikan kepada mereka, sehingga ada upaya umpan balik atau *cross check* data.

Dalam penelitian ini subjek penelitian diambil dengan menggunakan sistem *sampling*, sehingga semakin banyak sampel, maka akan semakin memperkecil jumlah kesalahan dalam pengumpulan data. Penentuan subjek penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan, dan selama penelitian berlangsung, caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu, yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008)

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi subjek dalam penelitian kualitatif menurut Sanapiah Faisal adalah⁷²:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu, bukan sekedar mengetahui tetapi juga menghayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung. atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
4. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
5. Mereka yang pada mulanya tergolong ‘cukup asing’ dengan peneliti, sehingga akan lebih memacu semangat untuk dijadikan narasumber.

Tabel 3.2

Daftar Informasi dan tema wawancara

No	Informan	Nama informan	Tema wawancara	Waktu wawancara	Tema wawancara
1	Pengasuh Salafiyah Curah Kates Klompangan	KH.Syairoji	Kebijakan pesantren tentang strategi salaf, sejarah pesantren dan pemikiran pengasuh	22 April 2022	Rumah pengasuh
2	Pengasuh	KH.Abdul Hadi	Kebijakan	26 Maret	Rumah

⁷²Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2007), 47

	Darul Kasyfil Ulum Karang Sono		pesantren tentang strategi salaf, sejarah pesantren dan pemikiran pengasuh	2022	pengasuh
3	Kepala Bidang Kerjasama dan Hubungan Masyarakat Darul Kasyfil Ulum Karang Sono	Ag. Achmad Nasih	Kehidupan sosial santri dan masyarakat sekitar pesantren	18 Maret 2022	Kantor Humas
4	Kepala Bidang Pendidikan Diniyah dan Pengajian Kitab Kuning	Ustad Achmad fahib	Kehidupan pesantren, kurikulum madrasah diniyah dan sistem pembelajaran kitab kuning	18 Maret 2022	Kantor kepesantrenan
5	Santri		Achmad Ishaq	26 Maret 2022	Asrama Al- Halimy
6	Masyarakat Sekitar Darul Kasyfil Ulum Karang Sono	Achmad ilham, Royyani dan Iqbal	Interaksi masyarakat sekitar dengan santri Darul Kasyfil Ulum	27 Maret 2022	Rumah informan di lingkungan Darul Kasyfil Ulum
7	Kepala Bidang Pendidikan	Ag. Achmad Fadlul	Kehidupan pesantren, kurikulum dan	25 April 2022	Kantor Pesantren

	dan Kepesantrenan		sistem pembelajaran		
8	Ustadz		Ustadz Mansur Al wafa	12 Maret 2022	Masjid Pesantren
	Santri		Ifham Atoilah	27 April 2022	Asrama

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan, tertulis dan rekaman suara atau gambar, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Peneliti mendatangi lokasi penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompanga dan Pondok Pesantren Salafiyah Darul Kasyfil Ulum Karang Sono. Observasi di dua pesantren ini, bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh para kiai, ustadz, santri dan masyarakat sekitar, khususnya aktifitas yang terkait dengan tema dari penelitian ini.

Adapun tujuan dari observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :⁷³

- a) Bertanggungjawab terhadap hasil dari penelitian yang dilakukan.

⁷³ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007),70-72

- b) Pemecahan masalah berdasarkan penyusunan, kebijaksanaan dan penyusunan terhadap hasil penelitian.
- c) Pembaharuan sumber informasi terhadap karakteristik objek yang belum diketahui.
- d) Sebagai bahan yang digunakan dalam bentuk dokumentasi.
- e) Pengambil suatu keputusan yang lebih efektif.
- f) Kemajuan pengetahuan baru, yang belum diketahui karakteristik suatu objek.

2. Wawancara

Peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara informan yaitu kiai, ustadz, santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompanga dan Pondok Pesantren Salafiyah Darul Kasyfil Ulum Karang Sono. Sebelum melakukan wawancara dengan informan, peneliti terlebih dahulu menentukan waktu untuk wawancara, agar informan tidak terganggu aktivitas kerjanya, dan informan bisa secara detail memberikan informasi.

Tujuan wawancara secara umum adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat, dari narasumber dengan menyampaikan beberapa pertanyaan tertentu kepada narasumber.

Secara khusus, berikut ini adalah beberapa tujuan wawancara :⁷⁴

⁷⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 69

- a) Untuk menggali dan mendapatkan informasi atau data dari orang pertama (primer).
- b) Untuk melengkapi informasi/ data yang dikumpulkan dari teknik pengumpul data lainnya.
- c) Untuk mendapatkan konfirmasi dengan menguji hasil pengumpulan data lainnya.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi untuk merekam dokumen-dokumen penting, maupun foto yang terkait secara langsung, dengan permasalahan penelitian. Data-data yang peneliti kumpulkan adalah, sesuai dengan jenis data seperti yang dipaparkan oleh Bogdan dan Biklen, yakni meliputi dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁷⁵

Dokumen pribadi terdiri dari buku harian peneliti selama penelitian berlangsung, surat pribadi, dan autobiografi, sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen internal lembaga, komunikasi eksternal, catatan santri dan dokumen pesantren. Semua data tersebut dikumpulkan dengan bantuan *tape recorder*, kamera, dan lembar *fieldnote*.

Teknik ini digunakan untuk melihat dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian, yang dilakukan seperti dokumen-dokumen pendukung, terkait dengan penanaman nilai-nilai

⁷⁵Bogdan and Biklen, *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc., 1998), 97-102.

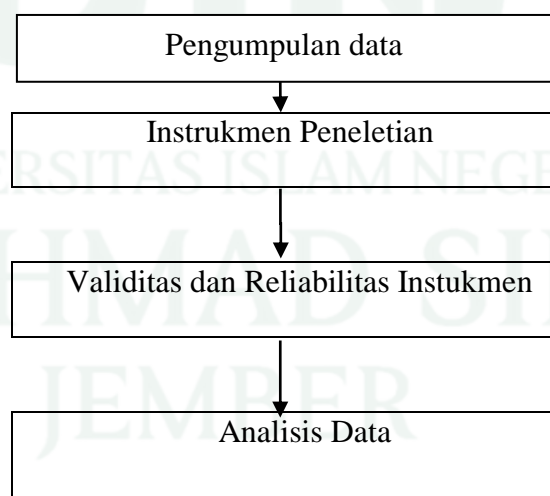
inklusivisme di pesantren. Studi dokumen ini sebagai pelengkap dari pengamatan dan wawancara.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan, untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah, analisis kualitatif model interaktif, sebagaimana diajukan oleh Miles dan Hubberman.⁷⁶ Yaitu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk, yang lebih mudah dibaca, dan analisis data dilakukan dengan tujuan, agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas.

Analisis data dalam proses penelitian ini, memiliki tujuan menginvestigasi, mentransformasi, mengungkap pola-pola gejala sosial yang diteliti. Agar laporan penelitian dapat menunjukkan informasi, dan menyediakan rekomendasi, untuk pembuat kebijakan dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1
Skema Pengumpulan Data



⁷⁶ Miles B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta, 1992), 78-80

Analisis data penelitian kualitatif, pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian, sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Dalam penelitian ini digunakan metode induktif, untuk menarik suatu kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa-peristiwa, dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bisa digeneralisasikan. Metode induktif ini digunakan untuk menilai fakta-fakta empiris, yang ditemukan lalu dicocokkan dengan teori-teori yang ada.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, untuk kemudian dicari tema dan polanya. Keabsahan data dilakukan dengan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Menurut Sugiyono “reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya”. Keabsahan data berlangsung terus-menerus selama proyeksi penelitian berlangsung.⁷⁷

Keabsahan data dalam penelitian ini, bertujuan untuk memberi gambaran dan mempertajam hasil dan pengamatan, yang sekaligus untuk mempermudah kembali, pencarian data yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti hanya mengambil data yang berhubungan dengan para kiai, ustadz, santri dan

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 35

masyarakat sekitar, yang memimpin Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini, merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan. Peneliti harus cermat dalam menyimpulkan hasil penelitian. Tahapan-tahapan penelitian ini adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

Tahapan-tahapan penelitian yang ditarik dalam penelitian diverifikasi, dengan cara melihat dan mempertanyakan, pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data, yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut, memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Analisis data penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal, kegiatan penelitian sampai akhir penelitian, dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi, analisis data secara keseluruhan. Dalam penelitian ini digunakan metode induktif, untuk menarik suatu kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa-peristiwa, dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang bisa digeneralisasikan (ditarik kearah kesimpulan umum). Metode induktif ini digunakan untuk menilai fakta-fakta empiris, yang ditemukan lalu dicocokkan dengan teori-teori yang ada.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Paparan Data

1. Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompanga

Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompanga, didirikan pada tanggal 1937 M dengan tokoh pendiri KH.Khotib Abdul Karim.

KH.Khotib Abdul Karim, adalah tokoh utama pendiri pesantren ini, beliau adalah putra keenam dari bapak syarif dari daerah kaliwining, beliau memiliki delapa saudara kandung, KH.Khotib Abdul Karim berasal dari keluarga sederhana, dari kalangan rakyat biasa, ayahnya adalah seorang petani yang arif dan berbudi luhur kepada sesama manusia, oleh karena itu walaupun termasuk kalangan rakyat biasa, namun ayahnya merupakan tokoh karismatik yang bertanggung jawab, dan bercita-cita untuk menjadikan keturunannya lebih baik pada dirinya.

Sejak kecil KH.Khotib Abdul Karim dan saudara-saudaranya hidup seperti layaknya masyarakat biasa pada umumnya, kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya, dan disiplin yang ditanamkan sejak kecil, maka tidak heran sejak kecil mereka diajarari tanggung jawab dalam membantu keluarga, hal inilah yang membuat KH.Khotib Abdul Karim muda sudah mempunyai rasa disiplin tanggung jawab, serta kemandirian, disertai kebesaran jiwa. Ia sangat bersemangat dalam

menimba ilmu, sebagai amanat dari kedua orang tuanya dengan rasa ikhlas, belio memikul beban di bawah panji-panji kebesaran islam.

KH.Khotib muda menjalani hari-harinya, dengan penuh semangat menuntut ilmu, mulai dari belajar ilmu Al-qur'an sampai ilmu tasawuf, untuk mengapai cita-citanya belio berkelana dari beberapa pesantren, mulai dari pesantren yang terdekat, sampai yang jauh. Belio pertama kali belajar di pesantren AIDA, di bawah asuhan Mbah Kholil Bangsalsari seorang tokoh agamawan yang terkenal alimnya dan wara', disana selain di bekali ilmu-ilmu dasar agama, belio juga di didik menjadi orang yang bertanggung jawab, dengan didasari rasa patriotisme yang tinggi . Di pesantren Mbah Kholil tersebut, belio belajar bermacam-macam bidang ilmu dengan tekun, tetapi yang paling utama disana belio belajar Al-qur'an, Fiqih dan ilmu Nahwu, dengan penuh ketekunan dan kesabaran, belio menyerap semua ilmu dengan relatif.

Seiring dengan berjalanya waktu, belio semakin semangat dan sibuk dengan ilmu yang digelutinya, sampai kurang lebih empat tahun belio digembleng oleh Mbah Kholil di pesantren AIDA bangsalsari, Setelah dari pondok pesantren AIDA bangsalsari, belio melanjutkan perjalananya di pesantren Darul Hikmah Bendo Kediri.

Gambar 4.1

Pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompanga

KH.Khotib Abdul Karim



Di pesantren Bendo kediri ini kedewasaan, Kazanah dan kekaromahan Kyai Khotib muncul, belio memfokuskan diri belajar ilmu tasawuf dan ilmu tentang arti hidup, demi mendapatkan ilmu dari Mbah Kyai Muhajir (Bendo), dalam pelajar belio rajin dan telaten, terbukti semua kitab yang di kajinya penuh dengan makna, walaupun belio sudah hafal dengan makna dari kitab tersebut, tetapi belio tetap berpegang teguh pada isi kitab *Ta'limul Muta'alim* yang berbunyi:

“Seyogyanya bagi santri supaya tahan uji, sabar dan tabah dalam satu guru dan satu kitab, sehingga tidak meninggalkan kitabnya dalam keadaan kosong”

Kyai Khotib mondok di pesantren Bendo Kediri selama 17 tahun, setelah itu belio *boyong* (berhenti) dan menikah, setelah belio menikah belio pulang ke Curah Kates, belio berniat untuk hidup mandiri dan meneruskan misi dari Rasulullah. Oleh karena itu belio meminta restu dari beberapa sesepuh, tak terkecuali mertuanya sendiri, serta belio tidak lupa meminta petunjuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan bermunajat dan beristikhoroh kepada Allah dengan petunjuk Allah.⁷⁸

Dengan petunjuk Allah belio memantapkan untuk membangun sebuah pondok pesantren pada tahun 1937 M, belio memulai dengan bantuan para santri mendirikan sebuah gubuk (*Angkring*), yang terbuat dari bambu didepan masjid Al-Faqih, yang sekarang sudah menjadi gedung madrasah, dari sinilah cikal bakal pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan-Ajung-Jember.

Setelah kurang lebih 2 tahun, pondok pesantren yang didirikan oleh Hadratus Syaikh Khotib Abdul Karim berkembang pesat, tetapi pondok tersebut belum memiliki nama atau simbol khusus, sebagai mana pondok pesantren lainnya. Akhirnya masarakat sekitar menyebutnya sebagai pondok pesantren Curah Kates, hal tersebut dapat dimaklumi karna pondok yang didirikan oleh belio, memang berada di dusun Curah Kates,

⁷⁸ KH. Syaraji, *wawancara*, jember April 2022

yang menurut cerita dahulu banyak ditumbuhi pohon kates, sehingga di beri nama Curah Kates, Kemudian berdasarkan hasil musawarah dan hasil istikhoroh, Kyai Khotib pada tahun 1959 M pondok pesantren ini di beri nama "Salafiyah", akan tetapi nama tersebut ditetapkan sebagai nama pondok, karena pondok tersebut merupakan pondok yang Salaf, baik dari Muasisnya(Pendiri), maupun dari metode pembelajarannya yang tetap dipertahankan samapai sekarang ⁷⁹.

Menurut KH. Syaraji pada mulanya asrama akring tersebut, yang terbuat dari bambu, digunakan untuk mengaji dan tidur santri beserta kiai. Akan tetapi karena kemasyhuran dan kealiman beliau, semakin jelas sehingga timbul keinginan di kalangan masyarakat luas, untuk ikut serta menitipkan putra-putrinya, untuk mengaji di asrama akring tersebut. Hingga pada akhirnya asrama akring tersebut tidak muat untuk menampung santri, dikarenakan kapasitasnya yang kecil, semenjak hal itu maka timbul gagasan dari Khotib Abdul Karim, untuk mengumpulkan wali santri guna diajak mendirikan bangunan yang baru bersama-sama dengan bergotong royong tanpa tekanan dan paksaan.⁸⁰

Kiai Syaraji salah satu pengasuh menjelaskan:

“ Ketika pesantren Salafiyah Curah Kates didirikan masyarakat sekitar mayoritas masih masyarakat awam, kehadiran Kiai Khotib Abdul Karim pada mulanya mengalami penolakan, tetapi masyarakat awam yang sebenarnya juga beragama islam, mungkin saja kehadiran Kiai Khotib Abdul Karim dengan rencananya mendirikan lembaga pendidikan agama, mereka khawatir akan mengganggu “kesenangan” mereka semisal adu ayam dan perjudian, tetapi setelah

⁷⁹ Hasil Observasi, 2022

⁸⁰ KH. Syaraji, *wawancara*, jember April 2022

mereka tahu bahwa Khotib Abdul Karim tidak mengusik kesenangan mereka, pada akhirnya mereka tidak melakukan perlawanan secara terbuka. Prinsip Kiai Khotib Abdul Karim tentang amar ma'ruf nahi munkar adalah, kita harus mencontohkan kebaikan, maka keburukan yang ada pada orang-orang di sekitar kita akan terkikis dan berkurang, jadi tidak perlu memulai dakwah dengan memberantas kejahatan terlebih dahulu tetapi ajarkan kebaikan terlebih dahulu sebab keburukan adalah kondisi ketiadaan kebaikan.⁸¹

Prinsip menebarka kebaikan untuk menghapus keburukan, adalah suatu yang *mainstream* yang menjadikan pendirian bagi penerus KH. Khotib Abdul, dalam sejarah berdirinya pondok pesantren Salafiyah Curah kates nyaris tidak ada gesekan, yang berarti dengan masyarakat sekitar hingga saat ini, Keseharian para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompanga sangat kental dengan nuansa Salaf.

KH. Syaroji menuturkan bahwa pondok pesantren Salaffiyah Curah Kates, didirikan oleh Khotib Abdul Karim mengikuti apa yang menjadi konsep tujuan, diturunkanya agama islam yaitu menjadi *Rohmatal lil'alamin*, artinya bahwa Pesantren Salaffiyah Curah Kates menekankan pendekatan kasih sayang, pendekatan yang penuh *rahmah* tidak hanya kepada kaum muslimin, tetapi juga kepada masyarakat awam, jika kita tidak berdakwah dengan ayat-ayat suci, maka berdakwahlah dengan perilaku yang mencerminkan ayat-ayat suci, agar mereka yang belum menyadari melihat keluhuran ajaran islam pada perilaku kita.

Ketika peneliti menanyakan seberapa penting nilai salaf yang masih di pertahankan, di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas

⁸¹ KH.Syaroji, *wawancara*, jember April 2022

memeluk agama islam KH. Tanyono Bahrudi menyampaikan pendapatnya:

“..... Sementara kelompok-kelompok lain masih berkuat dalam pencarian dan perdebatan tentang dasar dan bentuk negara maka kaum santri sudah sepakat menjadikan Pancasila dan NKRI sebagai dasar negara dan bentuk negara Kesepakatan ini tidak bisa diganggu gugat lagi karena mereka yakin Pancasila dan NKRI sebagai dasar dan bentuk negara yang dapat menyatukan bangsa yang sangat beragam ini di mata kaum santri mencintai serta mempertahankan NKRI bukan hanya persoalan politik duniawi tetapi juga bagian dari kesalafan oleh karena itu tidak aneh jika kaum santri sangat anti kolonialisme dan sangat loyal pada NKRI.”⁸²

Tabel 4.0

Jumlah para santri Salafiyah Curah Kates Klompangan sumber data ustad Abdul Aziz:

No	Jumlah para santri	Jumlah para ustad
1	190	16
2	Jumlah semua para santri Salafiya Curah Kates: 206	

2. Sumber Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf di Pondok Pesantren

Salafiyah Curah Kates

Mengkaji pemikiran para ulama melalui kitab-kitab klasik adalah, membangun para santri untuk kreatifitas tradisi pesantren, sebagai pondasi dan tiang penyangga, pembangun peradaban indonsia sejak lahirnya para ulama’, demikian pula yang terjadi di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan. Salah satu setrategi bertahan nilai-

⁸² KH. Tanyono Bahrudi, *wawancara*, jember Maret 2022

nilai salaf yang berupa pendidikan Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates pun juga memiliki tingkatan dalam di antaranya adalah: ⁸³

- a. Madrasah diniyyah tingkat *Ula* merupakan madrasah diniyyah yang mempelajari pengetahuan ilmu agama islam pada tngkat dasar
- b. Madrasah diniyyah tingkat *Wustho* merupakan madrasah diniyyah yang mempelajari pengetahuan agama islam pada tingkat menengah pertama
- c. Madrasah *diniyyah* tingkat *Ulya* yaitu madrasah diniyyah yang mempelajari pengetahuan agama islam pada tingkat menengah ke atas.

Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan yang tersebar luas di Indonesia, sejak munculnya hingga sekarang, memang mempunyai daya tarik, baik dari sosok luarnya, kehidupan para santri sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, sistem dan metodenya, dan yang tak kalah penting adalah tradisinya, semua menarik untuk dikaji. Tidak aneh bila belakangan ini banyak ilmuwan dalam dan luar negeri dari kalangan islam dan non-islam, mengarahkan penelitiannya pada tradisi-tradisi salaf yang ada di dalam pondok pesantren.

Tentu saja mereka mempunyai latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda. Namun yang jelas mereka berkesimpulan, di pesantren terdapat sesuatu yang spesifik tidak akan ditemukan di luar pesantren,

⁸³ Hasil Observasi, 2022

atau lembaga pendidikan lain. Di pesantren terdapat pula nilai-nilai di dalam zohirnya, yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian. Di antara sekian banyak hal yang menarik dari Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan adalah, mata pelajaran bakunya yang tekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik), yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas putih. Kuning memang suatu warna yang indah dan cerah, serta tidak menyilaukan mata.⁸⁴

Kehadiran pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan di tengah-tengah masyarakat, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan social, keagamaan dengan sifatnya yang salaf sejak awal, kehadirannya pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan ternyata mampu beradaptasi dengan masyarakat. Walaupun pada masa penjajahan pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah PKI, namun pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegar berdiri, walaupun sebagian besar pesantren berada di daerah pedesaan, akan tetapi peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya, bahkan pada saat-saat perjuangan kemerdekaan banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari kaum santri.

⁸⁴ Hasil Observasi, April 2022

Gambar 4.2

Gerbang Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan



Selain sebagai lembaga pendidika salaf, Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan memiliki tingkatan-tingkatan dalam Madrasah Diniyyah diantaranya adalah, Pertama yaitu Madrasah Diniyyah tingkat Ula, merupakan madrasah diniyyah yang mempelajari pengetahuan ilmu agama islam pada tngkat dasar. Kedua Madrasah diniyyah tingkat *Wustho* merupakan madrasah diniyyah yang mempelajari pengetahuan agama islam pada tingkat menengah pertama. ketiga Madrasah *diniyyah* tingkat *Ulya* yaitu madrasah diniyyah yang mempelajari pengetahuan agama islam pada tingkat menengah ke atas

KH. Tanyono Bahrudi menjelaskan:

“..... hari selasa dan jumat adalah hari libur resmi pesantren, akan tetapi di hari libur tersebut banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi pendukung atau paraktik teori dalam maket kecil dan skala awal, sebagai latihan bagi santri jika kelak lulus dan benar-benar terjuna ke tengah-tengah masarakat pelajaran tentang

bagaimana cara dakwah yang baik teori tentang bagaimana menghargai perbedaan yang didapatkan ketika ngaji dan mengkaji kitab-kitab kuning”.⁸⁵

Selain itu pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan, juga sangat disiplin dalam mendidik para santrinya dalam bidang setiap harinya. Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan telah menerapkan beberapa program/kegiatan sebagaimana yang dibenarkan oleh Ustad Abdul Aziz:

“..... kegiatan harian santri di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan telah terjadwal, hal ini agar santri tetap dapat melaksanakan program-program kegiatan, tetapi juga memiliki waktu istirahat yang cukup demi menjaga kesehatan santri”.⁸⁶

Salah satu fungsi pondok pesantren salaf, adalah mencetak ulama’ sebagai teladan masyarakat, dalam hal ini santri lulusan pondok pesantren diharapkan bisa menjadi pengabdian dan panutan bagi masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren Salafiyah Curah Kates menyusun kegiatan-kegiatan yang membentuk para santri menjadi pribadi yang dewasa, mandiri dan berilmu. Kegiatan-kegiatan yang ada dipondok pesantren Salafiyah Curah Kates dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Jadwal kegiatan santri pondok pesantren Salafiyah Curah Kates klompanga sumber data Abdul Aziz.⁸⁷

No	Jam	Kegiatan
1	05.00	Jama’ah Sholat Shubuh

⁸⁵ KH. Tanyono Bahrudi, *wawancara*, jember Maret 2022

⁸⁶ Abdul Aziz, *wawancara*, jember Maret 2022

⁸⁷ Sumber data Abdul aziz, Maret 2022

2	05.30	Sorokan Kitab Jurmiyah
3	06.30	Mengaji Kitab Fathul Qorib
4	09.00	Mengaji kitab Minhajul Qoyim
5	10.00	Mengaji kitab Durotun nasihin
6	11.30	Istirahat
7	01.30	Jama'ah Sholat Duhur
8	02.00	Sekolah Madrasah
9	04.00	Jama'ah Sholat Asar
10	04.20	Istirahat
11	06.00	Jama'ah Sholat Maqrib
12	07.00	Takror
13	08.30	Mengaji Kitab ikhyak ulumidin
14	10.30	Istirahat

KH. Tanyono Bahrudi menjelaskan bahwa, jadwal yang disusun di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates, bukan sekedar aktifitas rutin harian melainkan disusun dengan tujuan mengajarkan nilai mulia kepada para santri:

“.....Pendidikan kitab-kitab kuning adalah menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang. Diharapkan nantinya di masa yang akan datang lulusan yang tercetak bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali para santri dengan nilai-nilai karakter yang mulia.”⁸⁸

Penanaman nilai-nilai dan karakter para santri di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan, bertujuan untuk mengembangkan minat santri dalam mempelajari kitab kuning karangan para ulama' terdahulu, penanaman nilai-nilai karakter disisipkan dalam berbagai

⁸⁸ KH. Tanyono Bahrudi, *wawancara*, jember Maret 2022

kajian kitab kuning, dari saat bangun tidur sampai menjelang tidur kembali, sekaligus diwajibkan untuk sholat berjamaah, hal itu berdasarkan pada wawancara dengan Ustadz Ali mustofa yang menuturkan bahwa:

“....Semua kegiatan santri itu wajib terutama sholat berjamaah. Biasanya kita satu kamar ada presensi kegiatan, jika ada yang tidak ikut berjamaah ketika nanti belajar wajib bersama-sama, nah disitu terlihat jika dia semisal tidak ikut kegiatan berjamaah atau mengaji kitab berarti di kenakan sanksi berdiri 15 menit”⁸⁹.

Menurut pengamatan peneliti pada intinya, kegiatan yang di terapkan untuk para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan adalah kegiatan yang diprogram, dengan mempertimbangkan keseimbangan, antara ilmu-ilmu yang terkait dengan bagaimana meraih kemuliaan, adalah salah satu ciri khas pesantren salaf yang tidak banyak di miliki oleh lembaga pendidikan lain di Indonesia.

Dalam wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates menjelaskan prinsip hidup santri, antara lain sebagai berikut:

a. Jiwa Keikhlasan

Salah satu jiwa para santri yang ketika dilaksanakan menuntut ilmu adalah rasa ikhlas, para santri ikhlas ketika menuntut ilmu walau berat menjalankannya. Dalam pelaksanaa diajarkan bagaimana ikhlas dalam membina, ikhlas tanpa pamri, ikhlas berbuat baik tanpa ingin dipuji. Kiyai tanyono bahrudi menuturkan bahwa⁹⁰ :

⁸⁹ Ali mustofa, *wawancara*, jember Maret 2022

⁹⁰ KH. Tanyono Bahrudi, *wawancara*, jember Maret 2022

“.....orang yang ikhlas adalah orang yang memusatkan pikirannya agar setiap perbuatan baiknya di terima oleh Allah”.

Dalam pelaksanaan menjalankan rasa ikhlas mudah di ucapkan, tapi sulit untuk diamalkan, para santri tetap menerima sesuatu dorong jiwa yang penuh rasa hormat, maka tak heran bagi santri yang memiliki jiwa ikhlas, setiap kegiatan yang di laksanakan hanya ibadah semata karna Allah.

b. Jiwa kesederhanaan

Kesederhanaan adalah suatu bentuk hal yang penting bagi para santri untuk hidup di pesantren, bukan berarti mewah, sifat sederhana bagi para santri, para santri di ajarkan sifat sederhana agar tidak berlebihan dalam aspek suatu kebutuhan. Kiyai tanyono bahrudi menuturkan bahwa⁹¹:

“.....para santri hidup sederhana dengan menjalan apa yang menjadi tolak ukur dalam hidupnya, kebutuhan apa adanya, tidak berlebihan dalam memakai dalam menjalan hidup bersama”.

Dengan jiwa kesederhanaan inilah berawal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi jalan para santri untuk menjadi hidup tidak berlebihan.

c. Jiwa *Ukhuwah Islamiyah*

Nilai ukhuwah islamiyah ini sangat penting. Para santri datang dari daerah yang berbedan dengan kulit yang berbeda, tapi disatukan dengan hidup yang sama. Jiwa ukhuwah

⁹¹ ibid

islamiyah, merupakan ciri khas pondok pesantren salaf dapat menyatuhkan hati para santri. Kiyai tanyono bahrudi menuturkan bahwa⁹²:

“..... para santri Salafiyah Curah Kates, yang hidup secara bersama adalah satu kesatuan persaudara dalam satu lingkungan, dengan cara ini para santri diajarkan hidup ukhuwah bersama”.

Jiwa persaudaraan inilah yang mengantarkan mereka pada sebuah keberhasilan dan kesuksesan mejalani hidup, maka dari bimbingan kiyai sekaligus mempelajari kitab-kitab kuning karang para ulama' terwujud bingkai kebersamaan.

Maka dari para ulama' para santri, bisa menanamkan sifat toleran dan saling tolong menolong sesama santri, pengajaran inilah yang menjadikan para santri bisa hidup legowo.

3. Tantangan Strategi Bertahan Nilai-nilai Salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates

Tugas pesantren semakin berat ketika harus dihadapkan dengan realitas objektif. Di satu sisi ia harus terus menjadi corong pergerakan moral, sementara di sisi lain peran pesantren seharusnya juga menjadi katalisator bagi perkembangan zaman. Pesantren memiliki tanggung jawab dalam rangka membebani sosial dan budaya indonesia, yang sudah hancur akibat hantaman ombak modernisasi, globalisasi, kapitalisme dan lain-lain.⁹³

⁹² ibid

⁹³ Matsuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (1994),75-76

Menurut Nurchalish majid pesantren yang masih mempertahankan kurikulum klasik belum adanya keseimbangan untuk memahami pola-pola barat, apalagi mengimbangi, merespon saja terkadang mengalami kesulitan.⁹⁴

Oleh karena itu sistem kurikulum pendidikan di pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan survive.⁹⁵ Bahkan lebih lanjut pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan sinergi. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernisasi, jika strategi ini mampu dilaksanakan hubungan pendidikan pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung.⁹⁶

Di samping itu pesantren dituntut bersikap kreatif dalam mengelolah dirinya, daam merespon tuntutan pendidikan pesantren bisa melakukan imrovisasi dan inovasi tanpa mengubah watak dan karakteristik tradisional.⁹⁷ Namun hingga kini pesantren salaf belum melakukan ekspolasi pemikiran untuk mengembangkan mutu yag diharapkan, padahal pendidikan kita membutuhkan pemikiran dan langkah-langkah tranformasi.⁹⁸

⁹⁴ Majid Nurchalish, *Bilik-Bilik Pesantren* (Perpustakaan Nasional,1997), 6-7

⁹⁵ Suwendu, *Rekonstruksi Pendidikan Peantren* (Bandung:Pustaka Hidayah,1999), 216

⁹⁶ Mulkha Munir Abdul, *Pesantren Perlu Berbenah* (Santri, No.01 januari 1999), 83

⁹⁷ Ismail Faisal, *NU Gusdurisme dan Politik Kiyai* (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya,1999), 94

⁹⁸ Hasan Tolha Muhamad, *Reorintasi Wawasan Keislama*,(1993), 54

Pengelolaan pesantren Salafiyah Curah kates yang apa adanya tersebut mudah dilihat dari kurikulum, sebagai pesantren masih belum dikembangkan dan di sesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Alfin afandi mengemukakan.⁹⁹

Para alumni pesantren Salafiyah Curah kates juga sering kali gagap menghadapi tantangan zaman sebagai contoh, ta'kala ada sebagian alumni pesantren Salafiyah Curah kates yang menjadi tokoh masarakat sebagai politisi, mereka seakan gagap menghadapi peranya yang baru, karena mereka memang belum atau bahkan tidak mengetahui betul bagaimana “kostruksi politik islam” dan setrategi politik yang disebut-sebut sebagai *high politic*.

Hal tersebut terjadi karena materi kajian yang diberikan di pesantren Salafiyah Curah kates kurang dikontekstualkan dengan perkembangan zaman, seperti fikiq politik/fiqih as-siyasah belum diberikan secara baik dan terstruktural dalam baguna kurikulum pesantren Salafiyah Curah Kates. Bukti pengelolaan pesantren Salafiyah Curah Kates yang apa adanya adalah tenaga pengajar yang belum dipersiapkan secara sistematis sebagai ustad profesional. Hal lain yang bisa dijadi bukti adalah rendahnya pengelolaan pembelajaran di pesantren Salafiyah Curah Kates bisa dilihat dari terbatasnya sarana dan prasarana yang dimilikinya. Padahal, jika pesantren tersebut mampu meyakinkan *stakeholder* bahwa ia mampu menyiapkan santri yang berkualitas maka pesantren Salafiyah Curah akan mudah membangun jaringan yang kuat.

⁹⁹ Alfin, *Wawancara* alumni, Jember April 2022

4. Faktor-faktor yang Berperan Penting dalam Mendukung Strategi Bertahan Nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan.

Di dalam pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan pemberian pendidikan pada santri yang berjumlah 190 santri dan tiga pengasuh, sekaligus 16 ustad. Ditujukan untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi ulama'-ulama', yang berwawasan *ahlus sunnah wal jamaah*. Penanaman akhlak dan keagamaan, di samping itu pendidikan yang terdapat dalam pesantren, juga menyangkut pendidikan spiritual, dimana para santri dilatih secara teori dan praktek, terhadap apa yang mereka jumpai dalam masyarakat, seperti iklas dan suka berkorban untuk kepentingan umum dan kepentingan umat islam.¹⁰⁰

Pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan meneguhkan sebagai lembaga, yang membentuk kemandirian, tanggung jawab serta membentuk pendidikan karakter, melalui pembelajaran kitab-kitab klasik, yang menjadikan dasar kehidupan di masyarakat seutuhnya, selain itu pondok pesantren juga memberikan kontribusi dalam mencerdaskan bangsa, dengan membekali para santri dengan pengetahuan, Karakter, dan keterampilan di masyarakat.

Melalui kurikulum kitab-kitab klasik yang diterapkan pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan, merupakan lembaga salaf yang membentuk kemandirian, Kedisiplinan, tanggung jawab dan rujukan

¹⁰⁰ Matsuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (1994), 35-37

moral, serta membetuk para santri yang berwawasan tinggi, yang menjadika dasar moral kehidupan islam di tengah masarakat, serta tercapai seutuhnya kepada para santri. Hal itu menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan ketuhanan, akan tetapi juga menekankan kepada moral atau etika kehidupan sehari-hari.¹⁰¹

Selanjutnya tujuan pendidikan pesantren adalah, menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat yaitu, menjadi pelayanan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunah Nabi) yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama, atau menegakkan islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat (*Izz al-Islam wa al-Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Selain itu juga memiliki etika dan etos kerja (*ammanu waamilus sholiha*) sebagaimana firman Allah surat Al-Ashr ayat 3 :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

”Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Salafiyyah Curah

Kates Klompanga, sangat disiplin dalam mendidik para santrinya, dalam

¹⁰¹ Hasil *Observasi* , April2022

setiap harinya pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompanga, telah menerapkan program/kegiatan, sebagaimana yang telah di terapkan oleh para pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates, memiliki salah satu fungsi pondok pesantren yaitu, mencetak ulama sebagai teladan masyarakat. Dalam hal ini santri lulusan pondok pesantren, diharapkan bisa menjadi pengabdian dan panutan bagi masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren menyusun kegiatan-kegiatan, yang membentuk para santri menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, berilmu.¹⁰²

B. Profil Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono

1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono

Pada awal rintisan pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, dalam perjalanannya tidak jarang misi dakwah yang dilakukan pesantren di nindonesia menghadapi benturan-benturan budaya dengan wilayah setempat, namun karakteristik nilai yang dibawa membuat pesantren dapat diterima dengan baik dan mudah oleh masyarakat sekitar.

Potret Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono, adalah salah satu pesantren Salaf di Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Abdul Umar pada tahun 1930. Dalam penelitian di Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum, peneliti melihat dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berbasis salaf. Hasil pengamatan peneliti di lapangan juga memperlihatkan perpaduan nilai dan karakteristik pesantren salaf,

¹⁰² Pengurus, *Wawancara*, Jember April 2022

itulah yang menjadikan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono unik.

Sebagai putra seorang ulama, sejak kecil Kiai Abdul Umar sudah mendapat pendidikan agama yang diajarkan langsung oleh ayahnya. Setelah beranjak remaja, beliau dikirim ayahnya untuk belajar di Pondok Pesantren Banyuwangi, Pamekasan, sebuah pesantren tua yang didirikan oleh K.H. Itsbat Hasan pada tahun 1785. Di pondok pesantren tersebut, Kiai Abdul Umar diasuh oleh K.H. Abdul Majid dan K.H. Abdul Hamid, keturunan dari K.H. Itsbat. Setelah tiga tahun belajar di Pesantren Banyuwangi (1910-1913).

Setelah itu kiyai Abdul Umar meneruskan perjalanannya mondoknya di pesantren Syaichonan Cholil Bangkalan selama delapan tahun, beliau dididik sebagaimana layaknya para santri. Tetapi pengabdian beliau terhadap sang gurung begitu takdimnya. Setelah pulang/*boyong* dari pesantren Syaichonan Cholil Bangkalan, kiyai Abdul Umar mendirikan pesantren di Jawa Timur di kota Jember desa Karang Sono.

Meskipun masyarakat sekitar Karang Sono pada waktu itu masih banyak berasal dari abangan menghadapi keadaan demikian, beliau dengan sabar dan kasih sayang untuk tetap mencurahkan perhatian kepada masyarakat. Beliau berdoa “ *Ya Allah Tuhan kami, berikanlah petunjuk pada kaum kami, sesungguhnya mereka belum tahu*”. Karena keadaan yang mendesak maka timbullah kemauan yang kuat untuk mendirikan tempat pendidikan permannya sebagai masyarakat yang belum mengenal

agama. Setelah dengan berdirinya pondok pesantren yang diberi nama Darul Kasyfil Ulum, kiyai Abdul Umar dengan lantang mendidik para santri yang mengaji kitab kuning pada belio.

Di satu sisi Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono, sebagai lembaga pendidikan islam berupaya menjawab tantangan zaman, akibat derasnya arus globalisasi, dengan bentuk sistem pendidikan, yang mengadopsi sistem pendidikan salaf, agar dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki daya saing tinggi, di sisi lain pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono, mampu mempertahankan nilai-nilai dan tradisi salaf, yang secara substansial dapat mengimbangi dampak negatif arus modernisasi, yang menjadikan masyarakat cenderung individualistis dan kompetitif.¹⁰³

Adapun yang menjadi visi Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono, sebagai lembaga pendidikan islam ialah, lahirnya generasi muslim *khaira ummah*, sedangkan salah satu misi yang diemban yaitu, menyelenggarakan pendidikan kultur salaf, mengkaji karangan kitab-kitab ulama' terdahulu, adalah suatu keteladana dan membangun, kemampuan semangat *tafaqquh fiddin, amar ma'ruf nahi munkar*, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural salaf dan kemajemukan bangsa.

¹⁰³ Hasil *Observasi*, Jember April 2022

Tabel 4.1

Jumlah para santri Darul Kasyfi Ulum sumber data ustad Ahmad wahib :

No	Jumlah para santri	Jumlah para ustad
1	153	12
2	Jumlah semua para santri Darul Kasyfil Ulum : 165	

2. Sumber Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf di Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono

Mengacu kepada visi misi dan tujuan tersebut, Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ilmu Karang sono, bermaksud mencetak santri yang sanggup mempertahankan nilai-nilai dan tradisi salaf dengan bentuk performa santri sebagai berikut :¹⁰⁴

- 1) Berpenampilan sebagai muslim/muslimah yang baik
- 2) Berperilaku jujur, amanah, dan berakhlak baik
- 3) Berdisiplin tinggi, cinta ilmu pengetahuan
- 4) Tanggap terhadap persoalan lingkungan
- 5) Bersikap dewasa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah

Dalam kehidupan santri Darul Kasyfil Ilmu, adaptasi santri terhadap kondisi budaya salaf, lingkungan pesantren perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dalam menuntut ilmu, terutama oleh santri yang

¹⁰⁴ Ahmad Edi, *wawancara*, Jember Maret 2022

berasal dari daerah lain, yang menjadi minoritas di pesantren yang ditempatinya. KH. Abdul Hadi menjelaskan bahwa, adaptasi sosial dan budaya adalah, bagaimana individu melakukan penyesuaian dan merubah keadaan, kondisi, dan perilaku dirinya, sesuai dengan kondisi sosial dan budaya, yang berlaku dalam lingkungannya, untuk melakukan adaptasi ini di dalam pesantren, santri harus masuk ke dalam lingkungan sosial sehingga dapat diterima oleh warga pesantren.¹⁰⁵

Tabel 4.2

Jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum, sumber data Achmad Fahib.¹⁰⁶

No	Jam	Kegiatan
1	05.00	Jama'ah Sholat Shubuh
2	05.30	Mengaji kitab kitab al-aufaq
3	06.30	Sorokan kitab muhtasor jidan
4	09.00	Mengaji kitab ikyah ulumudin
5	11.30	Istirahat
6	01.30	Jama'ah Sholat Duhur
7	02.00	Takror
8	04.00	Jama'ah Sholat Asar
9	04.20	Istirahat
10	06.00	Jama'ah Sholat Maqrib
11	07.00	Sekolah madrasah
12	09.30	Mengaji Kitab hikam

¹⁰⁵ KH.Abdul Hadi, *wawancara*, Jember Maret 2022

¹⁰⁶ Sumber data Achmad Fahib, Maret 2022

13	10.30	Istirahat
14	03.00	Melaksanakan sholat malam

Pola kehidupan di Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum, diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Proses Pendidikan dan pembinaan karakter santri, disebut dengan panca jiwa. Panca jiwa ini hendaknya harus di pahami oleh seluruh santri. Kalau 5 panca jiwa ini sudah tertanam pada setiap jiwa santri, insyallah santri tersebut akan belajar sungguh-sungguh di pesantren, pola kehidupan ini bukan hanya harus dimiliki oleh santri, begitu juga dengan dewan ustadz dan pengurus pesantren. Dalam wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ilmu, menjelaskan prinsip hidup santri Darul Kasyfil Ilmu antara lain sebagai berikut :¹⁰⁷

a. Jiwa Ukhwa Islamiyah

Nilai ukhuwah islamiyah ini sangat penting, dalam kehidupan sosial dan kehidupan di pesantren, jiwa persaudaraan mereka inilah yang mengantarkan mereka pada sebuah keberhasilan. Para santri datang dari daerah yang berbedan, dengan kulit yang berbeda, tetapi disatukan dengan lauk yang sama ketika mereka makan, jiwa persaudaraan santri ini sangat kuat, hal ini karena para santri selama 24 jam selalu bersama mulai bangun tidur hingga tidur lagi. Kiyai Abdul Hadi menuturkan bahwa¹⁰⁸:

¹⁰⁷ ibid

¹⁰⁸ KH.Abdul Hadi, *wawancara*, Jember Maret 2022

“....Dalam suatu kehidupan ukhuwah islamiyah para santri bisa mengenal satu sama lain, melalui pengenalan *jasadiyah*, *fikriyah* dan *nafsiyah*, yang bersumber pada pemahaman kejiwaan, emosi dan tingkah laku, dan setiap santri tentu memiliki ciri khas masing-masing.

Nilai ukhuwah ini akan selalu tertanam pada diri mereka, bahkan hingga alumni pun mereka akan selalu bersama, hanya jarak dan waktu yang memisahkan mereka.

b. Jiwa kemandirian

Dengan jiwa mandiri ini akan menghilangkan sifat manja, yang ada pada diri santri Darul Kasyfi Ulum, karena dalam kesehariannya dia akan bertarung dengan sendirinya, menghadapi berbagai kegiatan di pesantren, maka bagi orang tua yang anaknya di pesantren, jangan pernah memanjakan anak bapak ibu selama di pesantren, biarkan dia mengerjakan sesuatu itu dengan segenap kemampuannya, karena kelak suatu saat nanti dia akan hidup tanpa adanya orang tua, dan tidak akan selalu bergantung pada orang lain. Kiyai Abdul Hadi menuturkan bahwa¹⁰⁹:

“...Kehidupan para santri Darul Kasyfil ulum, dengan selalu melakukan kemandirian, dengan berbagi sesama santri, maka pola para santri yang hidup mandiri akan membentuk karakter terhadap lingkungan yang ditempatinya.

Jiwa mandiri ini juga tergambar pada diri seorang pimpinan pesantren, kyai dalam membangun pesantren cukup dengan dukungan santri dan masyarakat umum, pesantren itu akan selalu eksis yang dibarengi dengan jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian ini seperti

¹⁰⁹ KH.Abdul Hadi *wawancara*, Jember Maret 2022

pondasi utama dalam merintis sebuah pesantren, kemandirian dapat menghilangkan sejuta rintangan dalam kehidupan seseorang, orang yang mandiri akan selalu ada cara untuk menaklukkan sesuatu.

c. Jiwa kesederhanaan

Kesederhana bukan berarti miskin, kesederhanaan merupakan kekuatan hati, katabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup. Dengan jiwa kesederhanaan ini maka akan lahir jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur, dalam segala keadaan maka tak heran di pesantren Darul Kasyfil Ulum, kalau ada santri dari keluarga yang tergolong kaya tapi penampilan sehari-harinya sangat sederhana, bahkan ia terlihat lebih dari pada orang miskin, hal ini bisa terjadi karena jiwa kesederhanaan ini yang sudah tertancap di dalam hati. Kiyai Abdul Hadi menuturkan bahwa¹¹⁰:

“...Kehidupan para santri Darul Kasyfil ulum, dengan selalu melakukan Riadho berpuasa, maka santri akan terbiasa dengan hidup mandiri, maka dari para santri di ajarkan untuk terbiasa hidup mandiri di tengah menjalankan riadho-riadhonya.

Dengan jiwa kesederhanaan inilah berawal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter, yang menjadi jalan suksesnya suatu perjuangan dalam segala lini kehidupan.

¹¹⁰ Hasil Abdul Hadi, *wawancara*, Jember 2022

d. Jiwa keikhlasan

Al-ikhlaṣhu ruhul ‘amal, ikhlas itu ruhnya sebuah pekerjaan, kedudukan, keikhlasan sangat penting dalam sebuah pekerjaan, termasuk belajar keikhlasan seseorang akan terlihat pada hasil yang ia kerjakan, jiwa keikhlasan ini tergambar dalam pekerjaan sehari-hari santri, maupun dewan ustad berbuat sesuatu sebagai ibadah tanpa mengharapkan sebuah keuntungan tertentu. Kiyai Abdul Hadi menuturkan bahwa¹¹¹.

“...Hakikat ikhlas adalah engkau membersihkan amalanmu dari keinginan untuk diperhatikan oleh manusia. Maka dari para santri diajarkan bagaimana mengenal hakikat dari ikhlas.

Jiwa ini wajib dimiliki oleh setiap santri, yang tinggal di Pesantren Darul Kasyfil Ulum, jiwa inilah yang akan menciptakan keharmonisan antara santri, ustad dan ustazah dan pimpinan pesantren, menerima sesuatu atau menaati sesuatu didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat, maka tak heran bagi santri yang memiliki jiwa tersebut, setiap kegiatannya di pesantren yang ia jalani belajar dan sebagainya hanya sebagai ibadah semata.

e. Jiwa bebas

Kebebebasan ada pada setiap diri santri kebebasan berpikir, kebebasan berbuat, dan kebebasan berkarya, tentunya kebebasan

¹¹¹ Hasil Abdul Hadi, *wawancara*, Jember 2022

tersebut, bukan kebebasan liar yang melanggar peraturan ataupun syariat islam. Kiyai Abdul Hadi menuturkan bahwa¹¹².

“...kehidupan bebas tentang para santri adalah dimana tidak melanggar syariat islam. Maka dengan hidup tuntunan syariat islam tanpa harus melanggar, maka disitu hidup bebas tanpa dibebani oleh para santri.

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup nantinya, dikala mereka terjun masyarakat dengan turut, serta membawa nilai-nilai pendidikan di pesantren, santri bebas menata kehidupan dengan berbekal jiwa yang besar dan optimism, yang mereka dapatkan selama di pesantren, hal tersebut tidak melenceng dari nilai-nilai pendidikan pesantren, santri bebas terjun ke dunia apapun yang mereka sukai, dengan memperhatikan tetap dalam koridor yang wajar, dengan berbagai macam inovasi yang dikembangkan.

Menurut Ustadz Yahya lima pola kehidupan santri Darul Kasyfil Ulum tersebut, yang akan mengantarkan seorang santri untuk menjadi orang besar suatu saat nanti, tentunya dengan penuh harapan, apa yang santri dapatkan di pesantren, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengamalkan ilmunya.¹¹³

Dalam pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum, santri dituntut dapat hidup bermasyarakat dan beradaptasi dengan santri-santri lainnya, nilai kemandirian itu sendiri dapat bersumber dari

¹¹² Hasil Abdul Hadi, *wawancara*, Jember 2022

¹¹³ Yahya, *Wawancara*, Jember April 2022

kegiatan sehari-hari, santri seperti mempersiapkan diri untuk mengaji kitab, mencuci, menjemur pakaian serta memasak, pelaksanaan penanaman nilai kemandirian pada santri, pun memiliki kendala misalnya, santri pada beberapa bulan pertama masih belum terbiasa dengan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, padahal kegiatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan santri itu sendiri.¹¹⁴

Ketika peneliti mengikuti pengajian kitab kuning oleh pengasuh, peneliti melihat bahwa Pondok Pesantren Pesantren Darul Kasyfil Ulum, ketika mengaji kitab kuning di depan para santri, pengasuh menekankan sifat toleransi yang merupakan bagian dari ajaran teologi, atau aqidah islam yang masuk dalam kerangka sistem keyakinan. Islam dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama, karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama, dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama, secara teologis islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama, sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap manusia secara naluri memiliki kecenderungan berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang diyakininya, tuhan menciptakan manusia tidak seragam, dan tidak bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan yang saling berbeda.¹¹⁵

Menurut peneliti penjelasan Kiai Abdul Hadi, ketika mengaji kitab kuning beliau mengajarkan cara pandang seseorang terhadap orang lain,

¹¹⁴ Hasil Observasi, Maret 2022

¹¹⁵ Ibid

ataupun kelompok lain yang berbeda dengannya, akan sangat mempengaruhi hubungan diantara kedua perbedaan tersebut, ketika seseorang memandang perbedaan merupakan sebuah hal yang harus dihargai, maka hal tersebut akan berimplikasi kepada sikap penerimaan dan penghargaan, yang tinggi terhadap orang lain dan pada akhirnya, dapat terjadi mutual learning (saling mengambil pelajaran diantara kedua perbedaan), dan juga mutual working (saling bekerja sama), yang akan berdampak positif bagi kemajuan bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang majemuk sebaliknya jika seseorang memandang perbedaan sebagai, persoalan yang harus dipermasalahkan, maka seseorang ataupun sekelompok orang tersebut akan cenderung antipati dan menolak adanya perbedaan di luar dirinya, dan tentu implikasi dari perspektif semacam itu akan bersifat destruktif (merusak) bagi peradaban manusia.¹¹⁶

3. Tantangan Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf di Pondok Pesantren

Darul Kasyfil Ulum.

Tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar kompleks dan mendesak sebagai akibat dengan meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan ini menjadikan pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik yang menyangkut nilai sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan.¹¹⁷

¹¹⁶ Abdul Hadi, *wawancara*, Jember 2022

¹¹⁷ Matsuhu, *Dinamikan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : Pustaka, 1994), 66

Berbincang mengenai kemajuan dan teknologi, tidak akan terlepas dari perbincangan tentang perubahan yang tidak bisa di pungkiri, sebab bagi pesantren salaf adalah sebuah tantangan perubahan yang identik ciri khas dan bahkan karakter yang melekat dan tidak akan dapat dipisahkan.

Pada awal perkebanganya dan bahkan hingga awal era 70-an, pesantren pada umumnya difahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat salaf yang tumbuh di masarakat pedesaan, melalui suatu proses sosial yang unik saat itu bahkan hingga sekarang selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperang sebagai lembaga sosial yang berpengaruh keberadaanya, memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam kehidupan masarakat sekitarnya. Tidak hanya di wilayah administrsi pedesaan, tetapi tidak jarang hingga melintas daerah kabupaten di mana pesantren itu berada.¹¹⁸

Dalam dunia pesantren yang demikia kompleks sebagai yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, tidak mungkin dapat di pecahkan hanya sekedar melalui perluasan linear dari sistem yang ada, tetapi lebih dari semua itu yang di perlukan sekarang adalah mengadopsi sistem pendidika islam secara baik.¹¹⁹

Abad 21 yang dipandang banyaknya kalangan sebagai abad global memunculkan banyak sekali tantangan bagi pesantren salaf, isu-isu global ini secara sederhana dapat diringkas dengan adanya keniscayaa pada

¹¹⁸ HM.Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (IRD PRESS, Jakarta. 2004), 193

¹¹⁹ Azumardi azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modern di Tengah Tantangan Melineal* (Jakarta P3M, 2002), 245

wilayah persaingan kemajuan sains dan teknologi, merubah sistem keilmuan sangat cepat mulai era keterbukaan dan penawaran, serta kemudahan di sisi lain, mengandaikan hilangnya tradisi pesantren salaf. Namun demikian proses globalisasi ini juga sangat mensarankan akan adanya kesiapan pada golongan masyarakat nusantara.

Menurut Achmad Hilmy.¹²⁰

Para santri salaf dalam tantangan globalisasi tidak pernah mendapatkan berita-berita terbaru dari luar, karena fasilitas elektronik yang dibatasi untuk tidak membawa, tetapi tidak mengertinya para santri Darul Kasyfil Ulum tentang berita-berita dari luar, membuat kita fokus mengaji kitab-kitab kuning untuk kebutuhan para santri.

Menurut Ziauddin Sardar (1995), alternatif yang mesti dilakukan umat Islam adalah terletak pada fondasi-fondasi, tidak hanya masalah-masalah masyarakat muslim, melainkan juga pada kebijakan-kebijakan yang mereka tanamkan di masa kini serta visi untuk masa depan. Dia juga mengatakan bahwa alternatif-alternatif masa depan itu hanya dapat diwujudkan, jika langkah-langkah pragmatis dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan saat ini. Karnanya menjadi penting merumuskan masa depan yang terancam dimana umat Islam harus banyak menggali eksistensi dirinya sebagai umat, sehingga ia mampu menentukan jati dirinya dan tidak lebur dalam proses interaksi budaya yang demikian cepat dan merugikan masa depan umat manusia¹²¹.

Sekarang ini kecenderungan masyarakat telah berubah padahal *output* pesantren tidak banyak berubah, pokok permasalahannya bukan terletak

¹²⁰ Achmad Wawancara, Jember April 2022

¹²¹ HM.Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (IRD PRESS: Jakarta, 2004), 73

pada potensi santri lulusan pesantren yang tidak pandai melaiikan pergeseran ukuran. Sekarang ini yang menjadi ukuran adalah masarakat adalah yang menyangkut wawasan sosial, organisasi modern, pluralisme keilmuan dan sebagainya. Masalah-masalah ini pada masa lampau tidak pernah diperhitungkan sama sekali di dalam materi pendidika pesantren.¹²²

Kini pesantren menghadapi tantangan baru, yaitu tantangan pembangunan, kemajuan, pembaruan serta tantangan keterbukaan dan globalisasi.¹²³

Oleh karena itu pesantren salaf ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis, maka dari pesantren salaf harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuhkan kaun santri yang memiliki pengetahuan luas, yang tidak gamang menatap globalisasi dan sekaligus tidak kehilanga identitas dan jati dirinya, pada satu sisi dapat mengantarkan masarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.¹²⁴

4. Faktor-faktor yang Berperan Penting Dalam Mendukung Setrategi

Bertahan Nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan.

Di sisi lain derasnya dinamika zaman akibat permainan politik global dan arus informasi dan industrialisasi dengan segala implikasinya, tentu akan semakin mengancam identitas kemanusiaan yang pada gilirannya akan

¹²² Hasan Tholchah, *Santri Perlu Wawasan Baru*, (1997), 25

¹²³ Ismail Achma, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama* (Yogyakarta:LKSPSM,1997), 25

¹²⁴ Suharto Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat* (2011), 54

terus melahirkan manusia yang bejat dan kehilanga kendali. Maka dunia pendidikan pesantren menjadi harapan bersama untuk membendung semua itu agar melahirkan manusia yang betul-betul ber-nurani manusia, bukan manusia yang ber-nurani tikus yang rakus dan lain semacamnya.¹²⁵

Dalam kehidupan santri Darul Kasyfil Ulum terhadap faktor-faktor di lingkungan pesantren, dilakukan untuk mencapai tujuan dalam menuntut ilmu, terutama oleh santri yang berasal dari daerah lain, yang menjadi minoritas di pesantren yang ditempatinya, adaptasi sosial dan budaya adalah, bagaimana individu melakukan penyesuaian dan merubah keadaan, kondisi, dan perilaku dirinya sesuai dengan kondisi sosial dan budaya, yang berlaku dalam lingkungannya. Untuk melakukan adaptasi ini, di dalam pesantren santri harus masuk ke dalam lingkungan salaf, sehingga dapat di terima oleh warga pesantren.

Pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum adalah, salah satu pesantren yang memiliki santri minoritas yaitu, santri yang datang dari luar jawa. Berdasarkan hal tersebut pola adaptasi akan muncul di pesantren salaf tersebut, dan dapat dijadikan objek penelitian. Dengan begitu tujuan penelitian ini adalah, menggambarkan pola adaptasi sosial dan budaya santri, hambatan santri, pola pendidikan, kenakalan santri dan kontrol social, serta upaya pondok pesantren salaf supaya santri dapat beradaptasi,

¹²⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (2017), 99

dengan kondisi budaya di lingkungan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum yang berjumlah 153 santri dan 12 ustad, sekaligus 2 pengasuh.¹²⁶

Dalam corak pendidikan pesantren salaf setidaknya, ada beberapa ciri khas antara lain hubungan yang akrab, antara kiai atau pendiri pesantren itu, dan para santri. Kemudian kehidupan yang sederhana atau mendekati zuhud, kemandirian, gotong royong, pemberlakuan aturan agama secara ketat, serta kehadirannya di tengah masyarakat sebagai pemberi solusi, dan mengayomi alih-alih eksklusif dan berjarak, selain itu teknik pengajaran juga terbilang unik.

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di suatu tempat, yang dinamakan Pesantren biasanya menetap di tempat tersebut sampai pendidikan selesai, sedangkan pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional, yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru, yang lebih dikenal dengan sebutan kiai, dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri, pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian pesantren, menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, oleh karenanya pola interaksi bersifat maket kecil. Artinya, bahwa kehidupan di Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum meliputi ratusan santri yang notabene berasal dari berbagai daerah di tanah air, bahkan santri yang bermukim di Darul Kasyfil Ulum banyak yang berasal dari luar jawa.

¹²⁶ Hasil Observasi, Maret 2022

Tentang faktor-faktor setrategi bertahan di Pondok Pesantren Darul

Kasyfil Ulum Kiai Abdul Hadi memaparkan:

“... Di dalam Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum santri dituntut dapat hidup bermasyarakat dan beradaptasi dengan santri-santri lainnya faktor kemandirian, toleransi itu sendiri dapat bersumber dari kegiatan sehari-hari santri seperti mempersiapkan diri untuk mengaji kitab kuning, mencuci, menjemur pakaian serta memasak, pelaksanaan penanaman, kemandirian pada santripun memiliki kendala misalnya santri pada beberapa bulan pertama masih belum terbiasa dengan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren padahal hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan santri itu sendiri “.

Pimpinan Pesantren Darul Kasyfil Ulum menekankan sifat toleransi, yang merupakan bagian dari ajaran teologi atau aqidah islam, dan masuk dalam kerangka sistem keyakinan islam, seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama, karena ia adalah suatu keniscayaan bagi seluruh umat beragama, dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama, secara teologis islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama, sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap manusia secara naluri, memiliki kecenderungan berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang diyakininya, tuhan menciptakan manusia tidak seragam, dan tidak bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan yang saling berbeda.¹²⁷

Bukan hanya itu pondok pesantren sejak berdirinya telah berinteraksi dengan masyarakat luas, sekaligus pesantren telah memiliki pengalaman banyak dalam menghadapi berbagai corak masyarakat. Sulton Masyhudi

¹²⁷ KH. Abdul Hadi, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Karang sono, April 2022

mengutip pendapat Azyumardi Azra, mengatakan ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu sebagai tranmisi dan tranfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam dan reproduksi ulama'.¹²⁸

Gambar 4.8

No	Variabel	Pondok pesantren Salafiyah Curah Kates	Pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum
1	Sumber Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf	Mengajarkan para santri untuk hidup 1. Jiwa Keikhlasa 2. Jiwa Kesederhanaan 3. Jiwa Ukhuwa Islamiyah	Mencetak para santri dalam bentuk performan 1. Jiwa Keikhlasa 2. Jiwa Kesederhanaan 3. Jiwa Ukhuwa Islamiyah 4. Jiwa bebas
2	Tantanga Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf	Belum merubah sistem kurikulumnya yang berbasisi tradisional/pengajaran menggunakan kitab-kitab klasik	Tidak pernah mendapatkan berita-berita terbaru masalah perkembangan keilmuan dari luar, karna fasilitas eletronik yang di batasi untuk tidak membawa, sehingga ini yang menjadi para santri Gaptek dalam perkembangan ilmu
3	Faktor-faktor yang Berperang Penting dalam Setrategi	Pengajaran melalui kitab-kitab kuning yang masih diterapkan, sehingga bisa membentuk para santri untuk mandiri,	Di ajarka hidup beradaptasi dalam sisitem kemadirian yang bersumber dari kegiatan sehari-hari melalui pengajian kitab-kitab

¹²⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*,(2017), 26

	Bertahan Nilai-nilai Salaf	kedisiplinan, tanggung jawab sebagai rujukan moral	kuning. Sehingga para santri akan lentur dapat hidup dengan masarakat
--	----------------------------------	--	---



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan Pondok Darul Kasyfil Ulum.

Dalam lingkungan pondok pesantren, juga tidak terlepas dari ragam budaya, etnis, suku, bahasa, dan daerah asal yang berbeda-beda, tapi kita bisa menemukan sikap saling menghargai, menghormati dan kerjasama antar santri dan civitas, dalam pondok pesantren yang begitu tinggi, sehingga jarang terdengar dalam sebuah pondok pesantren terjadi konflik yang besar, lain halnya di sekolah umum atau organisasi masyarakat yang sering kali terjadi konflik di antara mereka, tawuran pelajar di mana-mana.

Definisi tentang setrategi dirumuskan oleh Husein Umar, nilai setrategi merupakan suatu konsepsi (baik itu tersirat maupun tersurat, yang sifatnya membedakan individu satu dengan lainnya), apa yang menjadi keinginannya, yang mempengaruhi pilihannya, baik itu terhadap cara dan tujuan akhir tindakannya¹²⁹

Menurut Michael seorang ahli psikologi, setrategi ialah suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Adapun menurut Etika Sabariah setrategi bertahan adalah sebuah patokan normatif yang mempengaruhi manusia, dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.¹³⁰

B. Sumber Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf

¹²⁹ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik* (Yogyakarta: Rajawali Press, 2010), 17

¹³⁰ Sabariah Etika, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 330

Adapun sumber setrategi bertahan nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karangsono yang secara konseptual dikategorikan sebagai pendidikan berbasis spiritual adalah *Atta'aruf* (Saling Mengenal), *Attawasuth* (Moderat), *Attasammuh* (Toleran), *Atta'awun* (Tolong Menolong), *Attawazun* (Harmoni) :

a. *Atta'aruf* (saling mengenali)

Nilai *Atta'aruf* adalah salah satu sumber setrategi bertahan nilai-nilai salaf yang tumbuh dan di pertahankan di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum temuan nilai *Atta'aruf* di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates dan Darul Kasyfil Ulum adalah nilai yang dilandasi oleh pemahaman bahwa Islam bukan untuk suku atau bangsa tertentu bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah kehendak Allah yang juga memberikan perintah untuk menjadikan perbedaan tersebut sebagai media untuk saling mengenali bukan sebagai wahana perpecahan santri yang ada di kedua pesantren tersebut tidak hanya berasal dari suku tertentu oleh karenanya saling mengenali di antara para santri menjadi satu nilai yang sangat penting.

Kiai Abdul Hadi menjelaskan bahwa *atta'ruf* di Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum berjalan secara alamiah artinya, bahwa tidak ada program khusus untuk itu mekanisme saling mengenali akan berjalan secara alamiah ketika santri menempati asrama, karena di dalam

asrama pasti terdiri dari berbagai suku, bahasa dan budaya yang berbeda dari seluruh pelosok nusantara.¹³¹

Menurut H.A.R. Tilaar keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.¹³²

Agama Islam mengandung nilai-nilai yang universal karena itu bergantung kepada kaum muslimin bagaimana dapat merealisasikan ajaran Islam itu dalam kehidupan yang nyata di dunia ini.

Kiai Abdul Hadi menjelaskan bahwa, kita sebagai manusia dilahirkan di tempat yang berbeda-beda dan oleh orang tua, yang berlainan suku dan bangsa, terkait dengan kelahiran itu tidak ada

¹³¹ KH.Abdul Hadi, *wawancara*, Jember 2022

¹³² H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo.2004), 9-10.

seorang pun yang bisa memilih, bahkan juga tidak ada orang yang berkehendak atau merencanakan lahir menjadi manusia di muka bumi, terkait dengan suku dan bangsa manusia tidak ada pilihan kecuali hanya menerima belaka.¹³³

Kiai Tanyono Bahrudi menyampaikan pandangannya yang hampir sama bahwa, seseorang tidak bisa memilih lahir menjadi orang Jawa, orang Sunda, orang Madura, orang Kalimantan, Sulawesi, dan bahkan juga menjadi bangsa Jepang, atau bangsa China, Bangsa Amerika, Eropa, Rusia, Afrika, dan lain-lain. Termasuk warna kulit, misalnya hitam, putih, sawo matang, dan lain-lain, tidak bisa dipilihnya sendiri. Semuanya cukup diterima oleh masing-masing orang.¹³⁴

Adanya perbedaan tersebut juga diterangkan di dalam Al-Qur'an melalui surat Al-Hujurat ayat 13. Disebutkan pada ayat tersebut bahwa, perbedaan suku dan bangsa dimaksud adalah agar di antara mereka saling kenal mengenal sebaliknya bukan agar sebagian merasa lebih unggul atau lebih tinggi dibanding lainnya juga perbedaan itu tidak dimaksudkan agar saling berebut dominasi, konflik, dan bahkan perang untuk saling menghancurkan.

Dalam pandangan Al-Ghazâlî aspek pendidikan spiritual diwakili oleh *term al-ruh* (ruh), *al-qalb* (hati), *al-nafs* (jiwa), dan *al-'aql* (akal) yang semuanya merupakan sinonim spiritual keagamaan sebagai salah satu pondasi yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar menjadikan

¹³³ KH. Abdul Hadi, *wawancara*, Jember 2022

¹³⁴ KH. Tanyono bahrudin, *wawancara*, Jember Maret 2022

jiwa sebagai *insanul kamil* dalam konteks kehidupan sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan oleh Allah Swt agar jiwa tetap terjaga dalam keadaan fitrah dan suci. Kaitannya terhadap fitrah yang menjadi basis utama yang tentu berhubungan dengan Rohani yang dimaksud disini adalah aspek manusia yang selain jasmani dan akal logika manusia yang tentu masih belum jelas.¹³⁵ Menurut Tengku Kasim (2014) nilai spiritual dapat diintergrasikan dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Setiap kompetensi dasar yang akan disampaikan harus diiringi dengan sikap spiritual.¹³⁶

Dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 18 yang artinya:

Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allâh ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allâh Maha mengetahui lagi maha mengenal [al-Hujurât/49:13]

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt yang dampaknya tercermin

¹³⁵ Abû Hamîd Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ma'arij alQuds fi Madarij Ma'rifah al-Nafs* (Kairo: Maktabah al-Jundi,1970), 19

¹³⁶ Kasim Tengku, *Active Teaching Methods Personal Experience of Integrating Spiritual and Moral Values (Journal Religious Education, vol 109. 2014) , 554-570*

pada kedamaian, kesejahteraan hidup *duniawi* dan kebahagiaan *ukhrawi*.¹³⁷

b. Attawasud (moderat)

Nilai *Attawasuth* adalah salah satu nilai yang tumbuh di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum temuan nilai *Attawasuth* di di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum merupakan sikap yang moderat atau berada di tengah-tengah tidak terlalu bebas juga tidak keras dalam berprinsip sehingga sikap ini yang mudah diterima oleh seluruh lapisan yang ada pada masyarakat. Rasulullah Saw bersabda yang artinya “*sesungguhnya sesuatu yang baik ialah hal yang berada di tengah-tengah.*” *At-tawassuth* atau sikap moderat ini dijelaskan oleh Allah SWT di dalam surat Al-Baqoroh ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah: 143).

Sikap moderat dapat kita ambil dari sikan Nabi Muihammad SAW. Pada sekitar 606 M terjadi *deadlock* dan ketegangan yang berpotensi menimbulkan pertumpahan darah pada saat renovasi Kabah. Sebagaimana ditulis Muhammad bin Yasar bin Ishaq dalam

¹³⁷M. Quraish Shihab, *Dia dimana-mana “Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena”* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 90

Sirah Ibnu Ishaq (2002: 123-128) Kabah rusak parah sehingga banyak barang di dalamnya dicuri orang. Kaum Quraisy Mekah hendak membangun atap yang terbuka dan meninggikan tembok mereka bergotong royong dan membagi pekerjaan kepada keluarga terkemuka di sekitar pintu diserahkan kepada Bani Abdu Manaf dan Zuhra. Ruangan antara Hajar Aswad dan pojok sebelah utara diserahkan kepada Bani Makhzum dan orang-orang Quraisy bagian belakang dikerjakan oleh Bani Jumah dan Sahm bagian Hijr Ismail diserahkan kepada Bani Abduddar adapun Bani Adiy membangun bagian Hatim timbul masalah pada saat pemasangan Hajar Aswad semua merasa paling berhak meletakkan Hajar Aswad merupakan simbol kehormatan Bani Abduddar membawa mangkuk penuh berisi darah bersama Bani Adiy mereka mencelupkan tangan ke dalam mangkuk berisi darah sebagai tekad bahwa mereka siap mati demi kehormatan keluarga sampai lima malam belum ada titik temu hingga akhirnya atas usul Abu Umayyah bin Mughira disepakati siapa saja yang masuk masjid pertama kali dialah yang menjadi pengadil Qadarullah orang yang masuk pertama kali ke masjid ialah Muhammad.

Waktu itu beliau belum menjadi rasul akan, tetapi sejak masa kanak-kanak. Muhammad dikenal sebagai pribadi jujur dan amanah, mereka pun langsung aklamasi jalan tengah Muhammad menyadari betul sumber masalah sebagai penduduk asli dan bagian dari

masyarakat Quraisy. Muhammad memahami makna meletakkan Hajar Aswad bagi martabat keluarga. Muhammad sendiri berasal dari Bani Abdul Muthalib bin Hasyim mendapatkan kepercayaan sebagai mediator. Muhammad tidak ingin memanfaatkan kesempatan, untuk menonjolkan keluarga Muhammad justru, memahami kepercayaan sebagai amanah dan momentum membangun persatuan. Muhammad meminta disiapkan kain panjang, sebagian riwayat menyebutkan Muhammad membuka dan membentangkan serban, begitu kain panjang tersedia, Muhammad meletakkan Hajar Aswad tepat di tengah semua kepala suku, dipersilakan memegang ujung kain dan mengangkat bersama-sama. Muhammad kemudian meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya.

Riwayat menyebutkan sampai sekarang posisi itu tidak berubah, begitulah salah satu teladan akhlak Muhammad sejak sebelum diangkat menjadi rasul. Muhammad merupakan sosok yang moderat selalu mencari solusi jalan tengah, moderate way, win-win solutions.

Muhammad tidak berbuat aji mumpung, merasa superior, menang-menangan dan the winner takes all, yang dilakukan Muhammad ialah sikap saling menghormati berbagi kekuasaan dan akomodatif.

Kata *wasathiyah* secara harfiah mengandung makna dasar adil tidak berat sebelah (tengah-tengah) dan seimbang, seseorang yang memiliki sikap adil berarti posisinya sudah berada ditengah, sehingga dapat menjaga keseimbangan dari suatu keadaan, kata tersebut juga

memiliki makna baik seperti ungkapan Nabi Muhammad SAW sebaik-baik urusan adalah awsthaha (yang pertengahan).¹³⁸

Moderat (*washathiyah*) di kalangan pesantren digunakan untuk mencari jalan tengah, antara modernisme maupun liberalisme dan fundamentalisme.¹³⁹ Fenomena lain yang menguat di lingkungan pesantren sebagai manifestasi, sikap moderat adalah tidak lagi alergi dengan ilmu-ilmu umum, perhatian serius pesantren untuk menggeluti kajian-kajian, perbandingan mazhab dalam fikih.

Tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap pandangan, untuk menghargai perbedaan pemikiran dalam islam, hal tersebut adalah sebagai langkah maju dari pergeseran pemikiran fikih kaum santri. sikap inklusif yang dikedepankan telah meruntuhkan pandangan usang tentang pesantren, sebagai kumpulan komunitas yang konservatif, primordial, eksklusif, dan anti-perubahan.¹⁴⁰

Azyumardi Azra juga sering menyebutkan bahwa, islam moderat merupakan karakter asli umat islam di indonesia. Pesantren sebagai miniatur komunitas muslim ndonesia, telah menunjukkan karya mereka dalam mengartikulasikan islam moderat di indonesia.¹⁴¹

¹³⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Cet. Ke .1 Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 73.

¹³⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 36

¹⁴⁰ Syamsun Ni'am. "*Pesantren The Miniature of Moderate Islam in Indonesia* (Indonesian Journal of Islam and Muslim Societis 5, no. 1,2015), 111–34.

¹⁴¹ Azra Azyumardi, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam Bingkai Gagasangyang Berserak* (Bandung: Nuansa, 2005), 68

c. *Attasammuh*(Toleran)

Toleransi di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum, dikembangkan dengan menumbuhkan sikap simpati, empati, dan peduli dengan sesama santri adapun caranya banyak ditempuh dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan interaksi yang intensif .

Kedua pesantren tersebut sangat menyadari bahwa, kondisi indonesia yang multi budaya dan multi agama, adalah satu anugerah sebagai sarana mengaplikasikan perintah, sikap toleran yang menjadi ajaran islam, tetapi di sisi lain hal tersebut juga akan menjadi potensi konflik yang akan membawa dampak perpecahan.

Sedangkan Ibn Faris (1979: 236) dalam kitab *Almu'jam* mengartikan kata *samâhah* dengan, suhulah (mempermudah) pengertian ini dikuatkan Ibn Hajar al-Asqalani (1996: 94) dalam *Fath al-Bâri* yang mengartikan kata *as-samhah* dengan kata *as-sahlah* (mudah) dalam memaknai sebuah riwayat dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; suatu ketika Rasulullah saw dihadapkan dengan pertanyaan “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).

Adapun muatan nilai toleransi tersebut diantaranya, tertuang dalam kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum, yang diaplikasikan lewat pengajian kitab-kitab kuning klasik, setiap selesai shalat subuh dan setelah shalat

maghrib, yang kemudian dari hasil pembelajaran dari pengajian-pengajian tersebut, oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari, melalui beberapa kegiatan, seperti kegiatan pengembangan diri dan kegiatan pembiasaan diri, hal tersebut merupakan salah satu bentuk kegiatan penanaman nilai-nilai setrategi di madrasah-madrasah, dalam lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum.

Dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus-menerus, dan secara kultur salaf, telah menjadi ciri khusus pesantren, sampai saat ini di sini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan islam klasik sangatlah besar, pengajaran kitab-kitab klasik tersebut, pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri, dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu, sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik yang terbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik, maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri.¹⁴²

d. *Atta'awun(tolong menolong)*

Atta'awun (tolong menolong) adalah di antara yang tumbuh di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum, sikap tolong menolong di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum, adalah satu

¹⁴² Yasmadi.. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press. 2002), 56

sikap yang dilakukan santri, bukan saja karena keterbatasan kemampuan manusia, tetapi karena adanya kesadaran saling membantu untuk kepentingan bersama, rasa solidaritas untuk bahu membahu, menjadikan beban yang berat menjadi ringan, yang banyak menjadi cepat selesai dan pekerjaan yang sulit menjadi lebih mudah.

Kiai Abdul Hadi memaparkan bahwa hubungan seseorang dengan sesama dapat terlukis pada jalinan pergaulan, saling menolong dan persahabatan, hubungan itu wajib terjalin dalam rangka mengharap ridha *Allah Azza wa Jalla*, dan menjalankan ketaatan kepada-nya, itulah puncak kebahagiaan seorang hamba tidak ada kebahagiaan, kecuali dengan mewujudkan hal tersebut, dan itulah kebaikan serta ketakwaan yang merupakan inti dari agama ini.¹⁴³

Sikap saling tolong-menolong menjadi salah satu ciri khas dalam budaya islam, hal ini karena Allah secara langsung mengamanatkannya dalam dalil Al-Qur'an kepada seluruh umat manusia.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. (Al-Maidah: 2).

Kiai Tanyono Bahrudin dalam satu sesi wawancara memberikan penjelasan, bahwa tolong menolong itu dapat berupa uluran tangan, dalam bentuk kebendaan dan perbuatan baik yakni, dengan mengulurkan bantuan kepada siapa saja, yang memerlukan bantuan

¹⁴³ KH.Abdul hadi, *wawancara*, Jember Maret 2022

untuk mempertahankan dan meringankan beban hidup, atau memberikan pertolongan dan perlindungan kepada siapa saja yang teraniaya, meringankan penderitaan orang yang menderita, menenteramkan orang-orang yang takut, serta menegakkan kepentingan-kepentingan umum dalam masyarakat, memberikan tuntunan dan bimbingan atau petunjuk kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan dan menolak kejahatan.¹⁴⁴

Perilaku menolong merupakan tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi, oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi bagian yang tak terpisahkan, dalam kehidupan manusia ada kalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan, tolong menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun demikian tidak selamanya seseorang yang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang diinginkan, karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barang kali tidak sedang berada didekatnya, atau bahkan yang bersangkutan juga sedang membutuhkan pertolongan.¹⁴⁵

Dalam pengamatan peneliti perilaku tolong-menolong antar santri yang menetap di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan Darul Kasyfil Ulum sangat mewarnai kebersamaan, hal ini terlihat ketika

¹⁴⁴ KH. Tanyono Bahrudin, *Wawancara*, Jember Maret 2022

¹⁴⁵ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 127

kerja bakti setiap hari jumat, terlihat jelas para santri bersama membersihkan lingkungan pesantren, atau bersama mengangkat material bangunan di sekitar pesantren, yang sedang berlangsung proses pembangunan. Menurut Dovidio & Penner, menolong (*helping*) adalah suatu tindakan yang bertujuan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain. Michener & Delamater (1999) mendefinisikan menolong (*helping*) sebagai segala tindakan yang mendatangkan kebaikan atau meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) bagi orang lain yang membutuhkan.¹⁴⁶

Clarke (dalam Rahman 2013) mendefinisikan perilaku menolong, sebagai sebuah bagian dari perilaku prososial, yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang, perilaku menolong sudah diajarkan kepada individu sejak dini, dari hal-hal yang sangat sederhana sampai hal yang dapat menarik empati seseorang.¹⁴⁷

e. Attawazun (harmoni)

Nilai *Attawazun* di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan Pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum adalah mengajarkan keharmonisan dalam segala hal termasuk dalam penggunaan dalil '*aqli*' (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil '*naqli*' (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits) Firman Allah SWT:

¹⁴⁶ Dovidio J Penner, L, Piliavin, J, & Schroeder D, *The Psychology of Helping and Altruism*. (New York: McGraw-Hill Inc, 1995).

¹⁴⁷ Rahman A, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25).

Menurut Imam Suprayogo harmoni akan terbentuk dengan adanya kerukunan dan kerukunan yang sejati tidak selalu membutuhkan peraturan atau undang-undang kerukunan bukan selalu dimulai dan didasarkan atas kejelasan logika atau pikiran rasional melainkan bersumber dari rasa yang tempatnya adalah di hati yang paling dalam orang tidak akan menjadi rukun karena ada undang-undang atau peraturan orang menjadi rukun karena disatukan oleh hati yaitu saling memahami, menghargai, dan saling menyayangi.¹⁴⁸

Islam itu biasanya terbagi menjadi dua level pertama, islam normatif yaitu berkaitan dengan norma dan ajaran yang bersifat normative, dalam islam norma tersebut dalam bentuk hadist, ijma' dan sebagainya tetapi dalam sisi lain ada yang disebut Islam historis yaitu Islam yang terjawantah dan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari inilah yang disebut dengan *living Islam* karena Islam bukan dari hadist semata tetapi Islam itu betul-betul aktual ketika diamalkan dihidupkan dan dijalankan diaktualisasikan oleh ummatnya itulah Islam historis yaitu Islam yang menyejarah yang hidup dalam sejarah.¹⁴⁹

¹⁴⁸. Imam Suprayogo, *Membangun Peradaban Dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan*, (Cetakan 1Malang :. UIN Malik Press, 2012), 322

¹⁴⁹ Ayzumardi Azra, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, Nuansa (Bandung 2005), 150

At-Tawazun atau seimbang dalam segala aspek dan berbagai hal. Tawazun menurut bahasa berarti keseimbangan atau seimbang sedangkan menurut istilah tawazun merupakan suatu sikap santri untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan tawazun merupakan model berpikir seimbang moderat dan tidak ekstrim kanan atau kiri.

Kiai Abdul Hadi menjelaskan, mengapa sikap tawazun menjadi prioritas di Pondok Pesantren Darul Kasyfil ulum karena sikap *tawazun* sangat diperlukan oleh manusia agar dia tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan.¹⁵⁰ Sementara Kiai Tanyono Bahrudin memberikan penjelasan bahwa sikap *tawazun* ini sangat penting dalam kehidupan seorang santri, oleh karena itu sikap *tawazun* ini harus diterapkan dan dilaksanakan dalam diri para santri, agar mereka dapat melakukan segala sesuatu dengan seimbang dalam kehidupannya, karena jika mengabaikan sikap tawazun dalam kehidupan ini, maka akan lahir berbagai masalah.¹⁵¹

Dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan juga hadis, Islam juga menuntut umatnya untuk bersikap *tawazun* dalam segala aspek kehidupan kita tidak boleh terlalu berlebihan dalam menyikapi suatu permasalahan atau sebaliknya diantara ajaran yang menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya.

¹⁵⁰ KH. Abdul Hadi, *wawancara*, Jember April 2022

¹⁵¹ KH. Tanyono Bahrudi, *Wawancara*, Jember April 2022

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya : Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25)

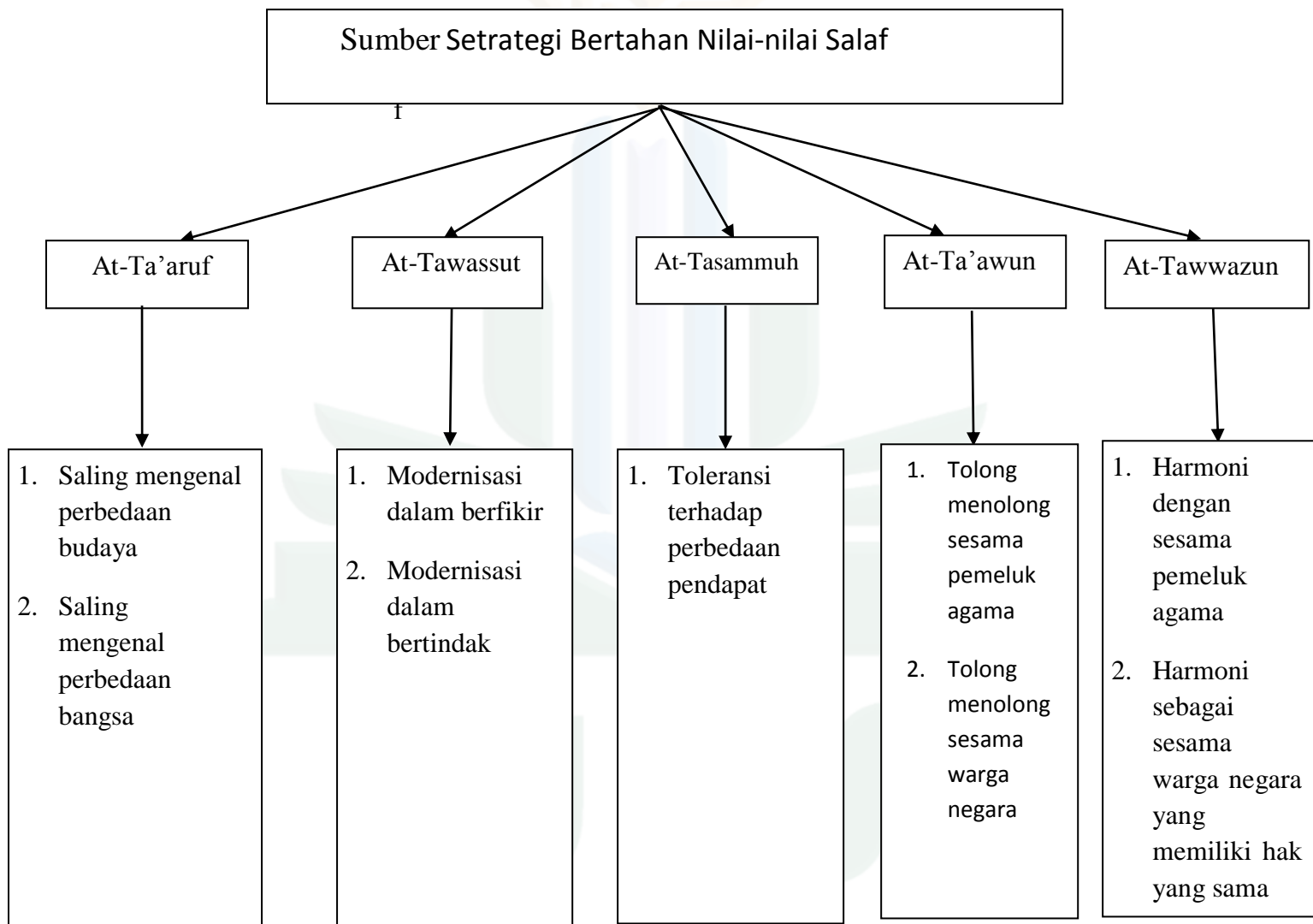
Ketika seseorang tidak mampu menata pikiran secara seimbang, maka kebenaran atau kebaikan hanya ada pada dirinya, orang lain salah dan buruk ketika seseorang menutup peluang/ kemungkinan “benar atau baik” bagi orang lain, maka orang lain tersebut dianggap sebagai musuh demikian seterusnya, sehingga beragam realitas sosial dianggap sebagai sumber persoalan, bukan diterima sebagai keniscayaan, ketidakmampuan. Berpikir seimbang simetris dengan ketidakmauan menerima realitas keanekaragaman yang merupakan sunnatullah.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gambar 4.7



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Tantangan Sertategi Bertahan Nilai-nilai Salaf

Islam di Indonesia sebagai kekuatan mayoritas melalui lembaga pesantren, telah menunjukkan peran nyata dalam sejarah kebangsaan yang panjang, tidak hanya secara historis, (hal itu terbukti sejak masa pembentukan negara kesatuan republik indonesia), tetapi juga secara sosiologis. Pesantren berperan aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat, yang berlangsung terus-menerus, proses tersebut berjalan mengikuti irama kehidupan yang wajar, sesuai tuntunan dinamika masyarakat.¹⁵²

Eksistensi pondok pesantren dalam menyingkapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang handal, kekuatan otak (berfikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan) merupakan modal pertama untuk membentuk pribadi santri yang mampu mengikuti perkembangan zaman dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dilingkungan masarakat, maka pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat pendidika unggulan. Pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa, jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga dibekali dengan disiplin ilmu.¹⁵³

Sementara itu situasi umum yang dihadapi oleh pesantren salaf adalah suatu perubahan sistem dinamikan perkembangan ilmu yang semakin pesat.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa kelemahan yang

¹⁵² Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta :Pustaka Antara Paramadina,1999),30-31

¹⁵³ Purnomo Hadi, *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Pustaka Nasional, 2017), 72

masih ada di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompanga dan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum karang sono¹⁵⁴, yaitu :

1. Kehidupan orang tasawuf

Pola kehidupannya mencontoh orang-orang tasawuf, sehingga dalam pandangan kebanyakan orang terlihat kumuh dan tidak terawat dengan baik, serta kurang memperhatikan unsur keduniawian

2. Kurang mengikuti perkembangan

Kurang mengikuti perkembangan dinamika kitab-kitab terbaru dengan problematika yang terjadi dimasyarakat

3. Sarana dan prasarana yang terbatas

Umumnya pesantren tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar

4. Kualitas pondok pesantren tidak merata

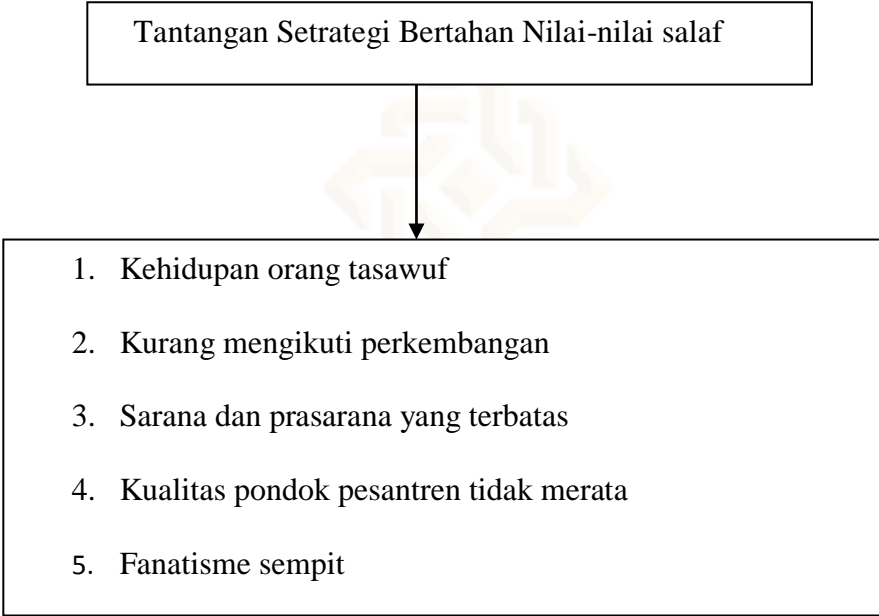
Tidak semua pondok pesantren memiliki kualitas yang samadi dalam mendidik para santri

5. Fanatisme sempit

Fanatisme terhadap salah satu mazhab tertentu dengan tanpa mempelajari mazhab lainnya, sehingga kita tida ada persoalan dalam masalah fiqh terjadi perbedaan.

¹⁵⁴ Hasil observasi, Maret 2022

Tantangan Setrategi Bertahan Nilai-nilai salaf

- 
1. Kehidupan orang tasawuf
 2. Kurang mengikuti perkembangan
 3. Sarana dan prasarana yang terbatas
 4. Kualitas pondok pesantren tidak merata
 5. Fanatisme sempit

D. Faktor-faktor Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf

Dalam konteks perspektif tersebut, maka ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.¹⁵⁵

Adapun faktor-faktor setrategi bertahan nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates dan Darul Kasyfil Ulum adalah, *Al-Musyawah*, *Al-Adlu*, Anti kekerasan dan *Al-Marhamah*.

a. *Al- Musawarah* (bermusawarah)

Al-Musyawah adalah salah satu faktor setrategi bertahan nilai-nilai salaf yang juga ditemukan di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates, merupakan bagian tak terpisahkan dari nilai salaf yang masih dipertahankan. Proses ini ditunjukkan oleh diadakannya musyawarah fiqh di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates, baik dalam skala lokal setiap

¹⁵⁵ Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”, Makalah disampaikan Pada Simposium Internasional Bali ke-3 (Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002), 11-14

malam Selasa maupun *Bahtsul Masa'il* skala nasional setiap menjelang haul pendiri.

Berdasarkan observasi peneliti, memperoleh informasi metode musyawarah (*syawir*) setiap malam Selasa. Dibentuk pembagian materi dan kelompok yang terdiri dari kelompok santri putra maju bergiliran.¹⁵⁶

Temuan faktor nilai-nilai *Almusyawarah* di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates, menunjukkan sikap dan perilaku para santri, telah menunjukkan apa yang disebut oleh James Banks sebagai *an equal chance* (kesempatan yang sama). Para santri di Pondok Pesantren Darul Kasyfilulum dapat saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan, sikap sama yang ditunjukkan oleh para santri menunjukkan nilai kerukunan, yang menjadi cita-cita dari para santri tidak muncul kelompok-kelompok kecil (*geng*) di lingkungan madrasah, tidak adanya sikap yang menunjukkan primordialisme dan tribalisme, yang kontra produktif dengan nilai-nilai kepesantrenan.¹⁵⁷

Metode musyawarah atau diskusi merupakan metode yang menjadi andalan proses belajar mengajar di perguruan tinggi, metode ini juga diterapkan di pondok pesantren musyawarah atau diskusi, membuka kesempatan timbulnya pemikiran dengan dasar argumentasi ilmiah. Melalui metode ini, pemikiran di pesantren dapat dibongkar feodalisme pengajaran dari kiai dan ustadz memperoleh sikap toleran dan sportif. Oleh karena itu logis apabila penerapan metode musyawarah atau diskusi

¹⁵⁶ Data Observasi, Maret 2022

¹⁵⁷ James Banks, *Encyclopedia of Diversity in Education* (California: Sage Publishing, 2012), 67

berlangsung kondusif hanya pada pesantren-pesantren, dalam proses belajar mengajar masih sangat terbatas perkembangannya, tetapi benih musyawarah semacam ini bisa berkembang baik di Pesantren.¹⁵⁸

Metode musyawarah dapat memberikan kesempatan kepada para santri di Pondok Pesantren Salafiyah dan Curah Kates, untuk mengadakan pembicaraan ilmiah melalui kitab kuning, baik secara individu maupun kelompok, mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau membuat pemecahan masalah dan lain-lain, sebagai mana masalah yang dimusyawarahkan dapat berupa, masalah dalam kehidupan sosial, pemecahan kasus dalam kehidupan sehari-hari, serta pemecahan masalah tentang berbagai pendapat, mengenai materi yang sedang dibahas.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, diterapkannya metode musyawarah dalam pembelajaran fiqh, merupakan tindakan yang sangat mendukung dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran fiqh. Pembelajaran fiqh dengan musyawarah ini, selain bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi pelajaran, juga untuk mengembangkan kemampuan analisis hukum islam dan memecahkan masalah-masalah fiqh yang muncul di masyarakat.

Dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh santri, mereka akan belajar secara mandiri, untuk mencari informasi dari kitab-kitab fiqh yang lebih luas, menganalisa dan menyimpulkan hasil analisa tersebut, diterapkannya metode musyawarah ini, merupakan suatu tindakan yang

¹⁵⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (1990), 152

tepat karena, dari segi tingkat kelas yang lebih tinggi, mereka lebih menguasai materi tentang fiqh, sehingga kemungkinan untuk aktif dalam musyawarah, semakin besar hal ini terbukti dengan banyaknya masukan-masukan yang datang dari santri, pada setiap musyawarah baik berupa pertanyaan jawaban, maupun sangahan pendapat.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵⁹

Rasulullah saw. adalah orang maksum (terjaga dari kesalahan), yang selalu dibawa kontrol Allah SWT, akan tetapi tidak jarang beliau mengambil keputusan atas dasar suara terbanyak (musyawarah), baik dalam lingkup keluarga, masyarakat ataupun negara. Hasan bin Ali bin Abi Thalib mengomentari Q.S Ali Imran (3): 159: sebagaimana yang dinukilkan oleh al-Jabiri dalam kitab Ad-Dimuqratiyyah wa Huquq al-Inzan: “Allah telah mengetahui bahwa nabi tidak membutuhkan mereka, namun dia menginginkan agar hal itu ditiru oleh orang-orang sesudah nabi, agar mereka mengikuti sunnahnya”.

¹⁵⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan (Jakarta: Dirjen Pendis, 2006), 5

Dalam hal ini nabi Saw. Bersabda: “tidak akan bermusyawarah suatu kaum, kecuali mereka akan diberi petunjuk pada sesuatu yang baik.”¹⁶⁰

b. ***Al-adlu* (berkeadilan)**

Keadilan di dalam lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates adalah, memperlakukan santri setara sebagai murid yang sedang menuntut ilmu, dengan tidak pernah membedakan santri antara yang miskin dan kaya, antara suku tertentu dengan suku lainnya, antara anak pejabat atau anak rakyat jelata, semua di perlakukan sama sebagai santri pondok pesantren Salafiyah Curah kates.

Kiai Tanyono Bahrudi menjelaskan bahwa, keadilan di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates adalah aplikasi ajaran islam, yang sangat menekankan sikap adil dalam segala aspek kehidupan Allah *Subhanallahu wata'ala* memerintahkan kepada umat manusia, supaya berperilaku adil baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain, al-Qur'an memandang bahwa keadilan merupakan inti ajaran islam yang mencakup semua aspek kehidupan, prinsip keadilan yang dibawa al-Qur'an sangat kontekstual dan relevan, untuk diterapkan dalam kehidupan beragama berkeluarga dan bermasyarakat.¹⁶¹

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ شَتَانٌ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ ادْعُوا إِلَىٰ عَدْلٍ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

¹⁶⁰ Muhammad Syukri al-Alusi al-Bagdadi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, Juz XXIV (Beirut: Ihya al-Turats, t.t.), 42

¹⁶¹ KH.Tanyono Bahrudi, *Wawancara*, Jember Maret 2022

Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8)

Wahbah Zuhayli dalam menafsirkan surat Al-Syura ayat 14 menyatakan bahwa, keadilan salah satu ajaran yang diemban oleh setiap rasul, bahkan konsep keadilan itu tidak mengalami perubahan, dari generasi seorang rasul sampai kepada generasi rasul-rasul berikutnya, dan berakhir pada Muhammad SAW, Nabi Muhammad SAW sebagai pengemban risalah Allah yang terakhir juga memiliki ajaran keadilan. Jika Al-Qur'an dan Al-Hadits disepakati sebagai dua sumber pokok utama dan ajaran Nabi Muhammad Saw, maka umat islam memiliki pegangan yang kuat untuk menggali dan memahami konsep keadilan, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan individual dan sosial mereka.¹⁶²

Al-Adalah adalah keadilan, artinya dalam menegakkan hukum dan keputusan harus dilakukan secara adil dan bijaksana, tidak boleh sepihak.

Arti pentingnya penegakan keadilan ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam beberapa ayat-nya, antara lain dalam surat An-Nahl: 90: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan”*. (Lihat pula, QS. As-Syura:15; Al-Maidah:8; An-Nisa':58)

¹⁶² al-Zuhaili Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh*, Jilid IV (Dar Al-Fikr, Damaskus,1997), 41

Adil menurut bahasa Arab disebut dengan kata *'adilun*, yang berarti sama dengan seimbang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Dan menurut ilmu akhlak meletakkan sesuatu pada tempatnya, memberikan atau menerima sesuatu sesuai haknya, dan menghukum yang jahat sesuai dengan kesalahan dan pelanggarannya.

Syari'at islam yang diturunkan dari Allah SWT telah menanamkan dasar keadilan, dan dialah yang mengawasi pelaksanaannya dalam kehidupan nyata, dia yang memberi pahala bagi yang melaksanakannya, dan menjatuhkan siksa bagi yang mengabaikannya, dalam segala situasi dan kondisi islam memerintahkan umatnya untuk berbuat adil dengan semua orang, memerintah mereka berbuat adil dengan orang yang mereka cintai, dan orang yang mereka benci, ia menginginkan mereka adil secara mutlak hanya karena Allah bukan karena sesuatu yang lain, standarnya tidak dipengaruhi oleh kecintaan dan kebencian, rasa cinta tidak mendorong umat islam yang bertakwa meninggalkan kebenaran dan condong kepada kebatilan, karena orang yang mereka cintai dan kebencian tidak menghalangi mereka melihat kebenaran dan memperhatikannya, karena orang yang mereka benci, banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan islam yang lurus dalam masalah keadilan kepada semua manusia, orang yang kita cintai dan orang yang kita benci dalam setiap situasi dan kondisi. Allah SWT berfirman dalam berbuat adil pada orang yang kita cintai:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu”. (QS. An Nisaa': 135

c. Anti kekerasan

Sikap anti kekerasan di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates adalah, sikap menghindari dari menyakiti secara fisik atau menyakiti secara psikologis. Tidak boleh ada kekerasan fisik antar santri, semisal pemukulan atau kekerasan psikis semisal *bullying*.

Hal penting dalam ajaran pesantren ialah bersifat lentur dan moderat dalam menentukan segala persoalan islam. Secara general ajaran pesantren selalu menghindari konflik-konflik pemikiran yang ekstrem lalu ia mengambil jalan tengah dari konflik pemikiran yang ada.¹⁶³

Alex R Rodger yang menyatakan bahwa agama merupakan bagian integral dari pendidikan, pada umumnya dan berfungsi untuk membantu pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi orang yang berbeda, iman sekaligus juga untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan, dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu seharusnya mampu merefleksikan persoalan

¹⁶³ Zainun Kamal dkk, *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Yayasan Wakaf, 2010)

pluralisme dengan mentransmisikan, nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.¹⁶⁴

d. *Al-marhamah* (kasih sayang)

Nilai *Almarhamah* di Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum adalah, kasih sayang yang melandasi proses antara kiai dengan ustadz, antara ustadz dengan santri, kiai berperan sebagai orang tua yang mengasihi, mengayomi, memberi contoh dan mengarahkan para santri juga kasih sayang sesama makhluk Allah walaupun berbeda dan keyakinan.

Kiai Abdul Hadi mengatakan saat di Indonesia nilai-nilai kasih sayang di kalangan pesantren mulai tergerus, oleh karenanya Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum tidak hanya menganjurkan kasih sayang sesama manusia atau sesama makhluk Allah, tetapi juga menekankan hubungan kasih sayang di kalangan guru dan murid, hubungan antar guru dan santri, wali santri dan guru, santri dengan santri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya, pendidikan menurutnya harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut Freire mengatakan bahwa, pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka

¹⁶⁴ Alex R. Rodger, *Educational and Faithin Open Society* (Britain: The Handel, 1982), 61.

manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.¹⁶⁵

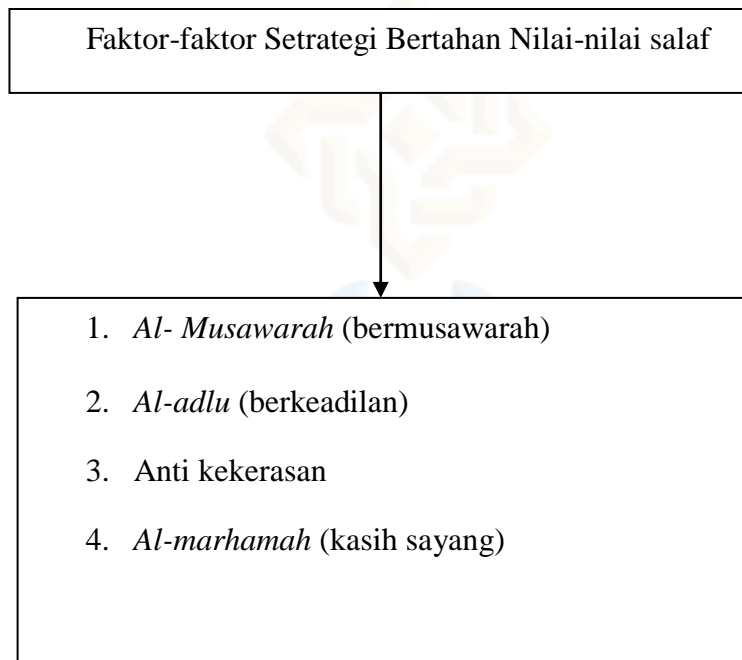
Al-Marhamah yang tumbuh diantara seorang muslim dengan saudaranya, dalam islam menghendaki peran aktif dari keduanya dalam segala keadaannya, baik dalam hal mencapai cita-citanya maupun dalam hal menghadapi tantangan dan guncangan kehidupan, dalam hal ini islam mendorong umat muslim untuk mau memberikan pertolongan baik berupa bantuan materi maupun non-materi, untuk menyelamatkan mereka yang ditimpa bencana.¹⁶⁶

Kiai Abdul Hadi menjelaskan makna rahmat itu sangat luas, kami tidak hanya mengajarkan kasih sayang sesama santri saja, tetapi lebih luas dari itu makna rahmat mencakup: *Pertama*, rahmat kepada sesama muslim maka di pesantren ini tidak diajarkan sektarian apapun sukunya, dan dari manapun asalnya kita wajib berbuat baik. *Kedua*, rahmat terhadap sesama manusia tidak mengusik agama lain bahkan diajarkan berbuat baik, kepada non muslim dan inilah yang diajarkan Rasulullah. *Ketiga*, kasih sayang kepada binatang dan lingkungan Jaga lingkungan jangan sampai kotor, rusak, menebang pohon sembarangan, mengotori udara dengan rokok, dan lain-lain. Keempat kasih sayang kepada Allah dengan cara melaksanakan apa yang diperintah olehnya sebagai wujud syukur kita kepada Allah.¹⁶⁷

¹⁶⁵ A.A. Nugroho, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj Cultural Action for Freedom (Jakarta: Gramedia, 1984).

¹⁶⁶ Hasan Ayyub, *Etika Islam "Menuju Kehidupan Yang Hakiki"* (Terj. Ahmad Qasim dkk, Bandung: Trigenda Karya, 1994), 405

¹⁶⁷ KH. Abdul Hadi, *wawancara*, Jember Maret 2022.



C. Problem Riset Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum.

Manajemen di pondok pesantren merupakan suatu proses yaitu suatu aktivitas yang bukan hanya bertumpu pada suatu bersifat mekanistik, melainkan penerapan-penerapan fungsi manajemen, manajerial secara efektif. Walaupun sebagian pesantren yang ada jarang sekali menggunakan sistem manajemen modern seperti apa layaknya yang diterapkan dalam lembaga formal.

Stoner (dalam sufyarman, 2003: 188-189) mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Artinya, manajemen bisa dikatakan seni dalam mengatur atau mengelola suatu kegiatan, aktivitas, organisasi, dalam rangka mencapai tujuan.

Manajemen pondok pesantren Salafiyah Curah Kates dan pondok pesantren Darul kasyfil ulum merupakan salah satu kesempatan yang harus diberdayakan, ini memang dimungkinkan terjadi karena pemahaman bahwa kedua pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional, sehingga pengelolaan manajemennya kurang serius diperhatikan, terlebih dengan wataknya yang bebas sehingga menjadi pola kedua pesantren tergantung hanya kepada kehendak dan kecenderungan kiainya, padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada di dua pondok pesantren tersebut dapat diandalkan untuk membantu mengembangkan kedua pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu dua pondok pesantren tersebut harus diarahkan ke manajerial yang aplikatif, inklusif dan fleksibel, sehingga proses perkembangan di dua pondok pesantren tersebut tidak monoton¹⁶⁸.

Menurut Mastuhu, dinamika sistem di pesantren adalah gerak perjuangan pesantren di dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa, sebagai sub sistem pendidikan nasional. Artinya di satu sisi pesantren mempertahankan identitasnya dan di sisi lain pesantren diharapkan terbuka dalam kemajuan teknologi, hal ini ditujukan untuk tercapainya sistem manajemen pendidikan nasional¹⁶⁹.

Suatu permasalahan tersendiri karena selama ini kedua pesantren identik dengan tidak memerlukan pengembangan ke arah masa depan yang lebih maju. Sementara itu pada kenyataannya dunia pesantren menjadi salah satu lembaga alternatif dalam menetralisasi globalisasi, sehingga tuntutan terhadap

¹⁶⁸ Babun Soeharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*. (Surabaya : IMTIYAZ, 2011), 129

¹⁶⁹ Mastuhu.. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), 25

pengembangan manajemen kedua pondok pesantren merupakan hal yang penting.

Karena ketika kedua pesantren tutup mata dengan perkembangan zaman yang di barengi globalisasi, dimana era tersebut merupakan era tanpa batas dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, maka kedua pesantren akan berada dalam ketertinggalan. Bisa dikatakan kedua pesantren tidur seperti para *ashabul kahfi* yang ketika bangun berada pada masa yang jauh tertinggal pada masa ia sebelum tertidur.

E. Proses Setrategi Bertahan Nilai-nilai Salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum .

Maskuri menjelaskan bahwa proses pendidikan dapat menggunakan dua cara yang masing-masing saling melengkapi, untuk menciptakan formulasi yang sempurna yaitu *Non Human Element* dan *Human Element*.¹⁷⁰

1. Faktor *Non Human Element*

a. Visi dan misi pesantren

Visi Misi Pesantren pada umumnya adalah, mendidik para santri agar memiliki keseimbangan yang kokoh dan solid, dalam unsur penting yaitu nilai ke-islaman, hal ini sama-sama penting menjadi bagian inheren yang tak terpisahkan dalam diri seorang santri.

Tentang visi pendidikan di pesantren memberikan penekanan terhadap proses penanaman, cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di

¹⁷⁰ Maskuri Bakri, *Formulasi dan Kebijakan Pendidikan Islam* (Visi Press Media, 2017)

tengah-tengah masyarakat, dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Peantren mempunyai tujuan yang luas yaitu: a. Mengembangkan sikap menghormati dan menghargai nilai-nilai keanekaragaman. b. Mengembangkan kepercayaan terhadap nilai-nilai intrinsik setiap individu dan perhatian terhadap keberadaan manusia dari kelompok masyarakat yang lebih besar c. Mengembangkan kompetensi agar berperan secara efektif dalam berbagai *setting* yang berbeda. d. Mendukung kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan tanpa memandang etnis, ras, jenis kelamin, usia, dan pengecualian-pengecualian yang pada akhirnya membawa pada terbentuknya negara yang *gemah ripah loh jinawi tentrem kertoharjo/ baldatun wa robbun ghofur*.

Sebagai pusat pembelajaran agama islam dan nilai-nilai keislaman, maka pondok pesantren mendasarkan falsafah hidup santri pada ajaran dan prinsip islam yang terkandung dalam Al-Quran, hadits, perilaku Sahabat & Tabi'in (*Salafus Salih*), dan para ulama terdahulu yang dikenal sebagai *al-ulama al-amilun* yang secara singkat diterjemahkan ke dalam poin-poin yang mengandung nilai-nilai keislaman.

Visi dan Misi menebarkan sikap bagi pesantren bukan suatu hal yang sulit dan rumit, karena toleran adalah salah satu nilai ajaran islam terhadap orang non-muslim, sekalipun santri diperintahkan

Allah untuk berbuat baik selama mereka tidak menjahati kita. Allah berfirman dalam QS Al-Mumtahanah 8:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Menafsirkan ayat tersebut kiai Abdul Hadi memberikan penjelasan, apabila kepada non-muslim saja kita diperintahkan untuk berbuat baik dan toleran, apalagi kepada sesama muslim yang seiman dan seagama. Resonansi toleransi harus terus didengungkan untuk menyadarkan diri kita sendiri akan pentingnya hidup damai dalam suasana perdamaian, dan sebagai respons pada kalangan suara minoritas dalam umat yang meneriakkan anti toleransi dengan bersembunyi di balik jargon “atas nama pemurnian agama.”¹⁷¹

Kiai Tanyono Bahrudin menjelaskan tentang visi dan misi Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates bahwa, hakikat visi dan misi adalah pijakan dakwah melalui karangan kitab para ulama, sementara berdakwah adalah salah satu perintah Allah dan Rasulnya mengajak orang pada kebaikan dan mencegah dari kejahatan (*amar makruf nahi munkar*) adalah perintah Allah seperti tersebut dalam QS Ali Imron ayat 110:

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”

¹⁷¹ KH.Abdul Hadi, *Wawancara*, Jember April 2022

Dalam ayat tersebut Allah mengisyaratkan bagi pelaku dakwah agar menjadi orang yang terbaik lebih dulu sebelum memperbaiki orang lain, gelar “umat terbaik” tentu saja tidak serta merta pantas disematkan pada setiap individu muslim “umat terbaik” hanya pantas dianugerahkan pada individu muslim, yang memang mentaati ajaran islam secara kaffah dan komprehensif, melakukan yang wajib dan halal dan menjauhi larangan islam.

Visi dan Misi Pendidikan di Pesantren Salafiyah Curah Kates memiliki prinsip-prinsip dan orientasi berikut: *Pertama*, membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan menghargai perbedaan. *Kedua*, membangun kemampuan bahasa arab para santri. *Ketiga*, membangun kemampuan santri dalam penguasaan ilmu pengetahuan agama melalui kitab-ktab kuning dan nilai ilmu pengetahuan sangat dijunjung tinggi di pesantren ini, karena pengetahuan adalah kunci keberhasilan di dunia dan akhirat. *Keempat*, membangun jiwa spiritualitas para santri dengan menjalankan segala ajaran islam baik yang wajib dan sunnah, dengan banyak berlatih serta mendekatkan diri pada Allah SWT dengan cara tirakat dan *riyadhah*.¹⁷²

Menurut Kiai Tanyono Bahrudi berdakwah dengan cara yang toleran adalah juga perintah al-Qur'an, Allah mengingatkan pada umat

¹⁷² Hasil Observasi, Data kepesantrenan, Jember April 2022

islam bahwa dakwah itu harus dilakukan secara baik agar mendapatkan hasil yang baik pula.¹⁷³ Dalam QS An-Nahl 125 :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dakwah dapat dilakukan dengan tutur kata yang baik atau dengan perilaku keseharian yang inspiratif, yang terakhir ini disebut dengan dakwah dengan perbuatan (*bilhal*) dakwah *bilhal* dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menunjukkan sikap sosial yang baik kepada sesama manusia, melakukan berbagai kegiatan bantuan sukarela kepada siapa saja tanpa memandang suku, ras, dan agama orang yang dibantu.

b. Orientasi

Menurut Cascio dalam Sedarmayanti (2010:114), orientasi adalah pengakraban dan penyesuaian dengan situasi atau lingkungan.¹⁷⁴ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan, arti orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar atau pandangan yang mendasari fikiran perhatian atau kecenderungan.¹⁷⁵

Orientasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum, dirancang untuk bagaimana mencetak nilai kesantrian yang

¹⁷³ KH.Tanyono Bahrudi, *Wawancara*, Jember April 2022

¹⁷⁴ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (CV Mandar Maju, Bandung, 2010)

¹⁷⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

melekat, santri yang toleran dan melekat dengan paham *rahmata lil'alamin* kelak jika para santri lulus mereka bebas memilih profesi apapun yang mereka inginkan, tetapi dengan catatan mereka menjadi *problem solver* bukan *problem make*, mereka para santri harus dapat menjadi juru damai di tengah masyarakat Indonesia yang multi agama dan multi budaya, yang terdiri dari ribuan pulau dengan karakter yang berbeda-beda.¹⁷⁶

Orientasi di pesantren adalah kebersamaan, di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan (*feeling*) dan sikap (*attitude*), di antara individu yang berbeda dalam kelompok baik keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial, nilai kebersamaan ini ternyata dapat ditemukan keberadaannya dalam doktrin Islam melalui Al-Qur'an Surat Al-Hujurat: 13 memperkenalkan doktrin saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) untuk membangun hubungan sosial yang baik hidup bersama saling tolong menolong.¹⁷⁷

c. Strategi

Pada zaman modern pondok pesantren harus terus melakukan strategi bertahan karena pesantren akan dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan, pondok pesantren

¹⁷⁶ KH. Abdul Hadi, *Wawancara*, Jember April 2022

¹⁷⁷ Aly Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

tidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan dan harus menciptakan strategi yang aktual dengan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya pondok pesantren dan dinamika sosial ekonomi, telah mengharuskan pondok pesantren untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi (ketahanan), tanggung jawab), kapabilitas (kemampuan).

d. Bentuk kurikulum

Berbicara mengenai tentang kurikulum di pondok pesantren, Maskuri menuliskan hasil penelitiannya bahwa perubahan sistem kurikulum pendidikan di pesantren pertama kali diadakan kiai Hasyim Asy'ari pada 1919 M, yakni dengan penerapan sistem madrasah klasikal.¹⁷⁸

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan baik jasmani dan rohani, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir, serta sikap ideal para santri, fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, tetapi yang

¹⁷⁸ Bakri Maskuri, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran* (Kota Tua, Malang, 2018)

terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulant dan seimbang kepada para santri diakui atau tidak, pondok pesantren dengan bentuk dan variasi proses pembelajarannya, merupakan bagian dari peradaban bangsa, yang telah melekat kuat dalam sejarah bangsa. Keunggulan pondok pesantren terletak pada prinsip “memanusiakan manusia” karna proses pembelajarannya mengingat pada saat ini. Proses pembelajaran di sekolah dan satuan pendidikan formal lainnya sudah banyak bergeser dari tujuan awal, dimana pendidikan formal cenderung lebih berorientasi kepada hal-hal yang bersifat materi dan pencapaian nilai akademik semata, serta kurangnya unsur keteladanan guru, oleh karena itu dalam mengkaji pondok pesantren yang harus mendapat prioritas utama adalah peranannya, sebagai alat yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.¹⁷⁹

Bentuk pondok pesantren yang ada di Indonesia sangat bervariasi secara kronologis, persentuhan pondok pesantren dengan madrasah mulai terjadi pada akhir abad XIX dan semakin nyata pada awal abad XX perkembangan model pendidikan Islam, dari sistem pondok pesantren mengalami pertahanan tetap, mempertahankan dominasi pendidikan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, bentuk

¹⁷⁹ Nasihin Hasan, *Karakter dan Fungsi Pesantren* (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2017)

pertama dikenal dengan madrasah (*ibtida'iyah*, *tsanawiyah* dan *aliyah*) sedangkan bentuk kedua dikenal dengan madrasah diniyah atau salafiyah (*ula*, *wustha* dan *ulya*).¹⁸⁰

Menurut pendapat peneliti kurikulum di pondok ada yang bersifat salaf yaitu, pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan di pesantren, atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (*original*) di dua pondok pesantren tersebut.

2. Faktor *Human Element*

1. Pendidikan

Di dalam Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum, proses pengajaran bisa berlangsung dalam bentuk sistem klasik dan berjenjang dalam sistem tradisional, seperti sorogan, wetonan, dan bandongan. Menurut Mustofa Bisri di samping ciri lahiriah tersebut, masih ada ciri umum yang menandai karakteristik pesantren, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kyai yang sering diinisiasi sebagai pengkultusan, pesantren juga sangat ditentukan karakternya oleh kyai yang memimpinya sebagai pendiri dan pemilik pesantren, terutama pesantren salaf dalam menentukan corak pesantrennya, pastilah tidak terlepas dari karakter dan kecenderungan pribadinya.

¹⁸⁰ Dhofier Zamaksyari, *Tradisi Pesantren* (1950), 203

Jika berbicara mengenai sosok pendidik di pondok pesantren, maka nama kiai akan menempati sebagai pendidik sentral yang akan menjadi role model dalam setiap sikap, tindakan dan pemikiran santri pengaruh kiai dalam kehidupan sehari-hari, bagi para santri adalah dominan jika kiai bersikap toleran terhadap keyakinan agama lain, maka sikap tersebut sudah hampir pasti menjadi sikap santri yang belajar kepadanya.¹⁸¹

a. Kiyai sebagai *role model*

Sikap toleran dan humanis yang merupakan wujud di dalam Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum pada dasarnya adalah, manifestasi dari sikap para kiai yang berada di lingkungan dua pondok pesantren tersebut.

b. Kiai menjadi model dalam sikap keislaman dan kebangsaan

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil ulum, memiliki tradisi kedekatan hubungan antara santri dan kyainya dimana santri bisa berinteraksi langsung dengan kyainya, baik ketika mengaji maupun saat shalat berjama'ah atau ketika santri merasa sangat membutuhkan ketika menghadapi persoalan-persoalan yang dirasakan sulit untuk

¹⁸¹ Mustofa Bisri, *Sejarah Tebuireng* (Mata Air Press, September 2007)

dipecahkan, persoalan tersebut adalah terkait tentang hal yang berhubungan dengan sikap kebangsaan.

Kiai Abdul Hadi menjelaskan ketika Pancasila dipertanyakan banyak kalangan sebagai asas tunggal negara. KH. Abdul Umar telah menyatakan dengan tegas bahwa beliau menerima Pancasila sebagai azas negara, karena menurut Abdul Umar Pancasila hakikatnya adalah memuat nilai-nilai mulia Al-Qur'an sehingga tidak ada yang perlu dipermasalahkan.¹⁸²

Sebagaimana pendidikan di pesantren yang berlangsung selama 24 jam setiap harinya, seluruh santri berada dalam pengawasan dan bimbingan para kyai, nyai dan jajaran ustadz/ustadzah. Kyai memegang peranan paling penting dalam proses pembentukan kepribadian santri, dimana santri adalah cerminan dari kepribadian kyainya. Karena kyai adalah guru kehidupan bagi santri. Dan perilaku siswa mencerminkan perilaku guru dalam berbagai cara.¹⁸³

2. Peserta didik

Para santri lulusan Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum sebagai lembaga pendidikan agama islam yang hidup di Indonesia, telah memberikan kesan dan pengaruh terhadap pembentukan watak dan penyebaran agama islam di pelosok tanah air, selain penyelenggaraan pendidikan agama,

¹⁸² KH.Abdul Hadi, *Wawancara*, Jember April 2022

¹⁸³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo 2012), 56

Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates dan pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum juga ikut secara langsung dalam kegiatan masyarakat, walaupun para santri ketika di dalam masa studi di pesantren lebih banyak berkutat dengan kitab kuning.

Penjelasan di atas selaras dengan apa yang disampaikan Maskuri bahwa, kebebasan dalam berpendapat merupakan ruh dari eksistensi pesantren, nilai-nilai itu ditumbuhkan dari watak kitab kuning yang memuat beragam pendapat, karenanya kitab kuning juga memberi kebebasan kepada pembacanya (santri) untuk memilih pendapat yang dianggap cocok dengan keyakinannya sendiri, nilai kebebasan biasanya disandingkan dengan tanggung jawab, kejujuran, tidak talfiq (mencampur aduk pandangan sesuai kebutuhan/ oportunis) konsisten dan teguh dalam memegang pendapat serta menghormati pendapat orang lain.¹⁸⁴

Konsep manusia dalam pandangan islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan tuhan, dengan sesama manusia, secara baik positif dan konstruktif dengan ini manusia diharapkan menjadi *khalifatullah fi al-ard*.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Maskuri Bakri, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran* (Kota Tua, Malang, 2018)

¹⁸⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 31

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada tiga fokus penelitian di atas berikut disajikan beberapa temuan data penelitian yang darinya dapat ditarik kesimpulan pada bab penutup ini, dengan membawa argumentasi pokok yang merupakan intisari dari bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menyajikan kesimpulan dari permasalahan yang diungkap sebagai berikut:

1. Sumber setrategi bertahan nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karangsono Jember. Melalui pendidikan kitab-kitab klasik, di harapkan di dua pondok pesantren tersebut bisa mempertahankan sikap salaf yang masih di terapkan di era modern di antaranya adalah:
 - a) keteladanan dalam *amaliyah* sehari-hari meliputi prilaku yang baik, tutur kata yang lembut, saling menghargai dan menjaga muru'ah.
 - b) Keteladanan dalam *ubudiyah* meliputi keistiqomahan dalam sholat berjamaah, amalan-amalan sunnah dan lain sebagainya.
 - c) Keteladanan dalam *ta'limiyah* meliputi keistiqomahan dalam memberikan pelajaran dan muru'ah kitab.
2. Tantangan nilai-nilai kesalafan yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasiful Ulum Karang sono. Tradisi keilmuan dan pengajaran di kalangan dua pesantren tersebut masih kental keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang di dukung

oleh kitab-kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan sepanjang masa. Padahal belum tentu demikian, karna kitab-kitab tersebut di tulis oleh para ulama' pada waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dengan keadaan sekarang. Bukankah pesantren sendiri yang membaca kaidah bahwa fatwah bisa berubah karna berlainan waktu dan tempat. Sistem pengajaran yang sangat terkenal yang masih diterapkan oleh pesantren salaf adalah sistem *sorogan* dan *wetonan* dengan pendekatan gramatikal. Sistem pengajaran dalam dengan pendekatan seperti ini meskipun ada manfaatnya namun banyak sekali negatifnya. Akibatnya para santri jauh sekali dari sikap kritis dan sikap inovatif.

3. Faktor-faktor yang berperan penting dalam mendukung setrategi bertahan nilai-nilai salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasiful Ulum Karangsono adalah sebagai lembaga yang mentranfer ilmu islam dan mereproduksi para santri menjadi ulama', melalui pembelajaran tradisi klasik. Sekaligus memelihara tradisi pesantren salaf dalam mendidik para santri yang bertujuan dakwah islam

B. Implikasi Teoritik

Temuan Formal dalam penelitian ini memberikan noveltis bahwa setrategi bertahan nilai-nilai salaf berbasis spiritual holistic, yakni sebuah model pendidikan Islam yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan menggunakan ideology, sebagai sebuah pendekatan yang digunakan di dalam melaksanakan proses kegiatan pengajaran. Adapun setrategi bertahan nilai-

nilai salaf yang ada dalam penelitian ini adalah sebuah nilai yang berdasarkan ajaran Islam dan kearifan lokal Pondok Pesantren. Peneliti telah memilih beberapa teori untuk dapat menjelaskan fenomena diatas yakni teori Munawir Sjadzali, yaitu nilai berketuhanan, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan dan kesatuan, nilai kebijaksanaan dalam kepemimpinan, dan nilai keadilan. Dalam penelitian ini ditemukan integritas nilai keislaman dan modernisasi di indonesia, melalui pendidikan pesantren salaf yang pada dasarnya ajaran pesantren adalah ajaran kebertuhanan (*tauhid*) itu sendiri.

Dua pakar setrategi, Hammel dan Prahalad dalam Husein Umar mendefinisikan lebih khusus, mereka mendefinisikan setrategi merupakan tindakan yang bersifat incremental, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian setrategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti dalam bisnis.

Sedangkan menurut Anwar said dalam bukunya *survival* adalah kebutuhan hidup manusia dalam bentuk pola-pola usaha yang di lakukan oleh manusia, agar dapat memenuhi syarat minimal yang di butuhkan, sekaligus untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun kelompok untuk menjalankan berlangsungnya hidup.

Secara praktis dalam penelitian ini dapat menjelaskan noveltis bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat fleksibel, pesantren

bersikap kultur terhadap budaya-budaya santri yang berdatangan untuk mencari ilmu. Keluwesan pesantren sangat mengesankan dalam menjalankan proses pendidikan klasik, tidak ada yang revolusioner dalam pendidikan, tetapi berjalan secara natural namun pasti.

Yang juga menjadi bahan catatan peneliti selama proses penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil ulum Karang Sono adalah fakta bahwa pendidikan Islam klasik di pesantren memiliki implikasi terhadap konsep ulama' yang selama ini dipahami sebagai konsep yang berasal dari barat. Selama proses penelitian dalam pencarian data terkadang peneliti menggunakan internet sebagai mediator, tampilan yang ditawarkan lebih banyak mengacu pada konsep-konsep barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai setrategi bertahan nilai-nilai salaf di dua pondok pesantren tersebut adalah. Pesantren salaf yang memuat dalam mempertahankan tradisi pengajaran klasikal, sebuah paradigma yang telah terjadi anomali akan tetap eksis, selama memiliki tiga hal yaitu tetap progresif dalam program-programnya (*progresive research programe*), memberikan banyak hasil (*fruit full*), dan dilindungi oleh masyarakat (*protective belt*).

Dari teori paradigma di atas peneliti membandingkan bahwa pendidikan yang dianggap tradisional misalnya pesantren salaf, akan tetap bertahan selama lembaga tersebut memiliki program yang baik mencetak para santri

yang berkualitas, dan dilindungi oleh masyarakatnya. Walaupun pendidikan tersebut dianggap usang dan dianggap tidak relevan dengan zaman.

C. Saran-Saran

Setelah melaksanakan penelitian tentang pondok pesantren ada beberapa hal yang dapat dijadikan saran:

1. Bahwa perlu penelitian yang lebih banyak dan lebih dalam lagi di pondok pesantren terutama penelitian yang terkait dengan Strategi bertahan pesantren salaf.
2. Bahwa penelitian yang terkait dengan tema strategi di lembaga pendidikan seperti pesantren diperlukan bahasa yang mudah dipahami oleh informan di lokasi penelitian beberapa kali peneliti menemukan dinamika kesulitan informan dalam memahami bahasa,
3. Bahwa penelitian yang dilakukan oleh sarjana muslim selayaknya memberikan apresiasi terhadap teori-teori para ulama dan guru-guru besar muslim tidak terlalu “kebarat-baratan”. Dalam karya-karya ulama dan guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achma Siddiq Jember banyak terkandung mutiara-mutiara teori yang tak ternilai yang jauh lebih berkilau dalam teori sekuler sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP
- Abudin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan LembagaLembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Grasindo
- Al-gozaI Ahmad.ikhyak ulumudi . surabaya : hlm 1-4
- Alimudin, Arasyi. 2015. “Strategi Pengembangan Minat Wirausaha melaluiPembelajaran”. Jurnal Manajemen Kiner . hal 510
- Aly, Abdullah, 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alyas dan Muhammad Rakib. 2017. “Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus PadaUsaha Roti Maros di Kabupaten Maros)”. Jurnal Sosio humaniora. Volume19, hal.2
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azumardi 2012pendidkan islam tradisi dan modernisasi di tengah tantangan melenial,cet. Jakarta: prenada mediaa grup hal 421
- Azra, Azyumardi. 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai gagasanyang Berserak*, Bandung: Nuansa
- Azra, Azyumardi. 2007. —*Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia*
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan MultikulturalI*. Jakarta: Erlangga
- Bakri, Maskuri. 2017. *Membumikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Nirmana Media.
- Bakri, Masykuri (Ed.), dkk. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress Media
- Chirzin, H. M.1988.*Agama dan Ilmu dalam Pesantren*, dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan pebaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Daradjat, Zakiah. 1996.*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Depag. 2003. *Pengertian Pondok Pesantren salaf*, teori
- Dhofier, Zamakhsari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta LP3ES
- Hartono. 2006. *Kepatuhan dan kemandirian santri, sebuah analisis psikologis*. Purwokerto: jurnal studi islam dan budaya IBDA
- Hasan, M. Tholhah. 2000. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Cet. II Editor: Afif Najih Anis. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasan, M. Tholhah. 2016. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA
- Hasan, Muhammad Tolchah. 2016. *Pendidikan Multicultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Unisma
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta : Kurnia Kalam
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik pesantren sebuah potret perjalanan* , Jakarta: Penerbit Paramadina
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Marzuki Wahid dkk (ed), *Pesantren Masa Depan, Pustaka Hidayah*
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari kharomain ke Nusantara : Jejak intelektual arsitek pesantren*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mastuhu, tt. *Prinsip Pendidikan Pesantren, dalam Manfred Oopen dan Wolfgang*
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS,

- Masud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: Lkis
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-quran kitab toleransi*, Grasindo: Yogyakarta
- Mochtar, Affandi. 2001. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam, cet. 1, Ciputat*
- Muchtar, Affandi. 1999. *Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum, dalam*
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi III, Yogyakarta*
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Resistensi Tradisional Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Munawarah, Djunaidatul. 2001. *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang : Pustaka Rizki Malik, A. Dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta Putra
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasir, Sahilun, Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja, Jakarta: Kalam Mulia
- Nasution, S. MA. 2003. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nata, H. Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Qomar, Mujammil. 2007. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi* Institus. Jakarta : Erlangga.
- Raihani. 2003. *Curriculum Construction In The Indonesian Pesantren: A comparative case study of curriculum development in two pesantrens in South Kalimantan*. Karya ilmiah disampaikan di Jakarta. 20 Februari.
- Ridwan, Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren diengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rivauzi, Ahmad. 2007. *Pendidikan berbasis spiritual*. Jakarta: Bumi ayu
- Sabariah, Etika. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: hal 35
- Soeharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: IMTIYAZ.
- Soekamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam pesantren*, Jakarta : LP3S.

- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz.
- Suparlan, Parsudi. 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Surabaya: Keynote Address.
- Suprayogo, Imam. 2011. *Membangun Peradaban Dari Pojok Tradisi*, Malang: UIN Maliki Press.
- Suprayogo, Imam. 2012. *Spitit Islam, Menuju Perubahan Dan Kemajuan*. Malang: UIN Press
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Usman, Ali. 2006. *Kebebasan Dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan, dan Agama*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Wardi Bakhtiar, dkk. 1990. *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung.
- Yatimin Abdullah. 2009. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah. hlm. 147
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo, Trimurti Press
- Zuhriy, M, Syaifudien. 2011. budaya pesantren dan Pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf .jurnal walisongo.
- Benjamin bukit, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017),

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Surat pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ACHMAD BADRUS SOLEH
 NIM : 203206080001
 Program Studi : Studi Islam
 Universitas : Universitas Agama Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 Alamat rumah : Dusun Karang Semanding RT 001 RW 014 Sukorejo kecamatan
 Bangsal sari Jember
 Telp/Hp : 082333940937
 Judul : Setrtaegi Bertahan Nilai-nilai Salaf di Era Modern (Studi kasus di
 pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan pondok
 pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono Jember.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atas karya yang pernah dilakukan atau dimuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klam dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan siapapun.

Jember, 11 Agustus 2022



ACHMAD BADRUS SOLEH
 NIM: 203206080001

PEDOMAN INTERVIEW

STRATEGI BERTAHAN NILAI-NILAI SALAF DI ERA MODERN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono Jember)

1. Sumber
 - a. Sumber setrategi bertahan nilai-nilai salaf apakah yang masih diterapkan di pondok pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan
 - b. Sumber setrategi bertahan nilai-nilai salaf apakah yang masih diterapkan di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono.
2. Tantangan
 - a. Tantanga apakah yang dihadapi oleh pondok pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan dalam mempertahankan setrategi nilai-nilai salaf di era modern
 - b. Tantanga apakah yang dihadapi oleh pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono dalam mempertahankan setrategi nilai-nilai salaf di era modern
3. Faktor
 - a. Faktor apakah yang berperan penting dalam penerapan setrategi bertahan nilai-nilai salaf di pondok pesantren Salafiyah Curah kates Klompangan.
 - b. Faktor apakah yang berperan penting dalam mendukung setrategi bertahan nilai-nilai salaf di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono.

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang di rencanakan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya diantaranya adalah :

1. Letak geografis
2. Fasilitas sarana dan prasarana
3. Kegiatan pelaksanaan



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Ponpes Darul Kasyfil Ulum

Sekretariat : PP.Darul Kasyfil ulum Jl. KH.Abdul Umar karang sosno bangsal sari Jember Tlp .(085271062334)

Dengan hormat

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama lengkap : Ahmad Fahib

Jabatan : kepala pondok Darul Kasyfil Ulum

Alamat : Jl. KH. Abdul Umar No. 9 karang sono

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Achmad Badrus Sholeh

Nim : 203206080001

Asal perg tinggi : Universitas Islam Islam Negeri Kiai Haji Achma Siddiq Jember

Program Studi : Studi islam

Judul : Setrategi bertahan nilai-nilai salaf di era modern (studi kasus di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan pondok pesantren Darul Kasyfil ulum karang sono jember)

Telah melakukan penelitian di pondok pesantren Darul Kasyfi Ulum mulai tanggal 16 Maret 2022 guna untuk menyelesaikan tugas akhir tesisi yang berjudul Setrategi bertahan nilai-nilai salaf di era modern (studi kasus di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan pondok pesantren Darul Kasyfil ulum karang sono jember) di Universitas Islam Islam Negeri Kiai Haji Achma Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan mestinya.

jember,30 Mei


KH. Abdul Hadi





PP. SALAFIYYAH

Sekretariat : PP.Salafiyah Jl. KH.Khotib Abdul Karim Curahkates Klompangan Ajung Jember Tlp. (0852 1666 7960)

Surat keterangan

Dengan hormat

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama lengkap : Abdul Aziz

Jabatan : kepala pondok Salafiyah Curah Kates

Alamat : Jl. KH. Khotib Abdul Karim No. 4 Klompangan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Achmad Badrus Sholeh

Nim : 203206080001

Program Studi : Studi islam

Judul : Setrategi bertahan nilai-nilai salaf di era modern (studi kasus di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan dan pondok pesantren Darul Kasyfil ulum karang sono jember)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di pondok pesantren pesantren Salafiyah Curah Kates Klompangan Ajung Jember mulai tanggal 16 Maret 2022 guna untuk menyelesaikan tugas akhir tesis di Universitas Islam Islam Negeri Kiai Haji Achma Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan mestinya.

Jember 29 Mei 2022
 Pengurus pondok pesantren
 pesantren Salafiyah Curah Kates



Lampiran dokumentasi wawancara bersama KH, Tanyono Bahrudin pengasuh
pp, Salafiyah Curah kates Klompangan



Pengajian kitab masaiul andekar



Gerbang utama pp. Salafiyah Curah kates Klompangan



Wawancara didepan teras asrama palestina bersama kepala pondok pp, Salafiyah Curah kates Klompangan. Ustad Abdul Aziz



Wawancara bersama KH.Abdul Hadi pengasuh ponpes Darul Kasyfil Ulum



Sholat berjamaah para santri salafiyah



Pengajian kitab hikam dan kitab Al-aufaq bersama KH. Abdul Hadi pengasuh
ponpes Darul Kasyfil Ulum



Wawancara bersama pengurus ponpes Darul Kasyfil Ulum



Wawancara bersama salah satu santri pp, Salafiyah Curah kates yang mengamalkan puasa/riadho *ngerowot* (tidak makan nasi putih).



Wawancara bersama salah satu santri pp, Salafiyah Curah kates yang mempersiapkan untuk berbuka puasa dalailul khoirot



Wawancara bersama ustad Edi salah satu santri ponpes Darul Kasyfil Ulum



Wawancara bersama ustad fahib salah satu santri ponpes Darul Kasyfil Ulum



Wawancara bersama Ag, fadhul salah satu putra KH.Abdul Hadi ponpes Darul

Kasyfil Ulum



Pengajian sorokan kitab fathul qorib



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Wawancara bersama Ag, nasih salah satu putra KH.Abdul Hadi ponpes Darul

Kasyfil Ulum



Pengajian kitab ikhyak ulumudi bersama KH.Abdul Hadi ponpes Darul Kasyfil

Ulum



BIODATA PENULIS

Nama : Achmad Badrus Soleh
 NIM : 203206080001
 Tempat tanggal lahir : Jember,20-10-1991
 Program studi : Studi Islam
 Universitas : Universitas Agama islam negeri jember Kiai Achmad
 siddiq Jember
 No.Hp : 082333940937
 Alamat : Dusun karang semanding
 Email : ahmadbadrussoleh67@gmail.com
 Karya tulis : Setrategi nilai-nilai salaf di era modern (Studi Kasus di
 Pondok Pesantren salafiyah curah kates klompanga dan
 pondok pesantren Daru Kasyfil Ulum Karang Sono
 Riwayat pendidikan
 - SD,SMP,SMK : Balung-Jember
 -S-1 : IAI Al-Qodiri
 -S-2 : Universitas Agama islam negeri jember Kiai Achmad
 Siddiq Jember

Riwayat Organisasi

- Anggota organisasi basul masail Al-furqon di ponpes MHI
- Anggota organisasi basul masail nahwu (BNI)
- Anggota organisasi basul masail FMAA

Jurnal penelitian

Nama informan : KH.Tanyono bahrudi
 Jabata : Putra pengasuh Safiyah Curah Kates Klompangan
 Tempat : Pesantren Safiyah Curah Kates Klompangan
 Waktu : Jum'at,20 Maret 2022

1. Apa motif atau tujuan pondok pesantren Salafiyah Curah Kates lebih memetingkan kurikulum kesalafan ?

Saat ini kecenderungan pendidikan dipenuhi oleh buku-buku yang berasal dari pemikiran pakar yang tidak terlalu memperhatikan sudut pandang al-qur'an dan hadis hanya berdasarka akal, padahal kebenaran akal bisa saja salah.

2. Apa saja yang menjadi motivasi para santri Salafiyah Curah Kates dalam kerja bakti dan gotongroyong dipesantren ?

Mayoritas asrama-asrama yang berda di lingkungan esantren adalah hasil dari bahan yan dikumpulkan para santri, terutama pasir dan batu ini tradisi lama yang teris kami jaga agar para santri tetap memiliki semangat tolong-menolong merasa memiliki pesantren dimana merka mukim dan menuntut ilmu.

pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya. Kiai Sayroji menjelaskan ada banyak ajaran salaf yang merupakan ajaran moral yang harus menjadi hiasan tiap pribadi muslim menurut Al-Quran.

3. Bagaimana bentuk nilai musawaroh yang diajarkan para santri pondok pesantren Salafiyah Curah Kates?

Syuro fil fiqhi adalah kebiasaan ulama' *salafuna sholih* konsep ini yang menjadi pondok peantren Salafiyah Curah Kates untuk membiasakan para santri, khususnya para santri yang telah memasuki akhir ula di madrasa diniyah untuk melaksanakan musawaroh rutin malam selasa disitu para santri dilatih untuk terbiasa dengan perbedaan pendapat dan juga menerima, menghargai perbedaan pendapat.

Nama informan : KH.Sayroji
 Jabata : Pengasuh pondok Salafiyah Curah Kates
 Tempat : Peantren Salafiyah Curah Kates
 Waktu : Kamis,22 Maret 2022

1. Bagaimana sikap toleran yang dilaksanakan pondok peantren Salafiyah Curah?

budaya toleransi dan menghargai perbedaan yang tinggi merupakan manifestasi dari ajaran Sunni yang tidak lepas dari pendidikan pesantren santri sejak awal dibekali dengan keberagaman yang toleran sehingga di tengah masyarakatnya mampu menyebarkan budaya damai, budaya damai pesantren inilah yang harus ditumbuh kembangkan untuk menangkan radikalisme agama yang melahirkan terorisme

Nama informan : Ustad Aziz
 Jabata : Kepala pondok Salafiyah Curah Kates
 Tempat : peantren Salafiyah Curah Kates
 Waktu : Rabo,21 Maret 2022

1. Adakah kitab yang menjelaskan tentang toleransi yang diajarkan di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates?

Adapun kitab yang diajarkan di pesantren Salafiyah Curah Kates mayoritas adalah kitab klasik karena sudah menjadi ciri khas dari pesantren adalah kajian-kajian kitab kuning. Di dalam pengajian kitab kuning romo yai sering menjelaskan tentang pentingnya toleran, sehingga di dalam diri santri juga tertanam nilai-nilai toleran, di dalam kajian kitab-kitab klasik inilah para santri menerima pelajaran tentang pentingnya nilai-nilai toleran

2. Bagaimana tanggapan anda tentang penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates?

Kami sangat senang apabila pesantren yang kami tempati menjadi objek penelitian ilmiah apalagi dengan tema salaf, kami memang sudah terbiasa hidup harmoni dengan masyarakat sekitar dan juga kami sudah terbiasa hidup harmoni dengan sesama santri walau kami para santri berasal dari daerah yang berbeda, budaya dan bahasa yang berbeda pula. Kami bangga menjadi santri-santri yang mencintai agama sekaligus mencintai negara karena agama dan negara bukanlah dua hal yang harus di pertentangkan.

Nama informan : KH. Abdul hadi

Jabatan : pengasuh pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono

Tempat : Darul Kasyfil Ulum Karang Sono

Waktu : Selasa, 17 April 2022

1. Adakah kegiatan yang mencerminkan toleran di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono?

Kegiatan yang menggambarkan toleran di pondok Darul Kasyfil Ulum Karang Sono kami melaksanakan karena menimbang pentingnya menanamkan nilai-nilai toleran antar para santri, karena saat itulah akan timbul gerakan-gerakan yang bisa dibilang menyimpan dari nilai-nilai agama islam dikalangan umat islam di indonesia.

2. Adakah kitab yang menjelaskan tentang toleransi yang diajarkan di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono?

Kitab yang diajarkan di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum adalah kitab-kitab klasik yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, seperti kitab hadis *Shohih Bukhori* dan *Shohih Muslim* dan lain-lain. Kami hanya menanamkan nilai-nilai toleran pada santri melalui pengajian kitab kuning disaat menyampaikan isi materi yang dibaca saat mengaji.

3. Bagaimana kondisi sosial kehidupan santri di pondok Darul Kasyfil Ulum?

Di dalam Pondok Pesantren Darul Kasyfil Ulum santri dituntut dapat hidup bermasyarakat dan beradaptasi dengan santri-santri lainnya nilai kemandirian itu sendiri dapat bersumber dari kegiatan sehari-hari santri seperti mempersiapkan diri untuk mengaji kitab kuning, mencuci, menjemur pakaian serta memasak, pelaksanaan penanaman nilai kemandirian pada santripun memiliki kendala misalnya santri pada beberapa bulan pertama masih belum terbiasa dengan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren padahal hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan santri itu sendiri.

4. Bagaimana bentuk Att'arruf di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono ?

Ketika dahulu pancasila pernah di permasalahan oleh sebagian umat islam di indonesia, Kiai Abdul Umar menyatakan dengan tegas bahwa pancasila sudah sangat tepat sebagai dasar negara, bagi Kiai Abdul Umar pancasila tidak bertentangan dengan agama islam, justru menurut Kiai Abdul Umar pancasila di dalamnya telah mengadopsi sebagian dari nilai-nilai islam.

5. Bagaimana bentuk nilai Attawasuth di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono ?

Saya adalah salah satu dari mahasiswa UIN Jember yang banyak menerima materi atau penyampaian Moderat yang di sampaikan oleh

para guru besar Khususnya pro. Amal belio mampu mengkolaborasikan pemikiran intelektual yang akademisi dan pemikirak khas ulama' salaf yang menggunakan ayat-ayat al-qur'an dan hadis nabi sebagai landasan pemikiran dan refrensi ilmiah.

6. Adakah bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai Atta'awun di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono?

Sikap tolong menolong itu bagian dari kultur pesantren salaf parang santri harus juga tolong menolong dan bersatu untuk mendapatkan pertolongan Alloh, jika hanya perbedaan budaya saja santri tdak dapat bersatu dan tolong menolong, saling dengki bagaimana dapat mencari ilmu di tempat yang sama padahal turunya berkah dan pertolongan Alloh kepada kaum beriman yang saling tolong menolong.

7. Adakah bagaimana pengajaran sikap tawazun yang di ajarkan di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang Sono?

Kitab-kitab kuning yang di ajarkan di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum adalah kiatab kuning yang mengajarkan tawazun. Misalnya kitab Ihya' Ulumudin atau kitab-kitab lainnya karangan Imam Ghozaliy, kita tau dengan mengajarkan sikap tawazun paka para santri dapat menjadi problem solver .

8. Bagaimana bentuk sikap harmoni tidak hanya dari aspek kesalafan di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum ?

Nabi adam di berikan ilmu dan ahlakul karimah, sementara iblis di beri ilmu tetapi tidak mendapatkan ajaran ahlakul karimah, maka siapa yang memiliki ilmu dan ahlakukarimah maka dia mengikuti ajara madrasah nabi Adam.

9. Bagaimana bentuk Al-Marhama yang di ajarkan di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum?

Dalam konsep islam terdapat tiga tingkatan kasih sayang yaitu, pertama kasih sayang terhadap Alloh swt. Kedua kasih sayang terhadap Rosululloh. Ketiga kasih sayang terhadap sesama manusia. Kasih sayang

terhadap Allah dan Rosulnya dapat di wujudkan dengan mematuhi apa yang di perintahkannya dan menjauhi larangannya sehingga kita mendapatkan kasih sayngnya baik untuk saat ini ketika masi hidup di dunia maupun kelak kita dihidupkan kembali di akhirot.

Nama informan : Ustad Fahib
 Jabatan : kepala pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum Karang
 Tempat : Darul Kasyfil Ulum Karang Sono
 Wantu : Sabtu 09 April 2022

1. Adakah ajaran salaf yang mencerminkan toleran di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum ?

Toleran yang di ajarkan di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum yaitu *Rahmatul lil Alamin* atrinya menebarkan kasih saya terhadap makhluk seluruh alam, tidak hanya umat islam akan tetapi seluruh umat manusia di sunia bahka hewan, tumbuhan dan sebagainya pun kasih kasih sayang. Dengan memiliki dasar tersebut para santri menjadi pribadi yang toleran terhadap umat beragama

2. Bagaimana tantangan sistem salaf yang masih di pertahankan di pondok pesantren Darul Kasyfil Ulum?

Kami para santri tidak terlalu berbaur dengan kehidupan dunia maya karna kapasitas di pesantren masih kurang untuk menyaring informasi di luar tetapi setalah kami lulus dari pesantren Darul Kasyfil Ulum santri mempunyai bekal untuk menkolaborasikan informasi dari luar dengan bekal ilmu yang kita miliki.

Nama informan : Ustad Ali mustofa
 Jabatan : kepala keamana pesantren Salafiyah Curah Kates
 Tempat : Salafiyah Curah Kates
 Wantu : minggu 10 April 2022

1. Bagaimana menurut anda sistem salaf yang masih di pertahankan dalam ibadah ?

Semua kegiatan santri itu wajib terutama sholat berjamaah biasanya kita satu kamar ada presensi kegiatan jika ada yang tidak ikut berjamaah ketika nanti belajar wajib bersama-sama nah disitu terlihat jika dia semisal tidak ikut kegiatan berjamaah atau mengaji kitab berarti di kenakan sanksi berdiri 15 menit

Nama informan : achmad noval
 Jabatan : santri Salafiyah Curah Kates
 Tempat : Salafiyah Curah Kates
 Waktu : minggu 10 April 2022

1. Bagaimana keadaan kang noval mondok di Salafiyah Curah Kates kang kultur jawa dan salaf?

pada awal mula masuk ke pesantren Salafiyah Curah Kates saya mengalami tekanan yang kadang membuat tidak kersan dan pingin balik ke rumah jika di rumah saya terbiasa berbicara dengan bahasa madura tetapi di sini saya ngaji dengan bahasa jawa pegon kitab-kitab yang kami kaji harus diberi makna dengan bahasa jawa ketika proses *att'aruf aljami'yah* para asatidz memang telah menjelaskan bahwa kami harus belajar bahasa jawa pegon pada mulanya terkesan aneh dan asing tetapi setelah menetap kurang lebih dua tahun saya sudah menguasai bagaimana memberi makna pada kitab-kitab kuning yang kami kaji saya senang sekali dengan mondok di sini saya bertambah menguasai bahasa jawa yang pada mulanya belum saya kuasai.

Nama informan : Ahmad Mustofa
 Jabatan : santri Salafiyah Curah Kates
 Tempat : Salafiyah Curah Kates
 Waktu : minggu 10 April 2022

1. Bagaimana sikap para santri salaf dalam melaksanakan hitmah pada kiyai?

Al ilmu birridho syekh ilmu itu akan bermanfaat jika kita mendapat ridho guru saya berharap dengan semakin banyak batu dan pasir yang saya kumpulkan maka semakin dekat pula saya dengan ridho Kiai dan semakin banyak pula berkah yang saya peroleh dari pesantren dan batu serta pasir yang kumpulkan akan menjadi amal jariyah saya ketika kelak saya telah lulus karena bangunan dari batu dan pasir ini akan juga di tempati oleh santri-santri setelah saya.

Nama informan : Gus Munib

Jabatan :putra pengasuh pondok Salafiyah Curah Kates

Tempat : Salafiyah Curah Kates

Wantu :minggu 10 April 2022

1. Bagaimana sistem musawaroh fiqih yang masih di pelajari di pondok pesantren Salafiyah Curah Kates?

syuro fil fiqhi itu adalah kebiasaan *ulama salafuna sholih* konsep ini yang menjadi dasar Pondok Pesantren Salafiyah Curah Kates untuk membiasakan para santri khususnya para santri yang telah memasuki kelas akhir *ula* di Madrasah Diniyyah untuk melaksanakan musyawarah rutin setiap malam selasa di situ para santri dilatih untuk terbiasa dengan perbedaan pendapat dan juga menerima dan menghargai perbedaan pendapat bahwa hukum-hukum *furu'* dalam Islam sebenarnya bersifat tafsir karena bersifat tafsir maka ada kemungkinan potensi perbedaan pendapat hukum yang pasti dan menjadi kesepakatan ulama semisal wajibnya sholat lima waktu di dalamnya juga masih ada perbedan pendapat tentang wajibnya sholat lima waktu ulama sepakat tetapi bagaimana tata caranya ulama berbeda pendapat satu misal ketika sujud anggota tubuh yang mana saja yang harus menyentuh lantai ulama berbeda pendapat atau bacaan dalam sholat ulama juga berbeda pendapatm semisal tentang bacaan qunut ketika sholat subuh Imam

Syafii memfatwakan hukumnya sunnah sementara Imam Malik justru memberikan fatwa hukumnya makruh.

Nama informan : Ustad hilmy
 Jabatan :santri Salafiyah Curah Kates
 Tempat : Salafiyah Curah Kates
 Waktu :minggu 10 April 2022

1. Bagaimana menurut kang hilmy pesantren salaf dalam mempertahankan tantangan-tantangan di era moder?

meskipun kami berada dalam pesantren salaf kami para santri sejujurnya tidak mengetahui informasi dari luar karna fasilitas eletronik, sebab peraturan yang di tetapkan oleh kiyai yang mengharuskan untuk tidak membawa eletronik, tetapi bagi para santri dampak positif tidak mendengar informasi dari luar adalah sebuah benteng bagi para santri untuk fokus mempelajari kajian-kajian kitab kunig karangan para ulama.

Nama informan : Gus kholiq
 Jabatan :putra pengasuh pondok Salafiyah Curah Kates
 Tempat : Salafiyah Curah Kates
 Waktu :senen 10 maret 2022

1. Bagaimana menurut anda tentang sikap keadilan yang di terapkan oleh kiyai salaf ?

Sikap adil yang di terapkan di pondok Salafiyah Curah Kates adalah sistem yang para ulama', tidak membedakan warna kulit atau ras di dalam menenamkan sikap adil. Para santri telah mengikuti konsep yang tidak pernah di rubah oleh pengasuh dan sikap inilah yang masih di pertahankan di era modern.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI
Nomor: D.PPS.2608/In.20/PP.00.9/9/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Ach. Badrus Soleh
NIM	:	203206080001
Prodi	:	Studi Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	9 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	9 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	7 %	30 %
Bab IV (Papararan Data)	6 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	5 %	20 %
Bab VI (Penutup)	2 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 05 September 2022

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin